

Penyusun  
**Abdullah Haidir**

# **HADITS ARBA'IN**

Penjelasan  
Hadits-hadits  
Arba'in Nawawiyah

Judul : **Penjelasan Hadits-Hadits Arba'in Nawawiyah**  
 Penulis : **Imam Nawawi**  
 Penyusun : **Abdullah Haidir**  
 Penyunting Bahasa : **Saptorini, S.S.**  
 Setting : **Lilik Koerniawan**  
 Desain Sampul : **Andhi Rasydan**  
 Hak cipta dilindungi undang-undang

*Cetakan Pertama, Rabi'ul Ula 1431 H./Mei 2010*

Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi  
 Jl. Apel II No. 30 Jajar, Laweyan, Surakarta Telp. (0271)7055584,  
 Fax. (0271)710812  
 www.indivamediakreasi.com; indiva\_mediakreasi@yahoo.co.id;  
 redaksi\_indiva@yahoo.com

---

### **Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Imam Nawawi**

Penjelasan Hadits-Hadits Arba'in Nawawiyah/Imam Nawawi, penyunting  
 bahasa, Saptorini, S.S.- Solo. Indiva Media Kreasi, 2010  
 200 hlm.; 230 cm.

**ISBN: 978-602-8277-33-4**

I. Abdurrahman Ra'fat Pasha  
 II. Imam Nawawi

---

#### **Rujukan dari maksud Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta:**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait, dapat dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Daftar Isi



Biografi Singkat Imam Nawawi -5

Mukadimah Imam Nawawi -9

Pengantar Penyusun -14

**Hadits 1** : Kedudukan Niat dalam Perbuatan -16

**Hadits 2** : Pokok-Pokok Agama -21

**Hadits 3** : Pilar-Pilar Islam -30

**Hadits 4** : Penciptaan Manusia dan Penentuan Nasibnya -36

**Hadits 5** : Larangan Berbuat Bid'ah dalam Agama -42

**Hadits 6** : Halal, Haram, dan Syubhat -45

**Hadits 7** : Agama adalah Nasihat -50

**Hadits 8** : Perlindungan terhadap Muslim -55

**Hadits 9** : Taat terhadap Rasulullah saw. -60

**Hadits 10** : Allah Hanya Menerima yang Baik -64

**Hadits 11** : Tinggalkan Keraguan -68

**Hadits 12** : Menyibukkan Diri dengan Hal Bermanfaat -71

**Hadits 13** : Persaudaraan Islam -74

**Hadits 14** : Darah Seorang Muslim Dilindungi -77

**Hadits 15** : Iman dan Perilaku Kehidupan -80

**Hadits 16** : Mengendalikan Emosi -83

**Hadits 17** : Ihsan dalam Segala Hal -86

**Hadits 18** : Takwa dan Akhlak Mulia -89

- Hadits 19** : Bergantung kepada Allah Ta'ala -93
- Hadits 20** : Membudayakan Malu -99
- Hadits 21** : Iman dan Istiqamah -102
- Hadits 22** : Jalan Menuju Surga -105
- Hadits 23** : Pintu-Pintu Kebaikan -109
- Hadits 24** : Larangan Berbuat Zalim -113
- Hadits 25** : Peluang Pahala -120
- Hadits 26** : Mendamaikan Orang yang Bertikai dengan Adil -124
- Hadits 27** : Antara Kebaikan dan Ketenangan Jiwa -127
- Hadits 28** : Wasiat Rasulullah saw. -131
- Hadits 29** : Jalan Menuju Hidayah -135
- Hadits 30** : Menyikapi Perintah dan Larangan Allah -140
- Hadits 31** : Zuhud -144
- Hadits 32** : Menjauhi Bahaya -147
- Hadits 33** : Prinsip Pengadilan Islam -150
- Hadits 34** : Mencegah Kemungkaran -152
- Hadits 35** : Menjaga Persaudaraan -155
- Hadits 36** : Keutamaan Menuntut Ilmu -159
- Hadits 37** : Kemurahan Allah Ta'ala -163
- Hadits 38** : Keutamaan Wali Allah -168
- Hadits 39** : Islam Tidak Memberatkan -173
- Hadist 40** : Hakikat Kehidupan -177
- Hadits 41** : Mengendalikan Hawa Nafsu -181
- Hadits 42** : Luasnya Ampunan Allah Ta'ala -184
- Biografi Singkat Perawi dari Kalangan Shahabat -188
- Beberapa Istilah dalam Ilmu Hadits -198



## Biografi Singkat Imam Nawawi



Beliau dikenal sebagai Al-Imam, Al-Hafiz, Al-Faqih, dan Al-Muhaddits. Nama lengkapnya adalah Yahya bin Syarafuddin bin Murriy bin Hasan al-Hizami al-Haurani an-Nawawi asy-Syafi'i, *kunyahnya*: Abu Zakaria, julukannya (*laqob*) adalah Muhyiddin.<sup>1</sup>

### Kelahiran dan Pertumbuhannya

Beliau dilahirkan di negeri Nawa, pada sepuluh hari pertengahan bulan Muharam tahun 631 H. serta tumbuh berkembang di sana. Masa kecilnya dilalui dengan mendatangi orang-orang mulia untuk berkonsultasi kepada mereka dalam berbagai urusan. Dia tidak suka bermain dan bercanda (sebagaimana layaknya anak-anak), karenanya dia telah hafal Al-Qur'an menjelang usia baligh.

Pada usia sembilan belas tahun, bapaknya membawanya ke Damaskus untuk menuntut ilmu, lalu dia tinggal di Madrasah (Pesantren) ar-Rowahiyah, dekat Jamii (Masjid Agung) Umawi di Damaskus, kala itu tahun 649 H. Kitab *at-Tanbih* dihafalnya dalam waktu empat bulan setengah saja, lalu dia mengaji kitab *Al-Muhazzab*<sup>2</sup> karangan Asy-Syirazi

1. Namun beliau sendiri tidak suka dijuluki dengan julukan tersebut karena ketawadhu'annya kepada Allah Ta'ala dan juga karena agama itu selalu hidup dan tetap, tidak butuh orang yang menghidupkannya, agar menjadi hujah bagi mereka yang menyia-nyiakannya dan mencampakkannya. Al-Lakhmy berkata, "Adalah benar bahwa Imam Nawawi berkata, 'Aku tidak rela orang yang memberikan aku julukan Muhyiddin.'"
2. *Al-Muhazzab* adalah kitab fikih dalam Mazhab Syafi'i. Berikutnya beliau menulis kitab yang menguraikan isi kitab tersebut yang dikenal dengan judul *Syarah Muhazzab*.

pada tahun sesudahnya kepada syekhnya, Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdisi. Beliau adalah guru pertamanya dalam bidang fikih. Setiap hari dia membaca dua belas kajian kepada gurunya masing-masing, lengkap dengan bacaan dan penjelasannya. Sempat terlintas keinginannya untuk mendalami masalah kedokteran, namun Allah Ta'ala mengalihkannya dari hal tersebut. Pada tahun 665 H. beliau telah mulai mengajar di Asyraqiyah, Damaskus, dan tinggal di sana, hanya saja dia tidak dapat mengkaji ilmu yang banyak di sana hingga wafatnya.

## Akhlaq dan Sifatnya

Imam Nawawi terkenal sebagai orang alim yang zuhud dan wara'. Tidak sesaat pun dirinya berpaling dari ketaatan kepada Allah. Malam-malamnya sering dilalui dengan begadang untuk ibadah atau mengarang. Beliau suka beramar ma'ruf dan nahi munkar, berani menghadapi raja dan bawahannya. Di antaranya—sekadar contoh—ada kejadian yang dia alami bersama Zahir Beibres, yaitu ketika dia diundang sang raja untuk menandatangani sebuah fatwa yang di dalamnya sangat jelas kezalimannya. Dia pun datang menhadap. Kala itu dia adalah orang tua dengan tubuh yang kurus dan baju tambal sulam.

Sang raja dengan nada meremehkan berkata kepadanya, “Ya syekh! Goreskan tulisanmu di atas fatwa ini.”

Imam Nawawi *rahimahullah* memandang sang raja, lalu berkata, “Saya tidak bakal menuliskan dan menandatangani.”

Sang raja dengan marah berkata, “Mengapa?”

Beliau berkata, “Karena di dalamnya terdapat kezaliman yang nyata.”

Kemarahan raja semakin memuncak, lalu berkata, “Copot semua jabatannya!”

Para pegawainya berkata, “Dia tidak punya jabatan apa-apa.” Kemudian sang raja berniat membunuhnya, namun dia mengurungkannya. Ketika ada pegawainya yang bertanya kepadanya, “Aneh engkau ini! Mengapa engkau tidak jadi membunuhnya padahal dia telah bersikap kurang ajar seperti itu di hadapanmu?”

Sang raja berkata, “Demi Allah, aku merasakan ketakutan dengan wibawanya.”

### **Karangannya**

Imam Nawawi memiliki karangan yang sangat banyak, di antaranya,

- ❖ *Syarh Shahih Muslim,*
- ❖ *Al-Irsyad,*
- ❖ *At-Taqrīb wat-Taisir fī Ma'rifati Sunanil Basyir an-Nazir,*
- ❖ *Tahzib al-Asma' wal-Lughat,*
- ❖ *At-Tibyan fī Aadabil Hamalatil Qur'an,*
- ❖ *Minhajut-Thalibin,*
- ❖ *Bustanul-Arifin,*
- ❖ *Khulashatul-Ahkam fī Muhimmatissunan wa Qawa'idul-Islam,*
- ❖ *Raudhatul Thalibin wa Umdatul-Muftiin,*
- ❖ *Syarh al-Muhazzab,*
- ❖ *Riyadhus-Shalihin,*
- ❖ *Al-Azkar.*

### **Wafatnya**

Beliau meninggal pada hari Rabu, 24 Rajab 676 H. di negerinya, Nawa, dan dikuburkan di sana. Penduduk Damaskus sangat sedih mendengar berita kematiannya. Sejumlah ulama menyusun bait syair

tentang kesedihan akan kepergiannya.

Semoga Allah merahmati dan menempatkannya di surga nan luas serta membalasnya dengan pahala berlimpah atas apa yang dia persembahkan untuk Islam dan penganutnya, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.



## Mukadimah Imam Nawawi



Segala puji hanya bagi Allah, Rabb seluruh alam, yang selalu menjaga dan memelihara seluruh lapis langit dan bumi dan mengatur seluruh urusan makhluk. Dia yang mengutus para rasul—*semoga shalawat dan salam terlimpahkan untuk mereka*—kepada hamba-hamba-Nya yang telah terkena beban tugas (*mukallaf*) untuk memberi petunjuk kepada mereka dan menjelaskan ajaran agama dengan dalil yang kokoh dan bukti yang jelas. Aku memuji-Nya atas seluruh nikmat-Nya, dan aku mohon karunia dan kemurahan-Nya ditambahkan lagi kepadaku.

Aku bersaksi bahwa pemimpin kami, Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, *habibuhu wa khaliluhu* (kekasih-Nya dan yang terkasih) serta manusia yang paling mulia. Beliau dimuliakan dengan Al-Qur'an yang terus memiliki mukjizat sepanjang masa dengan ajaran-ajaran yang memancarkan cahaya bagi para pencari petunjuk. Beliau juga diberi keistimewaan memiliki *jawami 'ul-kalim* dan kemurahan dalam beragama. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau dan seluruh Nabi, Rasul, dan seluruh keluarga serta orang-orang salih.

Telah diriwayatkan kepada kami (riwayat yang bersumber) dari Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id al-Khudri ra. dari jalur periwayatan yang banyak dan beragam, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا مِنْ أَمْرِ دِينِهَا بَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي زُمْرَةِ  
الْفُقَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ

*“Siapa yang menjaga empat puluh hadits dalam perkara agama untuk umatku, Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama golongan para fuqaha dan ulama.”*

Dalam riwayat lain disebutkan,

بَعَثَهُ اللَّهُ فَقِيهًا عَالِمًا

*“Allah akan mengutusnyanya sebagai orang faqih dan ‘alim.”*

Dalam riwayat Abu Darda’ dinyatakan (sabda Rasulullah saw.)

وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيدًا

*“Aku akan memberi syafaat dan bersaksi baginya pada hari kiamat.”*

Dalam riwayat Ibnu Mas’ud,

قِيلَ ادْخُلْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

*“Dikatakan kepadanya, masuklah dari pintu surga mana saja yang engkau suka.”*

Dalam riwayat Ibnu Umar dikatakan,

كُتِبَ فِي زُمْرَةِ الْعُلَمَاءِ وَحُشِرَ فِي الشُّهَدَاءِ

*“Dirinya akan ditetapkan berada dalam golongan para ulama dan dibangkitkan bersama para syuhada.”*

Para ulama hadits sepakat bahwa hadits ini dha'if meskipun jalur periwayatannya banyak.<sup>3</sup>

Para ulama ra. telah mengarang dalam bab ini karangan-karangan yang tak terhitung banyaknya. Kitab yang aku kenal dalam masalah ini adalah yang disusun oleh Abdullah bin Mubarak, kemudian Muhammad bin Aslam ath-Thusi, seorang ulama yang sangat dekat kepada Tuhannya (*alim rabbani*), kemudian Hasan bin Sufyan an-Nasa'i, Abu Bakar al-Ajurri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani, Ad-Daruquthni, Hakim, Abu Nu'aim, Abu Abdurrahman as-Sulami, Abu Sa'id al-Maliny, Abu Utsman ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad al-Anshary, Abu Bakar al-Baihaqi, dan masih banyak lagi dan tak terhitung para ulama, baik dulu hingga sekarang (yang menyusun kitab seperti ini).

Aku telah istikharah kepada Allah Ta'ala untuk mengumpulkan empat puluh hadits, sebagai upaya meneladani para ulama terkemuka dan para penjaga peradaban Islam. Para ulama sepakat dibolehkannya beramal dengan hadits dha'if dalam masalah *Fadha'ilul A'mal* (amalan-amalan tambahan untuk mendapatkan keutamaan).<sup>4</sup>

Namun demikian, sandaranku bukanlah hadits ini, tetapi sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang shahih,

- 
3. Hadits-hadits di atas dalam berbagai versi redaksinya di antaranya diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Syua'bul Iman*, no. 1725, 1726. Al-Albany dalam beberapa kitab tahkiknya menyatakannya dha'if, di antaranya dalam kitab *Dha'if al-Jami'*, no. 5561, *Misykatul Mashabih*, no. 258.
  4. Dalam masalah hukum, para ulama sepakat tidak menjadikan hadits dha'if sebagai landasan (dalil), namun dalam *Fadha'ilul A'mal*, para ulama tidak sepakat, apakah dapat dijadikan pedoman atau tidak. Sebagian ulama menyatakan boleh, sebagaimana pendapat Imam Nawawi di atas, sebagian lagi menyatakan tidak boleh. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Hazm, Imam Bukhari, dan Muslim. Pendapat ini yang dikuatkan oleh Al-Albany (Lihat *Muqaddimah Shahihul Jami'*, 1/47). Namun Imam Nawawi menyatakan bahwa yang melandasi penulisan kitab ini adalah beberapa hadits shahih yang beliau sebutkan.

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ [متفق عليه]

“Hendaklah orang yang hadir dari kalian menyampaikannya kepada yang tidak hadir.” (Muttafaq alaih) <sup>5</sup>

Juga sabdanya,

نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا فَأَذَاهَا كَمَا سَمِعَهَا [رواه الترمذي وابن ماجه]

“Semoga Allah memberikan pancaran cahaya kepada seseorang yang mendengar ucapanku, kemudian dia simpan dan dia sampaikan sebagaimana yang dia dengar.” (Riwayat Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lainnya) <sup>6</sup>

Sebagian ulama ada yang mengumpulkan sejumlah hadits dalam perkara pokok-pokok agama (*ushuluddin*), sebagian lagi dalam masalah cabangnya, sebagian lagi dalam masalah jihad, sebagian lagi dalam masalah zuhud, sebagian lagi dalam masalah adab, sebagian lagi dalam khutbah. Semuanya memiliki tujuan yang baik, semoga Allah meridhai mereka yang berniat seperti itu.

Adapun aku memandang perlunya mengumpulkan empat puluh hadits dengan tema yang lebih penting daripada itu semua, yaitu 40 hadits yang mencakup seluruhnya yang setiap hadits mengandung prinsip utama dari prinsip-prinsip agama yang oleh para ulama biasanya dikomentari sebagai poros dalam agama atau sebagian dari Islam atau sepertiganya atau komentar semacamnya.

Aku telah berkomitmen agar ke-40 hadits yang terdapat dalam kitab ini adalah shahih <sup>7</sup>, sebagian besarnya terdapat dalam shahih Bukhari

5. Shahih Bukhari, *Kitab al-Ilmu*, no. 104, Shahih Muslim, *Kitab al-Hajj*, no. 147.

6. Jami' at-Tirmidzi, *Kitab Al-Ilmu an Rasulillah saw.*, no. 2658, Sunan Ibnu Majah, Bab Man Balagha Ilman, no. 230, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6765.

7. Ada satu dua hadits dalam hadits ini yang beliau anggap shahih namun dinyatakan lemah oleh para ulama hadits, akan tetapi kandungannya dikuatkan dengan dalil yang lain.

dan Muslim. Aku sebutkan dengan membuang rangkaian sanadnya agar mudah bagi orang yang ingin menghafalnya dan dapat dimanfaatkan oleh sebanyak mungkin orang yang membacanya, insya Allah Ta'ala. Kemudian aku tambahkan dengan bab yang menjelaskan tentang *harkat* (baris) yang sama pada kalimat-kalimat tertentu.<sup>8</sup>

Orang yang merindukan kehidupan akhirat, wajib baginya memahami hadits-hadits ini yang mengandung perkara-perkara penting dan peringatan dalam semua ketaatan. Perkara sangat tampak bagi orang yang meresapinya. Hanya kepada Allah aku bersandar, baginya segala puji dan nikmat dan dengan-Nya taufik dan perlindungan.




---

8. Penyusun tidak mencantumkan bab tambahan tersebut karena telah cukup dengan memberikan baris (*harkat*) pada teks haditsnya.

## Pengantar Penyusun



Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Ta'ala. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Rasulullah saw., keluarganya, dan para shahabatnya.

Kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyah* adalah kitab yang sangat dikenal kaum muslimin di dunia Islam, khususnya mereka yang akrab dengan kajian-kajian Islam. Bukan hanya di negeri-negeri Arab tempat kitab ini diterbitkan, bahkan di Indonesia, kitab ini sering dijadikan bahan kajian di pesantren-pesantren atau masjid-masjid. Indikasi lain luasnya penerimaan terhadap buku ini adalah banyaknya buku-buku yang menguraikan isi kitab ini (syarah), baik yang dikarang oleh ulama terdahulu maupun sekarang. Hal ini merupakan bukti tak terbantahkan bahwa kita—walau kecil ukurannya—namun memiliki kualitas yang diakui para ulama.

Karena itu, penyusun—dengan segala keterbatasan yang ada—terdorong untuk memberi penjelasan dari kumpulan hadits yang terdapat dalam kitab ini berdasarkan referensi kitab-kitab yang *mu'tabar* (diakui). Tujuannya agar para pembaca dapat menangkap kandungan yang ada di dalamnya.

Sebenarnya buku yang Anda pegang sekarang ini merupakan edisi kedua, namun penyusun berupaya menambah beberapa pembahasan yang dianggap perlu, di samping mengoreksi beberapa kekeliruan pada cetakan pertama.

Semoga upaya ini dijadikan ikhlas karena Allah Ta'ala dan mendapatkan keridhaan-Nya serta memberikan manfaat bagi kita semua. Masukan dan saran dapat dikirim langsung atau via email kami, [abu\\_rumaisha@hotmail.com](mailto:abu_rumaisha@hotmail.com).

Riyadh, 10 Rajab 1428 H.

Abdullah Haidir



## Hadits 1

## الحديث الأول

## Kedudukan Niat Dalam Perbuatan



عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ.

رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنُ بَرْدِزْبَةَ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنُ مُسْلِمٍ الْقَشِيرِيُّ النَّيْسَابُورِيُّ فِي صَحِيحَيْهِمَا الَّذِينَ هُمَا أَصْحَابُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ.

## Kosakata

السَّعْدَاءُ : seseorang : الأعمال (العمل)

نَوَى : seorang wanita : (dia) niatkan

## Terjemah Hadits

Dari Amirul Mukminin, Abi Hafs Umar bin Khathab ra., dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya (diterima dan mendapatkan pahala). Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.’”

(Riwayat dua imam hadits: Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abu al-Husain, dan Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, dalam kedua kitab *Shahihnya* yang merupakan kitab [hadits] paling shahih yang pernah dikarang) <sup>9</sup>

## Kedudukan Hadits <sup>10</sup>

Hadits ini sangat tinggi nilainya. Imam Ahmad dan Imam Syafi'i berkata, “Dalam hadits tentang niat mencakup sepertiga ilmu”, sebabnya adalah bahwa perbuatan manusia terdiri dari perbuatan hati, lisan, dan anggota badan, sedangkan niat merupakan salah satu dari ketiganya.

Imam Syafi'i berkata, “Hadits ini mencakup tujuh puluh bab dalam fikih.”

Abdurrahman bin Mahdi berkata, “Siapa yang mengarang kitab, mulailah dari hadits ini.”

Imam Bukhari menjadikannya sebagai hadits pertama dalam kitabnya, *Shahih al-Bukhari*, begitu juga Imam Nawawi dalam kitabnya, *Riyadhus-Shalihin* dan *Arbain an-Nawawiyah*.

9. Shahih Bukhari, *Kitab Bad'ul Wahyi*, no. 1, Shahih Muslim, *Kitab al-Imarah*, no. 1907

10. Lihat *Fathul Bari*, I/12, *Syarh Muslim*, XIII/55, *Syarh Arba'in Nawawiyah*, Ibnu Daqiq, hal. 33-36.

**Catatan:**

Ibnu Mas'ud ra. meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang hijrah karena wanita yang bernama Ummu Qais maka dia dikenal sebagai *Muhajir Ummu Qais*. Namun kisah tersebut bukan *asbabul wurud* (sebab disampaikannya) hadits ini<sup>11</sup>, meskipun kisah tersebut memiliki kaitan dengan makna hadits ini.

**Pemahaman Hadits**

Kata **إِنَّمَا** dalam Bahasa Arab dikenal sebagai perangkat (*adaat*) *al-hashr*, maksudnya adalah perangkat untuk menetapkan sesuatu yang disebut sesudahnya dan mengesampingkan selainnya.

**الأَعْمَالُ** (perbuatan-perbuatan) dalam hadits ini maksudnya adalah perbuatan ketaatan atau seluruh ibadah, tidak termasuk di dalamnya perkara-perkara mubah<sup>12</sup>. Namun ada juga yang berpendapat bahwa **الأَعْمَالُ** yang dimaksud di sini bersifat umum, tidak ada yang dikhususkan<sup>13</sup>.

Maka ungkapan **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ** menunjukkan bahwa standar diterimanya amal adalah niat.<sup>14</sup> Namun ada juga yang mengartikan ungkapan ini dengan mengatakan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan secara sukarela, pasti telah didahului niat oleh pelakunya.<sup>15</sup>

Ungkapan **وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِءٍ مَا نَوَى** dipahami sebagian ulama sebagai pengulangan yang bersifat *ta'kid* (penguat) dari kalimat sebelumnya: **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ**.

---

11. *Fathul Bari*, I/11

12. *Syarah Muslim*, Imam Nawawi, dan *Ibnu Daqiq al-Id*, h. 36,

13. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 17

14. *Syarah Muslim*, Imam Nawawi.

15. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 17, *Shaleh al-Utsaimin*, hal. 12-13, Syekh Utsaimin menguatkan pendapat kedua.

Ada juga yang memahami bahwa jika kalimat **إنما الأعمال بالنيات** menunjukkan setiap amal yang dilakukan secara sukarela pasti telah didahului niat oleh pelakunya maka ungkapan **وإنما لكل امرء ما نوى** adalah untuk menjelaskan bahwa setiap orang akan dibalas sesuai niatnya.<sup>16</sup>

Hijrah (الهجرة) dari segi bahasa berarti meninggalkan, sedangkan menurut syariat adalah meninggalkan negeri kafir menuju negeri Islam karena khawatir fitnah yang akan menimpanya. Hijrah yang dimaksud dalam hadits adalah hijrah dari Makkah ke Madinah sebelum terjadinya peristiwa *Fathu Makkah* (Penaklukan kota Makkah).

Secara umum hijrah juga dipahami sebagai upaya untuk meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah Ta'ala, sebagaimana sabda Rasulullah saw., "*Sebaik-baik orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah Ta'ala.*"<sup>17</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Hadits ini merupakan salah satu dari dua pilar utama syarat diterimanya ibadah, yaitu ikhlas.<sup>19</sup> Ibadah harus diiringi niat bahwa yang dilakukan semata-mata karena Allah Ta'ala. Karena tanpa itu, ibadah seseorang tidak akan diterima.
- F Seorang mukmin akan diberi ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya.
- F Semua perbuatan yang bermanfaat dan *mubah* (boleh) jika diiringi niat karena mencari keridhaan Allah maka dia akan bernilai ibadah.<sup>20</sup>

17. Riwayat Thabrani, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1129

18. *Al-Wafie*, h. 12-14

19. Pilar yang kedua adalah Ittiba', akan dijelaskan dalam hadits ke-5

20. Di antara dalil yang menguatkan pendapat ini adalah, hadits Rasulullah saw., "Ketahuilah, sesungguhnya apa yang engkau nafkahkan semata-mata mengharap ridha Allah, niscaya engkau akan diberi pahala karenanya, bahkan termasuk suapan makanan yang engkau berikan kepada istrimu." (Muttafaq alaih)

- F Pembeda antara ibadah dan adat (kebiasaan/rutinitas) adalah niat.
- F Besarnya kedudukan niat dapat dinilai dari perkara hijrah yang Rasulullah jadikan contoh. Hijrah yang sedemikian berat perbuatannya, luar biasa risiko dan tantangannya, namun jika tidak diiringi niat ikhlas karena Allah, tetap tidak akan mendapat pahala sedikit pun.
- F Di antara *uslub* (metode) Rasulullah saw. dalam pengajaran adalah memberikan perumpamaan (ضَرْبُ الْأَمْثَالِ). Hal ini dapat memudahkan seseorang memahami sebuah penjelasan.
- F Gemerlap dunia dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk membersihkan niatnya, lebih khusus lagi wanita (bagi laki-laki). Karena itu, Rasulullah saw. berpesan, *“Takutlah (hati-hati) terhadap dunia dan hati-hati terhadap wanita.”* <sup>21)</sup>

### **Tema hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✻ Niat dan keikhlasan: al-A'raf: 29, al-Bayyinah: 5.
- ✻ Hijrah: an-Nisa: 97, al-Baqarah: 218.
- ✻ Fitnah dunia dan wanita: Ali Imran: 145, an-Nisa: 134, al-An'am: 70, al-Anfal: 67.




---

21. Riwayat Muslim.

## Pokok-Pokok Agama (Islam, Iman, & Ihsan)



عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيُّضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ،

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنْ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يَعْلَمُكُمْ دِينَكُمْ.

[رواه مسلم]

### Kosakata

طَلَعَ

: terbit / datang

رِعَاءَ (رَاعِي)

: penggembala

أَسْنَدَ

: menyandarkan

يَتَطَاوُلُونَ

: berlomba

كَفَّيْهِ (كَفٌّ)

: kedua telapak tangan meninggikan

فَخَذَاهُ (فَخَذَ)

: kedua pahanya

انْطَلَقَ

: berangkat

أَمَارَاتُ (أَمَارَةٌ)

: tanda-tanda

أَثَرٌ : bekas

الْحُفَاةُ (الْحَافِي) : telanjang kaki

مَلِيًّا : waktu sekian lama

الْعُرَاةُ (الْعَارِي) : telanjang (tak berbaju)

أَتَذَرِي : (apakah) kamu tahu

### Terjemah Hadits

Juga dari Umar ra. dia berkata, “Suatu hari, ketika kami duduk di sisi Rasulullah saw. tiba-tiba datang seorang laki-laki berbaju sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk di hadapan Nabi saw., lalu menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau (Rasulullah saw.) dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, seraya berkata, ‘Ya Muhammad, beritahu aku tentang Islam.’

Rasulullah saw. bersabda, ‘Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada *ilah* (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa (Nabi) Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan pergi haji jika mampu.’

Orang itu berkata, ‘Engkau benar.’

Kami semua (para shahabat) heran, dia bertanya, dia pula yang membenarkan.

Dia bertanya (lagi), ‘Beritahu aku tentang iman.’

Beliau bersabda, ‘(Iman adalah) engkau beriman kepada Allah,

malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun buruk.'

Dia berkata, 'Engkau benar.'

Kemudian dia berkata lagi, 'Beritahukan aku tentang ihsan.'

Beliau bersabda, '(Ihsan adalah) engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu.'

Kemudian dia berkata, 'Beritahukan aku (kapan kejadian) hari kiamat.'

Beliau bersabda, 'Yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya.'

Dia berkata, 'Beritahu aku tentang tanda-tandanya.'

Beliau bersabda, 'Jika seorang budak perempuan melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang yang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berbangga-bangga meninggikan bangunannya.'

Lalu orang itu pun pergi. Setelah beberapa lama, beliau (Rasulullah saw.) bertanya (kepadaku), 'Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya?'

Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Beliau bersabda, 'Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.'" (Riwayat Muslim)<sup>22</sup>

## Pendalaman Hadits

Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah saw. untuk mengajarkan agama kepada para shahabat, namun dia datang seolah-olah bagaikan orang asing yang tidak dikenal. Untuk lebih menguatkan kesan tidak dikenal tersebut dia langsung bertanya tanpa salam dan memanggil

22. Shahih Muslim, *Kitab Al-Iman*, no. 1

Rasulullah saw. dengan sebutan “ya Muhammad”. Ada pula yang memahami bahwa tidak salamnya orang tersebut untuk menunjukkan bahwa salam itu tidak wajib atau bahwa dia sebenarnya mengucapkan salam, namun tidak dinyatakan riwayatnya oleh perawi hadits.<sup>23</sup>

Ungkapan *وضع كفيه على فخذيهِ* (*meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya*), ada dua versi pemahaman. *Pertama*, orang tersebut meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Rasulullah saw. *Kedua*, orang tersebut meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya sendiri. Pendapat kedua lebih dikuatkan oleh Imam Nawawi karena lebih sesuai dengan adab seorang santri (di hadapan gurunya).<sup>24</sup>

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Islam adalah perbuatan anggota badan yang lahir, baik perkataan maupun perbuatan, sedangkan iman ditafsirkan sebagai keyakinan yang bersifat batin. Namun bukan berarti penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Islam dan iman adalah sesuatu yang terpisah secara total, karena banyak dalil yang menunjukkan bahwa amal (perbuatan lahir) adalah bagian dari iman. Di antaranya adalah hadits Rasulullah saw, “*Iman terdiri dari tujuh puluhan cabang, dan yang paling utama adalah ucapan laa ilaaha illallah, sedangkan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan di jalan, malu adalah bagian dari cabang iman.*” (Muttafaq alaih)

Para ulama meletakkan kaidah dalam masalah ini, yaitu jika iman dan Islam disebutkan secara terpisah maka maknanya satu sama lain saling mengisi. Iman adalah Islam, Islam adalah iman. Sedangkan jika disebut secara berbarengan (seperti dalam hadits ini) maka iman dan Islam memiliki penekanan yang berbeda. Iman terkait dengan masalah keyakinan hati, sedangkan Islam terkait dengan masalah pengamalan fisik.<sup>25</sup>

23. Lihat *Fathul Bari*, 1/116

24. *Syarh Muslim*, Imam Nawawi, 1/157

25. Lihat pembahasannya dalam *Jawami'ul Kalim*, h. 48-53

Tentang tanda kiamat yang Rasulullah saw. katakan, “*Jika seorang budak melahirkan tuannya*”, banyak penafsiran tentang ungkapan ini. Namun Ibnu Hajar menguatkan bahwa yang dimaksud adalah jika telah banyak terjadi kedurhakaan terhadap orang tua, yang seorang anak (yang seharusnya bagaikan budak terhadap orang tuanya) memperlakukan ibunya (yang seharusnya bagaikan seorang tuan di hadapan anaknya) seperti perlakuan seorang tuan terhadap budaknya, dengan mencaci, memukul, dan minta pelayanan<sup>26</sup>.

Sedangkan tanda kiamat kedua, maksudnya adalah jika orang dusun dan miskin mendapatkan kemewahan dunia, lalu mereka berbangga-bangga dengan bangunannya<sup>27</sup>. Secara umum kedua tanda kiamat yang disebutkan dalam hadits ini menunjukkan suatu kondisi yang nilai dan norma telah jungkir balik. Apa yang seharusnya menurut justru memerintah, orang-orang rendah (moral) justru berada di atas<sup>28</sup>. Ada juga yang mengatakan bahwa hal tersebut menunjukkan perubahan yang sangat cepat<sup>29</sup>.

## Kedudukan Hadits

- F Ibnu Rajab berkata, “Hadits ini sangat tinggi nilainya, mencakup seluruh penjelasan dalam agama. Karena itu, di akhir hadits ini Rasulullah saw. bersabda, ‘*Dia adalah Jibril yang datang hendak mengajarkan kalian tentang agama kalian.*’”<sup>30</sup>
- F Al-Qurthubi berkata, “Hadits ini layak disebut sebagai *Ummu Sunnah* (Induknya Sunah), karena semua kandungan ilmu dalam Sunah bersumber dari hadits ini. Sebagaimana al-Fatihah dikatakan

---

26. *Fathul Bari*, I/168.

27. *Syarh Muslim*, I/114

28. *Ibid*, h. 168.

29. *Syarh Arbain Nawawiyah*, Syekh Utsaimin, h. 55.

30. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 45

*Ummul Qur'an*, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai Al-Qur'an secara global.<sup>31</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Disunahkan memerhatikan kondisi pakaian, penampilan, dan kebersihan. Khususnya jika menghadapi ulama, orang mulia, dan penguasa.
- F Kemungkinan malaikat tampil dalam ujud manusia.
- F Datangnya hari kiamat secara persis merupakan perkara gaib, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah Ta'ala.
- F Akhlak mulia Rasulullah saw. sehingga beliau bersedia duduk bersama-sama shahabatnya, tidak menyendiri dan tidak merasa dirinya harus selalu di atas mereka.
- F Hadits ini juga menunjukkan keinginan para shahabat untuk selalu berada di sekeliling Rasulullah saw. agar dapat mengambil manfaat darinya. Hal ini berarti, hendaknya kita selalu berupaya untuk berada di sekeliling orang-orang salih, agar dapat mengambil kebaikan darinya, baik dengan ilmu, nasihat, maupun doanya.
- F Diantara adab menuntut ilmu: duduk dengan hormat, dekat dan di hadapan sang guru, rendah hati, mengajukan pertanyaan, dan tekun mendengarkan.
- F Metode (*uslub*) dialog (حوار) merupakan salah satu *uslub* pengajaran yang sangat bermanfaat. Hal tersebut juga banyak kita jumpai dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw. lainnya<sup>32</sup>.
- F Jika seseorang yang ditanya tentang sesuatu dan dia tidak mengetahuinya maka tidak ada cela baginya untuk berkata, "Saya tidak tahu," dan hal tersebut tidak mengurangi kedudukannya.

---

31. *Fathul Bari*, I/172

32. Misalnya dalam surat: al-Baqarah: 222, al-Anfal: 1, al-Qiyamah: 38-40

- F Dibolehkan dan bahkan dianjurkan bertanya kepada guru tentang sesuatu yang telah diketahui jawabannya, jika tujuannya agar pendengar lainnya yang belum mengetahui hal tersebut dapat mengambil manfaat dari jawabannya. Adapun bertanya sekadar untuk berdebat, atau menguji guru, bukanlah akhlak seorang penuntut ilmu.
- F Walaupun kedudukan Rasulullah saw. sangat mulia, tetap saja beliau tidak mengetahui perkara gaib, kecuali apa yang Allah beritakan kepadanya.
- F Seorang pendidik hendaknya menjawab pertanyaan penanya satu per satu tanpa merasa berat, sehingga membuat penanya tidak takut dan sungkan, juga kepada penanya agar tidak memberatkan yang ditanya<sup>33</sup>.
- F Dalam hadits ini terdapat pelajaran bagi pendidik untuk selalu memeriksa apa yang belum diketahui muridnya.
- F Yang dimaksud 'agama' dalam hadits ini adalah ajaran-ajaran pokok agama.
- F Hadits ini juga menunjukkan secara global bahwa kandungan agama secara umum berupa akidah dan syariat, keyakinan dan pengamalan, perkataan dan perbuatan.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Iman: al-Baqarah: 285, al-Maidah: 5, al-An'am: 82.
- ✽ Islam: al-Baqarah: 112, an-Nisa: 125, al-Jin: 14, al-Mu'min: 66, Ali Imran: 19, al-Ma'idah: 3.
- ✽ Ihsan: al-Kahfi: 30, al-Qashash: 77, al-Isra': 7, al-Ma'idah: 93.

---

33. *Syarah Muslim*, I/114

- ✽ Perkara gaib: al-A'raf: 187, al-Hajj: 7, Luqman: 34, al-Baqarah: 3, an-Naml: 65, al-An'am: 50, al-A'raf: 188.
- ✽ Belajar dan mengajarkan ajaran Islam: Ali Imran: 79, at-Taubah: 122, al-Jumu'ah: 2.



## Pilar-Pilar Islam



عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ:  
 شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ  
 الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. (رواه الترمذي ومسلم)

## Kosakata

سمعتُ : (saya) mendengar

بُنِيَ (بُنِيَ) : dibangun

إِقَام (أَقَام - يقيم) : menegakkan

إِيتَاء (آتَى - يُؤْتِي) : menunaikan

## Terjemah Hadits

Dari Abu Abdurrahman: Abdullah bin Umar bin Khathab *radhiallahu'anhuma*, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Islam dibangun di atas lima rukun: (1) bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah, (2) menegakkan shalat, (3) menunaikan zakat, (4) melaksanakan haji, dan (5) puasa Ramadhan.’” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>34</sup>

## Kedudukan Hadits

Hadits ini sangat tinggi kedudukannya karena berisi fondasi dan pilar agama.

Imam Nawawi berkata, “Sesungguhnya hadits ini merupakan landasan yang agung dalam memahami agama, padanyalah agama ini disandarkan dan pilar-pilarnya ditegakkan.”<sup>35</sup>

## Pemahaman Hadits

Kata **شهادة** dalam hadits di atas, akhirnya dapat dibaca *dhomeh* (شَهَادَةُ) sebagai *khavar* (predikat) dari *mubtada* (subjek) yang dibuang, perkiraan (taqdir)nya, kalimat tersebut berbunyi (هِيَ شَهَادَةٌ . . .). Dapat juga dibaca *kasrah* (شَهَادَةِ) sebagai *badal* (pengganti) dari kata (خَمْسٍ).<sup>36</sup>

Dalam hadits ini, urutan haji didahulukan dari puasa, padahal dalam riwayat lainnya, urutan haji disebut paling akhir. Yang benar adalah mendahulukan puasa dari haji, sebagaimana juga disebutkan dalam

34. Shahih Bukhari, *Kitab al-Iman*, no. 8, dan Shahih Muslim, *Kitabal-Iman*, no. 16.

35. *Syarh Muslim, an-Nawawi*, I/152

36. *Syarah Arba'in Nawawiyah*: Syekh Ibnu Utsaimin, h. 96

riwayat Muslim yang lain, juga karena Ibnu Umar pernah meluruskan ucapan seseorang yang menyebut haji lebih dahulu daripada puasa. Dia berkata, *“Tidak, puasa dan (baru) haji, demikianlah yang aku dengar dari Rasulullah saw.”* Adapun perawi hadits ini, boleh jadi dia meriwayatkannya berdasarkan maknanya saja (*riwayah bil ma’na*).<sup>37</sup>

Makna *la Ilaha Illallah* yang sesungguhnya adalah:

لَا مُعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ

*“Tidak ada yang disembah dengan haq kecuali Allah.”*

Artinya, hanya kepada Allah-lah seorang muslim dibolehkan mengarahkan ibadah, tidak kepada selain-Nya. Hal ini dinamakan *ikhlas*.

Persaksian kita bahwa Nabi Muhammad Rasul Allah adalah: *“Menuruti perintahnya, membenarkan beritanya, menjauhkan larangan dan ancamannya, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali sebagaimana yang Dia syariatkan.”* Hal ini dinamakan *ittiba’*.

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Dalam hadits ini, Rasulullah saw. mengumpamakan Islam sebagai sebuah bangunan, yang pilar-pilar utamanya adalah kelima hal yang beliau sebutkan di dalamnya.<sup>38</sup> Maka sebagaimana halnya sebuah bangunan yang tidak dapat berdiri tegak tanpa adanya tiang-tiang utama, demikian pula halnya keislaman seseorang, tidak akan dapat ‘berdiri tegak’ jika tidak didukung pilar-pilar tersebut.
- F Hadits ini tidak dipahami bahwa Islam hanya terdiri dari kelima hal tersebut, akan tetapi Islam mencakup semua aspek kehidupan: akidah, ibadah, maupun akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur’an

---

37. *Fathul Bari*

38. *Al-Wafi*, h. 21

dan Hadits. Hanya, kelima hal tersebut merupakan pokok-pokok utamanya yang sangat prinsip dalam agama Islam.

- F Ditempatkannya kalimat *asy-syahadatain* dalam urutan pertama menunjukkan keutamaan kalimat ini dalam Islam.
- F Secara umum *syahadatain* mengandung makna: *ikhlas* dan *ittiba'*. Keduanya merupakan intisari dari seluruh ajaran Islam, yang setiap muslim harus selalu menyertai keduanya dalam semua amal ibadahnya agar diterima oleh Allah Ta'ala.
- F Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah *syahadatain*. Hal ini menunjukkan bahwa shalat adalah ibadah yang paling mulia, sekaligus menjadi bukti utama atas pengakuan seseorang bahwa dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.
- F Disebutkannya kata *إقام* (*menegakkan*), menunjukkan bahwa shalat bukan hanya sekadar dikerjakan tanpa makna, tetapi ibadah yang seharusnya dilakukan secara sempurna dengan sepenuh jiwa raga, lengkap syarat rukunnya, adab-adabnya, dan sunah-sunahnya agar dapat memberikan buahnya dalam diri seorang muslim, yaitu meninggalkan perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana Allah nyatakan dalam surat al-Ankabut ayat 45.
- F Kedudukan zakat dapat dilihat dari penyebutannya dalam Al-Qur'an yang disandingkan dengan shalat sebanyak 82 kali<sup>39</sup>, sebagian berbentuk perintah, sebagian lagi berbentuk kabar tentang ciri-ciri orang yang beriman dan bertakwa. Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan zakat dan eratnya hubungan antarkeduanya sehingga ketika pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq ra. ada rakyatnya yang menolak mengeluarkan zakat, beliau dengan tegas berkata,

---

39. Perhatikan misalnya, surat al-Anbiya: 73, an-Nur: 37, al-Ma'idah: 55, at-Taubah: 71, an-Naml: 3.

*“Demi Allah, akan saya perangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat!”*<sup>40</sup>

- F Zakat adalah ibadah harta yang sangat tampak memiliki dimensi sosial, yang dengan pelaksanaan zakat, selain dapat menyucikan harta seseorang, juga akan memberikan dampak pada perbaikan sosial. Maka menyanding zakat dengan shalat juga memberi makna adanya tuntutan bagi seorang muslim untuk selalu memperbaiki hubungannya kepada Allah dan kepada sesama manusia.
- F Ibadah haji merupakan rukun Islam ketiga yang diwajibkan bagi orang yang mampu, sekali seumur hidupnya. Fardhunya haji telah Allah nyatakan dengan tegas dalam Al-Qur'an, surat Ali Imran: 97.
- F Ibadah puasa memiliki kekhususan, yaitu bahwa ibadah ini tidak tampak dalam bentuk gerakan dan bacaan tertentu seperti ibadah lainnya sehingga orang yang berpuasa tidak dikenali karena perbuatan dan bacaan tertentu. Karena itu, dalam sebuah hadits Qudsi Allah menyatakan, *“Semua perbuatan anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, sesungguhnya dia adalah untuk-Ku dan Aku-lah yang membalasnya.”*
- F Rukun Islam yang terangkum dalam hadits ini menunjukkan bangunan Islam yang mencakup dan menyeluruh (*syamil*). Dia bukan hanya agama keyakinan saja, tetapi juga keyakinan (akidah) dan pengamalan (syariat). Ibadah yang terdapat di dalamnya mencakup ibadah hati, gerak, lisan, bahkan harta. Ruang lingkungannya pun bukan hanya terbatas antara hubungan manusia dengan Allah (vertikal), tetapi juga memerhatikan hubungan antara sesama (horizontal).

---

40. Muttafaq alaih; *Bukhari*, hadits no. 1399, dan *Muslim*, hadits no. 124.

## **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Wala' dan Bara': al-Baqarah: 256, an-Nahl: 36.
- ✽ Shalat: al-Baqarah: 3, Maryam: 31, Thaha: 132.
- ✽ Zakat: at-Taubah: 71, Maryam: 55, al-Muzzammil: 20.
- ✽ Haji: Ali Imran: 97, al-Baqarah: 196, al-Hajj: 27.
- ✽ Puasa: al-Baqarah: 183, al-Baqarah: 185.



## Penciptaan Manusia dan Penentuan Nasibnya



عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَظْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

رواه البخاري ومسلم

## Kosakata

|           |                                 |          |                                                      |
|-----------|---------------------------------|----------|------------------------------------------------------|
| حدثنا     | : menyampaikan<br>(kepada kami) | خَلَقَهُ | : penciptaan (nya)                                   |
| يُجْمَعُ  | : dikumpulkan                   | بَطْنٍ   | : perut                                              |
| عَلَقَةٍ  | : setetes darah                 | نُطْفَةٍ | : setetes mani                                       |
| الْمَلَكِ | : malaikat                      | مَضْغَةٍ | : segumpal daging                                    |
| أَجَلَهُ  | : kematian (nya)                | يَنْفُخُ | : meniup                                             |
| سَعِيدٍ   | : bahagia                       | شَقِيٍّ  | : celaka                                             |
| شَقِيٍّ   | : mendahului                    | ذِرَاعٍ  | : hasta (jarak antara<br>telapak tangan<br>dan siku) |

## Terjemah Hadits

Dari Abu Abdurrahman: Abdullah bin Mas'ud ra. beliau berkata: Rasulullah saw. menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar serta dibenarkan, "Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut (rahim) ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian diutus kepadanya satu malaikat, lalu dia meniupkan ruh padanya. Kemudian dia (malaikat) diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan kecelakaan atau kebahagiaannya.

Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta. Akan tetapi ketentuan telah mendahuluinya,

dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta, akan tetapi ketentuan mendahuluinya, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga.” (Riwayat Bukhari dan Muslim)<sup>41</sup>

## Kedudukan Hadits

Hadits ini sangat agung, merangkum semua perjalanan hidup manusia dari awal penciptaannya, kehidupannya di dunia, hingga nasibnya kelak di hari kiamat apakah kekal dengan kebahagiaannya atau kesengsaraannya berdasarkan amal dan perbuatannya di dunia sesuai ketentuan dalam ilmu Allah Ta’ala.<sup>42</sup>

## Pemahaman Hadits

Maksud dikumpulkan (يجمع) dalam hadits ini—sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama—karena mani ketika masuk ke rahim terpecah-pecah, kemudian Allah kumpulkan di dalam rahim.<sup>43</sup>

*Nutfah* (نطفة) makna asalnya adalah air yang jernih. Yang dimaksud di sini adalah air mani laki-laki yang sudah bertemu dengan mani wanita dalam jimak dan telah Allah kehendaki dan siapkan sebab-sebabnya untuk menjadi janin.<sup>44</sup>

‘*Alaqah* (علقة) berasal dari kata (العلق) yang artinya ‘melekat’, maksudnya di sini adalah darah beku yang kental. Dikatakan demikian, karena sesuatu yang mengenainya akan melekat padanya.<sup>45</sup>

41. Shahih Bukhari, *Kitab al-Qadr*, no. 6594, Shahih Muslim, *Kitab al-Qadr*, no. 2643

42. *Al-Wafi*, h. 24

43. *Syarh Ibnu Daqiq al-Id*, h. 68

44. *Fathul Bari*, 11/479-480, lihat juga *Al-Mu’jamul Wasit*, h. 931.

45. *Fathul Bari*, 11/482, *Mu’jamul Wasith*, h. 622

*Mudghah*, berasal dari kata (مَضْغَة) yang artinya ‘mengunyah’. Yang dimaksud di sini adalah sepotong daging. Dikatakan demikian karena ukurannya sebesar bekas kunyahan seseorang.<sup>46</sup>

Yang dimaksud dengan ‘*kalimat*’ dalam hadits ini adalah perkara-perkara yang akan ditetapkan.<sup>47</sup>

*“Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta ....”* Hal ini bukan perkara yang umum terjadi, tetapi sangat jarang. Apalagi, termasuk kasih sayang Allah adalah banyaknya orang yang berubah dari buruk menjadi baik, sedangkan orang yang berubah dari baik menjadi buruk sangat sedikit.<sup>48</sup>

## Pelajaran yang Terkandung dalam Hadits

- F Dalam hadits ini terdapat kemuliaan seorang ibu bagi seorang anak, sebab di rahimnyalah Allah menciptakan seorang anak dengan segala keletihan yang ditanggung oleh sang ibu<sup>49</sup>.
- F Adanya fase pertumbuhan janin dalam rahim seorang ibu sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw. memberikan makna:
  - a. Rasulullah saw. berbicara atas dasar wahyu, karena pada saat itu bagaimana seseorang dapat mengetahui pertumbuhan janin secara detail, padahal pengetahuan itu baru dapat disingkap secara ilmiah beberapa abad kemudian. Di samping apa yang disampaikan Rasulullah saw., juga telah dinyatakan oleh Al-Qur’an.

46. *Fathul Bari*, 11/482, *u’jamul Wasith*, h. 874

47. *Fathul Bari*, 11/482

48. *Syarh Muslim*, Imam Nawawi, 16/192

49. Lihat surat Luqman: 14.

- b. Menunjukkan kasih sayang Allah Ta'ala kepada seorang ibu, dengan menciptakan makhluk-Nya secara berangsur-angsur. Sebab dengan kekuasaannya, Allah dapat saja menciptakannya sekaligus.<sup>50</sup>
- F Allah Ta'ala mengetahui tentang keadaan makhluk-Nya sebelum mereka diciptakan dan apa yang akan mereka alami, termasuk masalah kebahagiaan dan kecelakaan.
- F Meskipun masuk surga atau neraka bagi seseorang termasuk takdir Allah, namun Allah Ta'ala tetap menjadikan amal perbuatan sebagai sebab memasuki keduanya.
- F Hadits ini mengandung isyarat tentang kebenaran adanya hari kebangkitan, sebab zat yang mampu menciptakan seseorang dari setetes mani tak berharga, kemudian mengubahnya menjadi setetes darah, kemudian segumpal daging, kemudian ditiupkan ruh padanya, maka tentu Dia sangat mampu untuk meniupkan ruh itu kembali setelah jasad itu menjadi tanah dan Dia mampu untuk mengumpulkan jasad itu kembali setelah bercerai berai.<sup>51</sup>
- F Amal perbuatan dinilai di akhirnya. Maka hendaklah manusia tidak terpedaya dengan kondisinya saat ini, justru harus selalu mohon kepada Allah agar diberi keteguhan dan akhir yang baik (*husnul khatimah*).
- F Disunahkan bersumpah untuk mendatangkan kemantapan sebuah perkara dalam jiwa.
- F Bersikap tenang dalam masalah rezeki dan qanaah (menerima) dengan mengambil sebab-sebab serta tidak terlalu mengejar-ngejarnya dan memusatkan hati untuknya.

---

50. *Fathul Bari*, 11/488

51. *Fathul Bari*, 11/488

- F Kehidupan ada di tangan Allah. Seseorang tidak akan mati kecuali Dia telah menyempurnakan umurnya.
- F Takdir adalah rahasia Allah, tidak seorang pun yang dapat mengetahuinya sebelum terjadi. Maka tidak boleh bermaksiat dengan alasan takdir. Yang dituntut baginya adalah beramal sesuai yang Dia perintahkan, dan kita diberikan kemampuan untuk itu.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Pengorbanan ibu saat mengandung: Luqman: 14.
- ✽ Teori reproduksi manusia: al-Hajj: 5, al-Mu'minuun: 14.
- ✽ Takdir: al-Hadid: 22, at-Taghabun: 11.
- ✽ Husnul khatimah: al-Baqarah: 132, an-Nisa': 18.



## Larangan Berbuat Bid'ah dalam Agama



عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.  
(رواه البخاري ومسلم وفي رواية لمسلم: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)

### Kosakata

أَحْدَث : mengada-ada  
رَدٌّ : tertolak

### Terjemah Hadits

Dari Ummul Mu'minin, Ummu Abdillah, Aisyah ra. dia berkata, "Rasulullah bersabda, 'Siapa yang mengada-ada dalam perkara (agama dan syariat) kami ini yang tidak bersumber darinya maka dia tertolak.'" (Riwayat Bukhari dan Muslim. dalam riwayat Muslim disebutkan,<sup>52</sup> "Siapa yang melakukan suatu perbuatan [ibadah] yang bukan urusan [agama] kami maka dia tertolak.")

52. Shahih Bukhari, *Kitabash-Shulhu*, no. 2697, Shahih Muslim, *Kitab al-Uqdhayah*, no. 1718

## Kedudukan Hadits

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Hadits ini merupakan kaidah yang sangat agung dalam Islam, karena secara jelas menolak semua bentuk bid’ah. Hadits ini layak dipelihara dan digunakan untuk memerangi kemungkaran serta hendaknya sering dijadikan sebagai rujukan.”<sup>53</sup>

Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Hadits ini merupakan pokok Islam yang sangat agung, karena jika hadits ‘*innamal a’maalu binniyyaat* (amal perbuatan tergantung niatnya)’ merupakan standar amal dalam aspek batin maka hadits ini merupakan standar amal dalam aspek lahir.”<sup>54</sup>

## Pemahaman Hadits

Kata رد dalam hadits ini sama artinya dengan kata مردود (tertolak), maksudnya perbuatan tersebut batil dan tidak dianggap.

Riwayat kedua hadits ... من عمل (Siapa yang melakukan ...) dapat berfungsi menutup seluruh celah perbuatan bid’ah. Sebab jika berdasarkan hadits pertama ... من أحدث (Siapa yang mengada-ada ...) akan ada yang beralasan bahwa saya tidak mengada-ada, saya hanya ikut perbuatan yang telah dilakukan orang sebelum saya. Maka riwayat kedua dapat dijadikan sebagai jawabannya, “Siapa yang melakukan suatu perbuatan ....”

Maksudnya, bahwa perbuatan bid’ah, baik pelakunya yang menciptakannya atau orang lain yang lebih dahulu melakukannya, tetap tidak boleh dilakukan.<sup>55</sup>

53. Syarah Muslim, 12/16

54. Jami al-Ulum wal Hikam, h. 107

55. Syarah Muslim, 12/16

## Pemahaman Hadits

- F Setiap perbuatan ibadah yang tidak bersandar pada dalil syar'i tidak akan diterima, meskipun dilakukan dengan ikhlas ataupun hati merasa cocok melakukannya.
- F Larangan berbuat bid'ah adalah bersumber dari syariat.
- F Hadits ini merupakan dalil bahwa ibadah harus memenuhi syarat *ittiba'* (sesuai dengan petunjuk syariat) selain ikhlas yang ditunjukkan oleh hadits pertama dalam kitab ini.
- F Isyarat untuk tidak bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam agama) dan *ibtida'* (mengada-adakan sesuatu tanpa dalil).
- F Agama Islam adalah agama yang sempurna, tidak ada kekurangannya. Melakukan bid'ah secara tidak langsung menuduh bahwa ajaran Islam masih memiliki kekurangan sehingga perlu ditambah.
- F Hadits ini secara tersirat mendorong setiap muslim untuk selalu berupaya memahami ajaran agamanya, agar dia mengetahui landasan syariat atas setiap ibadah yang dia lakukan dan dapat membedakan antara ibadah dan bid'ah.

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait

- ✽ Kesempurnaan Islam: al-Ma'idah: 3, al-Baqarah: 208.
- ✽ Larangan bid'ah: al-Hadid: 27, al-Isra': 36.
- ✽ Memelajari agama: an-Nahl: 43, 'Abasa: 1-10.



## Halal, Haram, dan Syubhat



عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنُ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنُ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنْ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنْ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنْ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقُلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

### Kosakata

بَيْنُ

: jelas

أُمُور (أمر)

: perkara-perkara

|              |                    |
|--------------|--------------------|
| مشتبهات      | : samar/syubhat    |
| اتقى         | : meninggalkan     |
| استبْرأ      | : membebaskan      |
| عِزُّهُ (هـ) | : kehormatan (nya) |
| وقع          | : jatuh, melakukan |
| الراعي       | : penggembala      |
| يرعى         | : menggembala      |
| يوشك         | : hampir, nyaris   |
| مضغة         | : segumpal daging  |
| الحمى        | : batas, pematang. |
| فسد(ت)       | : rusak            |
| صلح(ت)       | : baik, layak      |

### Terjemah Hadits

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir radhiallahuanhuma dia berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang menghindari syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Bagaimana penggembala yang menggembalakan hewan di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya maka lambat laun dia akan memasukinya.

Ketahuiilah bahwa setiap raja memiliki larangan, dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuiilah, dalam tubuh terdapat

segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika dia buruk maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati.”  
(Riwayat Bukhari dan Muslim) <sup>56</sup>

## Kedudukan Hadits

Hadits ini merupakan salah satu landasan pokok dalam syariat. Abu Daud as-Sijistani berkata, “Islam itu berputar dalam empat hadits,” kemudian dia menyebutkan hadits ini salah satunya.

Para ulama sepakat besarnya kedudukan dan banyaknya manfaat hadits ini. <sup>57</sup>

## Pemahaman Hadits

Hadits ini membagi masalah hukum menjadi tiga bagian.

*Pertama*, perkara yang kehalalannya telah jelas karena telah dinyatakan dengan terang tentang kehalalannya oleh Allah dan Rasulullah atau kesepakatan kaum muslimin (ijmak) atau karena tidak ada dalil yang melarangnya.

*Kedua*, perkara yang keharamannya telah jelas, yaitu yang telah dinyatakan dengan jelas oleh nash atau ijmak, atau bahwa padanya terdapat ancaman atau hukuman.

*Ketiga*, perkara yang tidak jelas apakah halal atau haram yang disebut perkara *mutasyabihat* (syubhat), karena dalilnya memiliki berbagai kemungkinan makna, atau ada beberapa dalil yang sepiantas bertentangan dan sulit diketahui mana yang lebih kuat. <sup>58</sup>

“Maka siapa yang menghindari syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya ....” Maksudnya adalah

56. Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, no. 52, Shahih Muslim, Kitab al-Musaaqaat, no. 1599.

57. Fathul Bari, 1/129, Syarh Arba'in Nawawiyah: Ibnu Daqiq al-'Id, h. 79

58. Fathul Bari, 4/291, Fa'idhul Qadhir, 3/423

bahwa dirinya akan terbebas dari kecaman syariat dan terbebas dari kecaman manusia.

*“Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan.”* Ada dua kemungkinan. *Pertama*, jika seseorang sering melakukan perkara syubhat, akan tersangkut perkara yang diharamkan tanpa disengaja. *Kedua*, jika seseorang biasa melakukan perkara syubhat, akan menjembatannya pada perbuatan yang lebih besar hingga dia sengaja melakukan perbuatan haram.<sup>59</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Perkara syubhat pada umumnya tidak diketahui hukum yang sesungguhnya, hanya sedikit saja yang dapat mengetahuinya, yaitu para ulama maka menghindari perkara syubhat adalah jalan yang selamat.
- F Terbiasa melakukan syubhat akan mengantarkan seseorang kepada perbuatan haram.
- F Jika terhadap perbuatan syubhat seseorang dianjurkan untuk meninggalkannya, apalagi yang nyata dosanya, walaupun dosa kecil. Hal inilah yang disebut *wara'*.
- F Hati bagaikan raja bagi perbuatan anggota badan, bagaimana kondisi hati seseorang akan berdampak pada perbuatan anggota badannya. Karena itu, upaya membersihkan hati dari berbagai penyakit, seperti syirik, dengki, riya, sombong, bangga diri, dan sebagainya, haruslah diutamakan.<sup>60</sup>
- F Baiknya amal perbuatan merupakan pertanda baiknya hati, sedangkan baiknya hati akan menyebabkan baiknya amal

59. Syarh Muslim: An-Nawawi, 4/190

60. Jami'ul Ulum wal Hikam, h. 134

perbuatan. Maka tidak boleh ada orang yang berbuat maksiat, kemudian berkata, “*Yang penting hatinya baik.*”

- F Pertanda ketakwaan seseorang jika dia meninggalkan perkara-perkara yang diperbolehkan karena khawatir akan terjerumus kepada hal-hal yang diharamkan.
- F Semua celah yang dapat mengantarkan seseorang pada perbuatan yang diharamkan harus ditutup agar semakin menghindarkan seseorang dari yang haram. Hal ini dalam kaidah ushul fiqih disebut *saddu-dzdzarai*’.
- F Berhati-hati dalam masalah agama dan kehormatan serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan persangkaan buruk.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur’an yang Terkait**

- ✽ Penetapan halal dan haram: al-Baqarah: 275, an-Nahl: 115, al-Ma’idah: 87.
- ✽ Menghindari syubhat: al-Hujurat: 12.
- ✽ Kedudukan hati: asy-Syu’ara: 89, an-Nahl: 106, al-Hajj: 46.
- ✽ Allah adalah Raja Yang Maha Berkuasa: al-Ma’idah: 40, an-Nas: 2.
- ✽ Tidak mendekati yang haram: al-An’am: 151, al-Isra’: 32, 34.



## Agama adalah Nasihat



عَنْ أَبِي رُقَيْةٍ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ  
 وَعَامَّتِهِمْ. (رواه البخاري ومسلم)

### Kosakata

أئمة (إمام) : pemimpin : kalangan umum : عامة

### Terjemah Hadits

Dari Abu Ruqayah Tamim ad-Daari ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, “Agama adalah nasihat.” Kami berkata, “Kepada siapa?” Beliau bersabda, “Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan kepada pemimpin kaum muslimin, dan seluruh kaum muslimin.” (HR. Muslim)<sup>61</sup>

61. Shahih Muslim, Kitab al-Iman, 95

## Kedudukan Hadits

Hadits ini kedudukannya sangat tinggi, karena merupakan poros Islam dan prinsip-prinsip Islam bersumber dari hadits ini.<sup>62</sup>

## Pemahaman Hadits

Ungkapan “Agama adalah nasihat” maksudnya adalah “tiang agama dan penopangnya adalah nasihat.” Hadits ini sepadan dengan hadits Rasulullah saw. dalam masalah haji: “*Al-hajju ‘Arafah (Haji adalah Arafah),*” yaitu pilar dan rukun yang paling utama dalam haji adalah wukuf di Arafah.<sup>63</sup>

*Tarkib* (susunan) kalimat (الدين النصيحة) dalam hadits di atas terdiri dari *mubtada’ khabar* (subjek dan predikat) bukan *sifat mausuf* (yang disifati dan yang menyifati). Adapun kedua katanya berbentuk *ma’rifah*<sup>64</sup>. Menurut para ulama *balaghah* (Sastra Arab), susunan seperti itu berfungsi sebagai pengkhususan (*hasr*), sehingga maknanya adalah: “agama tidak lain merupakan nasihat.”<sup>65</sup>

Nasihat (النصيحة) dari segi bahasa berasal dari kata نصح artinya ‘murni’ (خلص). Jika dikatakan ‘*nashaha qalbuha*’, artinya adalah ‘hatinya bersih dari kebohongan’, atau jika dikatakan *nashahat taubatuhu*, maksudnya adalah ‘taubatnya murni, tidak akan kembali pada kemaksiatan semula’ (*taubatan nashuha*).<sup>66</sup>

Al-Khattabi berkata, “Nasihat adalah sebuah kata yang padat dan bermakna mengharapakan kebaikan bagi orang yang dinasihati.”<sup>67</sup>

62. Syarah Muslim, Imam an-Nawawi, II/225

63. Syarah Muslim, Imam an-Nawawi, II/226

64. Biasanya *mubtada’* dan *khabar* terdiri dari lafaz *ma’rifah* (definitif) untuk *mubtada’* dan *nakirah* (indefinitif) untuk *khabarnya*.

65. Syarh al-Arba’in an-Nawawiya, h. 135

66. Al-Mu’jam al-Wasith, item .

67. Syarh Shahih Muslim, II/615

### **Maksud nasihat kepada Allah adalah:**

- ☉ Beriman kepada-Nya dan membenarkan apa yang disampaikan melalui Kitab-Nya dan lisan Rasul-Nya.
- ☉ Ikhlas dalam semua bentuk ibadah hanya kepada-Nya serta menafikan berbagai bentuk ibadah kepada selain-Nya.
- ☉ Taat terhadap semua perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya.
- ☉ Mencintai apa yang Dia cintai dan membenci apa yang Dia benci.

Makna nasihat di sini adalah memurnikan (*al-khulush*) keimanan hanya kepada Allah Ta'ala serta menyucikan diri seorang hamba (beriman kepada-Nya). Hal tersebut telah disinggung dalam firman Allah Ta'ala surat at-Taubah: 91.<sup>68</sup>

### **Maksud nasihat kepada Kitab-Nya adalah:**

- ☉ Beriman kepadanya sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya dan membenarkan apa yang terdapat padanya.
- ☉ Mengagungkannya, membacanya dengan baik dan benar, serta kekhusyukan.
- ☉ Mempelajari dan mengamalkan semua ajaran yang ada di dalamnya serta membelanya dari berbagai penafsiran batil yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

### **Maksud nasihat kepada Rasul-Nya adalah:**

- ☉ Membenarkan kerasulannya dan mengimani semua yang disampaikan.
- ☉ Taat atas setiap perintahnya dan menjauhkan larangannya.
- ☉ Membela Rasul dan ajarannya, mencintai orang yang mencintainya dan memusuhi orang yang memusuhinya.

---

68. Al-Qawa'id wal Fawa'id minal Arba'in an-Nawawiyah, Nazhim Muhammad Sulthan, hal. 92

- ☉ Mencintai dan mengagungkannya serta menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan.

**Nasihat kepada pemimpin muslim maksudnya adalah:**

- ☉ Membantu mereka dalam kebenaran.
- ☉ Menaati perintahnya dan mengingatkannya dengan lembut.
- ☉ Tidak boleh melakukan pemberontakan kepada mereka.
- ☉ Mendoakan mereka.

**Nasihat kepada kaum muslimin secara umum maksudnya adalah:**

- ☉ Memberi petunjuk untuk kebaikan mereka baik dunia maupun akhirat dan menolong mereka untuk itu.
- ☉ Menutup aib dan cela yang ada pada mereka.
- ☉ Mendatangkan kebaikan untuk mereka dan menolak bencana dari mereka.
- ☉ Melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan cara yang bijak.
- ☉ Menyukai atas mereka, apa yang disukai dirinya sendiri dan membenci terhadap mereka apa yang dibenci terhadap dirinya sendiri.<sup>69</sup>

## **Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits**

- F Kehidupan beragama tidak lepas dari upaya saling menasihati, siapa pun orangnya dan apa pun kedudukannya.
- F Tidak menerima nasihat atau enggan memberi nasihat, indikasi tidak lengkapnya pemahaman seseorang terhadap agamanya.
- F Uslub (metode) penjelasan yang digunakan Rasulullah adalah memulai dari yang bersifat umum kemudian khusus dan dari yang

---

69. Lihat Jami'ul Ulum wal Hikam, 143-145, Syarh al-Arbain an-Nawawiyah: Ibnu Daqiq al-Id, 90-95, Al-Wafi', h.: 42-45,

paling penting kemudian berikutnya. Pertama beliau jelaskan bahwa agama adalah nasihat, kemudian beliau jelaskan perinciannya. Urutan pertama yang beliau sebutkan adalah nasihat kepada Allah Ta'ala yang paling tinggi kedudukannya.

- F Rasulullah saw. juga menggunakan metode dialog untuk menyampaikan pesan-pesannya. Beliau tidak sungkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memang membutuhkan penjelasan.
- F Perhatian yang besar dari para shahabat untuk menimba ilmu, hingga mereka tidak meninggalkan sebuah hal yang masih membutuhkan penjelasan, kecuali hal tersebut mereka tanyakan.
- F Hadits ini merupakan isyarat adanya kepemimpinan dalam masyarakat Islam, yaitu adanya orang yang memimpin dan yang dipimpin, dan pada masing-masing mereka memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar: Ali Imran: 104, Ali Imran: 110, Fushshilat: 33.
- ✽ Pentingnya selalu upaya untuk saling mengingatkan: adz-Dzariyat: 55, al-A'la: 9.
- ✽ Bahaya meninggalkan nasihat: al-Ma'idah: 78-79.
- ✽ Tuntutan memberikan nasihat dengan tetap menjaga adab-adabnya: an-Nahl: 84, Hud: 88, al-Ma'idah: 92-99, Thaha: 42-44.



## Perlindungan Terhadap Muslim



عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ،  
 وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ  
 إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى. (رواه البخاري ومسلم)

### Kosakata

|             |                        |
|-------------|------------------------|
| أُمِرْتُ    | : (aku) diperintahkan  |
| أَقَاتِلَ   | : (aku) memerangi      |
| دماء (دم)   | : darah                |
| عصموا (وا)  | : (mereka) terlindung  |
| حساب (هم)   | : perhitungan (mereka) |
| أموال (مال) | : harta                |

### Terjemah Hadits

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma* sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada *ilah* (Tuhan yang disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, (juga agar) mereka menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah Ta'ala." (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>70</sup>

#### Catatan:

Hadits ini secara praktis dialami pada zaman Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Sejumlah rakyatnya ada yang kembali kafir. Maka Abu Bakar bertekad memerangi mereka, termasuk di antaranya mereka yang menolak membayar zakat (meskipun tidak menyatakan kekafirannya). Maka Umar bin Khathab menegurnya seraya berkata, "Bagaimana kamu akan memerangi mereka yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* sedangkan Rasulullah telah bersabda, 'Aku diperintahkan .... (seperti hadits di atas).'" Maka berkatalah Abu Bakar, "*Sesungguhnya zakat adalah haknya harta.*"<sup>71</sup> Akhirnya Umar menerima dan ikut bersamanya memerangi mereka.<sup>72</sup>

### Kedudukan Hadits

Hadits ini sangat penting, termasuk dalam bagian prinsip-prinsip Islam, yaitu syahadat dengan membenarkan sepenuh keyakinan bahwa tiada ilah selain Allah, Nabi Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat sesuai perintah dan menunaikan zakat kepada yang berhak.<sup>73</sup>

70. Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, no. 25. Shahih Muslim, Kitab al-Iman, no. 22, tanpa tambahan redaksi: "Ilal bihaqqil-Islam."

71. Maksudnya adalah bahwa mereka yang tidak membayar zakat berhak diperangi berdasarkan hak (ajaran) Islam seperti yang disinggung dalam hadits.

72. Muttafaq alaih, Bukhari, no. 7284, dan Muslim, no. 20

73. Al-Wafi', h. 47

## Pemahaman Hadits

Kalimat أُمرْتُ (aku diperintahkan) dalam Bahasa Arab disebut *mabni majhul* (kalimat pasif). Karena yang mengatakan hal tersebut adalah Rasulullah saw. maka maknanya adalah “aku diperintahkan Allah ...” karena tidak ada yang memerintahkan Rasulullah saw. kecuali Allah.<sup>74</sup>

Kalimat *uqaatila* (memerangi) dalam hadits ini tidak selalu berarti membunuh, tetapi yang dimaksud adalah upaya sungguh-sungguh berjihad menghadapi musuh hingga tegaknya Kalimat Allah. Jadi, maknanya lebih bersifat umum dibanding kalimat *qatl* (قتل) yang khusus memiliki arti “membunuh”.

Padanan hadits ini adalah hadits yang memerintahkan untuk mencegah seseorang yang ingin lewat di depannya saat dia shalat maka Rasulullah saw. berpesan agar orang tersebut mencegahnya. Jika dia tetap ingin lewat juga maka Rasulullah saw. mengajarkan dengan sabdanya, “*Qaatilhu*”<sup>75</sup>, maknanya di sini adalah cegahlah sekuat tenaga, agar dia tidak lewat di arah kiblat kita. Karena tidak semua kalimat *qitaal* berarti membunuh.<sup>76</sup>

Dibolehkannya ‘memerangi’ (مقاتلة) tidak berarti dibolehkannya membunuh (قتل). Karena istilah memerangi menuntut adanya dua pihak yang saling berperang, tidak demikian halnya dengan membunuh.<sup>77</sup>

*Illa bi haqqil Islam*, maksudnya adalah kecuali berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Artinya bahwa terlindunginya darah dan harta seorang muslim tidak bersifat mutlak, karena dalam ajaran Islam terdapat ajaran yang darah seorang muslim

74. Fathul Bari, 1/76

75. Muttafaq alaih, Bukhari, no. 509 dan Muslim, no. 1128

76. Fathul Bari, 12/203, An-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar, IV/20, Abu As Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad al-Jazari, Al-Maktabah al-Ilmiah, Beirut, 1399 H.-1979 M.

77. Fathul Bari', 1/76

boleh ditumpahkan, misalnya dalam ketentuan qishash, atau harta seorang muslim boleh diambil, seperti jika dia tidak menunaikan zakat.

*Wa hisaabuhum 'alallah ta'ala* menunjukkan bahwa status yang diputuskan terhadap seseorang adalah berdasarkan perkara lahiriahnya. Adapun perhitungannya di akhirat nanti ada pada Allah Ta'ala. Jika apa yang mereka lakukan benar-benar berdasarkan keimanannya, dia akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan jika semua sikap lahiriahnya diingkari oleh hatinya maka dia digolongkan sebagai kaum munafik yang tempatnya di dasar neraka (QS. an-Nisa': 145).<sup>78</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Berdasarkan hadits ini dan hadits-hadits lainnya yang senada, sekadar seseorang mengucapkan syahadatain maka dirinya dinyatakan muslim dan terlindungi.<sup>79</sup> Jika dia telah masuk Islam, kemudian menunaikan shalat dan zakat serta semua syariat Islam maka dia memiliki hak dan kewajiban sebagai seorang muslim. Namun jika ada rukun-rukun Islam yang mereka abaikan, dan hal itu dilakukan secara asal dan terorganisasi maka mereka diperangi.<sup>80</sup>
- F Tidak diperbolehkan bertindak sewenang-wenang terhadap harta dan darah kaum muslimin.
- F Diperbolehkannya hukuman mati bagi setiap muslim jika dia melakukan perbuatan yang menuntut dijatuhkannya hukuman seperti itu, misalnya: berzina bagi orang yang sudah menikah (*muhshan*), membunuh orang lain dengan sengaja, dan meninggalkan agama dan jamaahnya.

---

78. Syarh Muslim, An-Nawawi, 1/206, Jami al-'Ulum wal Hikam, h. 156

79. Rasulullah saw. pernah mengingkari dengan keras ketika shahabat Usamah bin Zaid membunuh orang kafir yang (dalam peperangan) telah melihat pedangnya kemudian dia mengucapkan *laa ilaaha illallah*. (Muttafaq alaih)

80. Jami al-'Ulum wal Hikam, h. 151

- F Hadits ini menunjukkan bahwa iman membutuhkan amal. Hal ini sekaligus sebagai jawaban bagi kalangan *murji'ah* yang berpendapat bahwa iman tidak membutuhkan amal perbuatan.
- F Di dalamnya terdapat dalil bahwa perbuatan diperhitungkan dan dihukumi dalam kehidupan manusia berdasarkan perkara yang lahir, sementara yang tersembunyi dilimpahkan kepada Allah.
- F Anjuran untuk mendakwahkan agama Allah dengan sekuat tenaga dan kepada segenap lapisan. Adapun mereka menolak atau menerima, hanya Allah yang menentukan.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Akidah dan syariat harus ditegakkan: asy-Syu'ara: 13.
- ✽ Perlindungan terhadap nyawa dan harta: al-Baqarah: 188, an-Nisa: 93.
- ✽ Besarnya kedudukan shalat dan zakat: al-Baqarah: 43, 73, 110, Maryam: 59, at-Taubah: 34.
- ✽ Tugas menyampaikan: al-Ghasiyah: 21-26, al-Ma'idah: 99.



## Taat Terhadap Rasulullah Saw



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. (رواه البخاري ومسلم)

### Kosakata

|                |                            |
|----------------|----------------------------|
| نَهَيْتُكُمْ   | : (aku) larang kalian      |
| اجْتَنِبُوا    | : hendaklah kalian hindari |
| أَمَرْتُكُمْ   | : (aku) perintahkan kalian |
| أَهْلَكَ       | : menghancurkan            |
| كَثْرَةُ       | : sering/banyak            |
| اخْتِلَافُهُمْ | : perselisihan mereka      |

## Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah, Abdurrahman bin Sakhr ra. dia berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Apa yang aku larang hendaklah kalian hindari dan apa yang aku perintahkan hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna) dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka.” (Bukhari dan Muslim)<sup>81</sup>

## Kedudukan Hadits

Imam Nawawi berkata, “Ini merupakan bagian dari prinsip Islam yang penting dan termasuk *al-jawami 'ul kalim* (ungkapan sedikit namun maknanya dalam) yang diberikan kepada Rasulullah saw., sebab dari prinsip ini mencakup sekian banyak hukum yang tak terhitung.”<sup>82</sup>

## Pemahaman Hadits

*Maa nahaitukum* (apa yang aku larang dari kalian). *An-nahyu* (larangan) dapat berarti haram atau makruh. Namun asalnya setiap larangan adalah haram, kecuali jika ada petunjuk bahwa hal itu adalah makruh.

*Maa amartukum* (apa yang aku perintahkan kepada kalian). *Al-amr* (perintah) dapat berarti wajib atau sunah. Namun asalnya setiap perintah adalah wajib, kecuali ada petunjuk bahwa hal itu adalah sunah.

*Mastatha 'um* (semampu kalian). Maksudnya adalah bahwa kalian harus menunaikan kewajiban sampai batas kemampuan, dan jangan menyepelekan selama masih mampu atau pelaksanaan kewajiban disesuaikan dengan kemampuan melakukannya.<sup>83</sup>

81. Shahih Bukhari, Kitab al-l'tisham bil Kitab was-Sunnah, no. 6777, dan Muslim, Kitab al-Fadha'il, no. 1337.

82. Syarh Muslim: An-Nawawi, 9/102

83. Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah: Syekh al-Utsaimin, h. 160

*Man kaana qablakum* (kaum sebelum kalian). Pemahamannya dapat bersifat umum, yaitu siapa saja sebelum kaumnya Rasulullah saw. Namun yang lebih dekat kepada permasalahan ini (banyak bertanya dan menentang para nabi) adalah kaum Yahudi dan Nasrani.

*Katsratu masa 'ilihim* (banyaknya pertanyaan mereka). Maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibenarkan dalam syariat. Misalnya, bertanya tentang hakikat sifat-sifat Allah Ta'ala, bertanya tentang perkara-perkara gaib, bertanya tentang perkara yang tidak ada kenyataannya, bertanya untuk membantah dan menghindar dari perintah.

*Wakhtilafuhum 'ala anbiyaa' ihim*. Maksudnya adalah penentangan terhadap perintah dan larangan nabi-nabinya, sebagaimana hal tersebut banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an.

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

F Terhadap hal yang diperintahkan, perintah melaksanakannya disertai kalimat: *"Mastatha 'tum"* (semampu kalian), sedangkan terhadap larangan, perintah meninggalkannya tidak disertai kalimat tersebut. Hal ini menunjukkan dua hal:

- ☉ *Pertama*, perhatian terhadap upaya untuk meninggalkan larangan lebih besar ketimbang melaksanakan perintah.<sup>84</sup>
- ☉ *Kedua*, sebuah larangan harus ditinggalkan secara menyeluruh. Misalnya seseorang dilarang minum khamar maka dia harus meninggalkannya sama sekali, baik banyak maupun sedikit. Berbeda dengan perintah, jika tidak mampu melakukan seluruhnya maka boleh dilakukan sebagiannya sebatas yang dibolehkan dan ditentukan syariat. Misalnya perintah shalat, jika tidak mampu berdiri maka dia duduk atau perintah puasa, jika dia sakit maka boleh tidak berpuasa, dan lain-lain.

---

84. Fathul Bari, 12/262

- F Taat kepada ajaran Rasulullah saw. merupakan sumber keselamatan dan kesejahteraan dalam sebuah masyarakat, sebagaimana pembangkangan terhadap ajarannya akan mengakibatkan kehancurannya.
- F Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat manusiawi, yang perintah-perintahnya dikaitkan dengan kemampuan manusia itu sendiri untuk menunaikannya. Maka termasuk yang dilarang dalam agama adalah memberatkan diri dengan sesuatu yang tidak kuat ditanggungnya.
- F Larangan untuk saling bertikai dan anjuran untuk bersatu dan bersepakat.
- F Bahayanya mengikuti hawa nafsu dan kehilangan kendali dari pedoman dan ajaran syariat.
- F Hadits ini merupakan salah satu dalil yang melandasi salah satu kaidah fikih umum, yaitu *da'ul mafaasid muqaddamun ala jalbil mashalih* (menolak keburukan didahulukan daripada mendatangkan kebaikan).<sup>85</sup>

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Patuh kepada Rasulullah saw.: al-Hasyr: 7, al-Anfal: 46.
- ✽ Bertakwa sebatas kemampuan, karena agama tidak memberatkan: al-Baqarah: 195, at-Taghabun: 16, al-Ma'idah: 77.
- ✽ Larangan berdebat yang tak berguna dan bertikai: al-Anfal: 46, al-Mu'min: 5.




---

85. Al-Wafi', h. 64

## Allah Hanya Menerima yang Baik



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ  
 فَقَالَ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا) وَقَالَ تَعَالَى: (يَا أَيُّهَا  
 الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ  
 يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ  
 حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ (رواه مسلم)

### Kosakata

|      |                  |
|------|------------------|
| يقبل | : menerima       |
| يطيل | : panjang / jauh |
| أشعث | : kumal          |
| أغبر | : berdebu/dekil  |

يَمْدُ : memanjangkan/mengangkat

فَأَنَّى : maka dari mana/bagaimana

### Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta’ala Mahabaik, Dia tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana Dia memerintahkan para rasul-Nya dengan berfirman (yang artinya), ‘*Wahai para rasul, makanlah yang baik-baik dan beramal salihlah.*’ Dia juga berfirman (yang artinya), ‘*Wahai orang-orang yang beriman makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian.*” Kemudian beliau (Rasulullah saw.) menyebutkan ada seseorang yang melakukan perjalanan jauh dalam keadaan kumal dan berdebu. Dia memanjatkan kedua tangannya ke langit seraya berkata, “*Ya Rabbku, ya Rabbku,*” padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan perutnya kenyang dari sesuatu yang haram maka (jika begitu keadaannya) bagaimana doanya akan dikabulkan.” (Riwayat Muslim) <sup>86</sup>

### Kedudukan Hadits

Hadits ini merupakan salah satu pilar Islam dan bangunan hukum-hukumnya. <sup>87</sup>

### Pemahaman Hadits

Makna *thayyib* (طَيِّب) dalam ungkapan *innallaha Ta’ala thayyibun* pada hadits di atas adalah Allah terhindar dari cacat dan

86. Shahih Muslim, Kitab Az-Zakah, Bab Qabuulushshadaqah minal kasbi ath-thayyib wa tarbiyatiha, no. 1015.

87. Syarh Arbai’in an-Nawawiah, Ibnu Daqiq al-Id, h. 109.

keburukan. Maknanya adalah bahwa Dia Mahasuci (القدوس).

*Laa yaqbalu illa thayyiban* (Dia tidak menerima kecuali yang baik), maksudnya adalah Allah tidak menerima sedekah dari harta yang haram. Ada juga yang mengartikan lebih umum, yaitu bahwa Dia hanya menerima amal yang baik dan murni dari berbagai kotoran riya, bangga, sum'ah, dan semacamnya.<sup>88</sup>

*Thayyib* dalam masalah harta adalah harta yang didapat dari cara yang halal. *Thayyib* dalam masalah amal adalah perbuatan yang murni karena Allah dan sesuai ketentuan syariat. *Thayyib* dalam masalah makanan adalah apa saja yang dihalalkan oleh syariat, walaupun seseorang secara tabiat tidak menyukainya.<sup>89</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Allah Mahasuci dari segala cacat dan aib, karena itu Dia hanya menerima harta dan perbuatan yang baik.
- F Berlarut-larut dalam perbuatan haram akan menghalangi seseorang dari terkabulnya doa, dapat merusak amal, dan menjadi penghalang diterimanya amal perbuatan.
- F Pada dua ayat yang disebutkan dalam hadits di atas terdapat beberapa pelajaran:
  - a) Para Rasul adalah makhluk yang mendapatkan perintah dan larangan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang paling dekat kepada Allah adalah orang yang paling menaati seluruh ajaran-Nya, bukan mereka yang mengaku telah bebas dari aturan syariat.

88. Syarh Muslim, An-Nawawi, Jami al-Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab al-Hambali, h. 176.

89. Syarh Arba'in an-Nawawiyah, Syekh Ibnu Utsaimin, h. 164, 171-172.

- b) Orang beriman diperintahkan sebagaimana para Rasul diperintahkan mengisyaratkan dua hal: *pertama*, beramal salih membutuhkan qudwah yang nyata dari para pemimpin umat; *kedua*, dorongan dan motivasi dalam memberikan perintah bahwa hal tersebut juga dilakukan oleh orang-orang yang mulia.
  - c) Realisasi yang paling riil dari rasa syukur atas rezeki yang Allah berikan kepada kita adalah beramal salih.
- F Anjuran berinfaq dari barang yang halal dan larangan untuk berinfaq dari sesuatu yang haram.
- F Dalam hadits terdapat sebagian dari sebab-sebab dikabulkannya doa, di antaranya: (a) perjalanan jauh (safar), (b) sederhana dalam berpakaian dan penampilan, (c) mengangkat kedua tangan ke langit, (d) meratap dalam berdoa, (e) mengulang-ulang permintaannya, (f) berkeinginan kuat dalam permintaan, (g) mengonsumsi barang yang halal.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Pentingnya membedakan yang halal dan haram dalam kehidupan : al-A'raf: 157, al-Ma'idah: 87.
- ✽ Mempersembahkan yang terbaik untuk Allah: Ali Imran: 102, al-Baqarah: 195.
- ✽ Meratap dalam berdoa: Maryam: 3, as-Sajadah : 16.
- ✽ Bersyukur atas nikmat Allah: al-Baqarah: 172, an-Nahl: 114, al-Ankabut: 17, Saba': 15.



## Tinggalkan Keraguan



عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

### Kosakata

حفظ (ت) : (saya) menghafal/ mengetahui

دَعُ : tinggalkanlah

يريب (ك) : meragukan (mu)

## Terjemah Hadits

Dari Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu dan kesayangan Rasulullah saw., dia berkata: saya menghafal dari Rasulullah saw. (sabdanya), “Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu.” (HR. Tirmidzi, dia berkata, “*Haditsnya hasan shahih.*”)

## Kedudukan Hadits

Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, “Hadits ini merupakan kaidah agama yang sangat agung dan merupakan landasan dalam sikap wara’ yang merupakan ciri orang bertakwa serta penyelamat dari sikap keraguan yang dapat menghalangi cahaya keyakinan.”<sup>90</sup>

## Pemahaman Hadits

Dalam hadits riwayat Tirmidzi, setelah redaksi di atas terdapat tambahan:

فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَئِنَّةٌ وَالْكَذِبُ رَيْبَةٌ

“*Sesungguhnya kejujuran menyebabkan ketenangan sedangkan dusta menyebabkan keragu-raguan.*”

Makna hadits ini adalah: tinggalkan ucapan dan perbuatan yang kamu ragukan bahwa dia dilarang atau disunahkan atau bid’ah. Beralihlah kepada apa yang tidak meragukan. Maksudnya adalah bahwa hendaknya setiap *mukallaf* (orang yang telah terkena beban kewajiban) melandasi perbuatannya dengan keyakinan dan pemahaman terhadap agamanya.<sup>91</sup>

90. Syarh Arbain an-Nawawiyah: Ibnu Hajar al-Haitsami, sebagaimana dikutip dalam kitab al-Wafi’ fi Syarhi al-Arbain an-Nawawiyah, h. 85.

91. Tuhfatul Ahwazi, 7/187

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Hadits ini merupakan landasan sikap wara' yang layak dimiliki oleh seorang muslim, yaitu sikap menghindari syubhat dalam berbagai perkara kehidupan.
- F Hadits ini termasuk dalil bagi sebuah kaidah fikih yang cukup dikenal, yaitu,

الْيَقِينُ لَا يَزُولُ بِالشَّكِّ

*“Yang telah diyakini tidak dapat dihilangkan dengan keraguan.”* <sup>92</sup>

- F Keluar dari ikhtilaf ulama lebih utama karena hal tersebut lebih terhindar dari perbuatan syubhat<sup>93</sup>, khususnya jika di antara pendapat mereka tidak ada yang dapat dikuatkan. <sup>94</sup>
- F Sebuah perkara harus jelas berdasarkan keyakinan dan ketenangan.
- F Jangan meremehkan urusan agama.

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait

- ✽ Meninggalkan keragu-raguan: al-Baqarah: 2, Ibrahim: 10, al-Hujurat: 15.



92. Contoh kasus dalam masalah ini adalah, apabila seseorang yakin bahwa dia telah berwudhu, kemudian dia ragu, apakah wudhunya batal atau tidak, maka yang dia pilih adalah apa yang masih diyakini, yaitu bahwa dirinya telah berwudhu.

93. Jami'ul 'Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab al-Hambali, h. 196.

94. Misalnya pendapat pertama mengatakan bahwa suatu perbuatan makruh, sedangkan pendapat kedua mengatakan haram maka kedua pendapat tersebut dia tinggalkan terlepas apakah dia memilih pendapat pertama atau kedua. Atau pendapat pertama menyatakan sebuah perbuatan hukumnya sunah sedangkan pendapat kedua menyatakan wajib maka hal itu dia lakukan. Kedua sikap tersebut sebagai langkah *khuruj minal khilaf*. (penerj.)

## Menyibukkan Diri dengan Hal Bermanfaat



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ (حديث حسن رواه الترمذي وغيره هكذا)

### Kosakata

ترك (ه) : meninggalkan

يعني (ه) : penting/bermanfaat (baginya)

### Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Merupakan tanda baiknya Islam seseorang, dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.” (Hadits Hasan riwayat Tirmidzi dan lainnya) <sup>95</sup>

95. Jami' at-Tirmidzi, Abwabu az-Zuhd, no. 2317, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih al-Jami', no. 10854. Diriwayatkan pula Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah, at-Thabrani dalam Al-Mu'jam al-Kabir, dan Baihaqi dalam Syu'abul Iman.

## Kedudukan Hadits

Ibnu Rajab berkata, “*Hadits ini merupakan kaidah yang sangat berharga dalam masalah moral dan etika.*”

Abu Muhammad bin Abu Zaid berkata, “Etika yang baik terangkum dalam empat hadits, yaitu sabdanya,

- \* *‘Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam.’*
- \* *‘Tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya,’*
- \* pesan singkatnya kepada seseorang, *‘Jangan marah,’*
- \* dan sabdanya, *‘Orang beriman mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.’”*<sup>96</sup>

## Pemahaman Hadits

*Ya’niihi* artinya sesuatu yang dituntut dan sangat diperhatikan seseorang. Maka indikasi baiknya Islam seseorang adalah apabila dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, urusan agama maupun dunia. Termasuk dalam perkara ini adalah semua perkara yang diharamkan, makruh, perkara mubah yang berlebihan dan tidak ada manfaatnya.<sup>97</sup>

Namun penekanan yang lebih kuat disampaikan dalam hadits ini adalah masalah ucapan, yaitu meninggalkan ucapan yang tidak berguna. Standar bermanfaat atau tidaknya sesuatu adalah ketentuan syariat, bukan pendapat hawa nafsu.<sup>98</sup>

---

96. Syarh Shahih Muslim, Imam an-Nawawi, Jami’ al-Ulum wal Hikam, h. 201

97. Tuhfatul Ahlawazi, h. 6/500

98. Jami’ al-Ulum wal Hikam, h. 201-203

## **Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits**

- F Islam menghendaki terbentuknya masyarakat mulia dan produktif, yang pemeluknya selalu memanfaatkan setiap potensi dan kesempatan serta tidak menyia-nyiakannya.
- F Termasuk sifat-sifat orang muslim adalah dia menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang mulia serta menjauhkan perkara yang hina dan rendah. Pemahaman kebalikannya adalah bahwa menyibukkkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat merupakan tanda kelemahan iman.
- F Setiap muslim dituntut mendidik diri sendiri untuk meninggalkan apa yang tidak bermanfaat di dalamnya.
- F Penting untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan positif agar tidak ada waktu yang terisi dengan kesia-siaan.
- F Pribadi Islam yang baik bukan hanya mereka yang meninggalkan perkara-perkara haram atau makruh, tetapi juga bahkan meninggalkan perkara yang dibolehkan, jika nyata-nyata hal tersebut tidak bermanfaat.

## **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Optimalisasi waktu dan potensi: al-‘Ashr: 1-3, al-Baqarah: 148.
- ✽ Meninggalkan hidup terlena: al-Munafiqun: 9, Luqman: 6.
- ✽ Hati-hati dalam berucap: Qaaf: 18, az-Zukhruf: 80.



## Persaudaraan Islam



عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ . (رواه البخاري ومسلم)

### Kosakata

يُحِبُّ : mencintai (ل)نَفْسِهِ (ه) : (untuk) diri-(nya)

### Terjemah Hadits

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik ra.—pembantu Rasulullah saw.—dari Nabi saw., beliau bersabda, “Seseorang di antara kalian tidak dikatakan beriman (dengan sempurna) sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (Riwayat Bukhari dan Muslim) <sup>99</sup>

99. Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, bab “Minal iman an yuhibba li akhihi ma yuhibbu linafsihi”, no. 13. Shahih Muslim, Kitab al-Iman, bab “Addalil ‘ala Anna min Khishalil Iman an Yuhibba li Akhihi al-Muslim maa Yuhibbu Linafsihi minal Khair”, no. 45.

## Kedudukan Hadits

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa hadits ini termasuk di antara empat hadits yang merangkum masalah etika yang baik.<sup>100</sup>

## Pemahaman Hadits

Maksud tidak beriman dalam hadits di atas adalah tidak sempurna imannya. Jadi, yang ditiadakan (*nafi*) adalah kesempurnaan imannya. Imam Nawawi berkata, “Para ulama berkata, ‘Makna hadits ini adalah: tidak beriman dengan sempurna, karena pokok keimanan itu tetap ada walaupun seseorang tidak memiliki sifat tersebut.’”<sup>101</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan satu jiwa. Dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Apa yang disenangi untuk dirinya, baik dalam bentuk datangnya kebaikan atau terhindar dari bahaya, juga disenangi jika terjadi pada saudaranya.
- F Masalah ini tidak hanya terbatas pada urusan dunia, fisik atau materi saja, tetapi juga mencakup urusan akhirat dan agama. Maka sebagaimana dia senang keimanan, hidayah, ketakwaan, beribadah, dia pun menginginkan hal serupa terhadap saudaranya. Hal tersebut menuntutnya untuk berdakwah kepada saudara-saudaranya agar semua kesenangan tersebut juga dapat dinikmati oleh saudara-saudaranya.
- F Hadits ini secara tersirat menyerukan kita untuk menjauhi sifat dengki, karena tidak mungkin seseorang mencintai saudaranya sebagaimana dirinya sendiri, jika ada sifat dengki terhadap saudaranya.<sup>102</sup>

100. Lihat penjelasan hadits sebelumnya, no. 12

101. Fathul Bari, 1/63, Syarh Muslim, 1/220

102. Jami'ul Ulum wal Hikam, h. 215

- F Hadits ini juga secara tersirat mengajarkan seorang muslim agar tidak menyakiti saudaranya sebagaimana dirinya tidak ingin disakiti.
- F Hadits ini merupakan salah satu dalil bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
- F Anjuran untuk menyatukan hati.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Mencintai sesama muslim: al-Hasyr: 9.
- ✽ Menyakiti saudara sama dengan menyakiti diri sendiri: al-Hujurat: 12.
- ✽ Ukhuwwah Islamiah: al-Hujurat: 10, Ali Imran: 103.



## Darah Seorang Muslim Dilindungi



عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا يَأْخُذَ  
ثَلَاثَ: الثَّيْبُ الزَّانِي، وَالتَّنَفُّسُ بِالتَّنَفُّسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

(رواه البخاري ومسلم)

### Kosakata

|         |                            |
|---------|----------------------------|
| الثيب   | : orang yang sudah menikah |
| الزاني  | : orang yang berzina       |
| التارك  | : orang yang meninggalkan  |
| المفارق | : memisahkan dirinya       |

### Terjemah Hadits

Dari Ibnu Mas'ud ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Tidak halal (ditumpahkan) darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah (*ilah*) selain Allah dan bahwa aku (Rasulullah saw.) adalah utusan Allah, kecuali dengan tiga sebab: (1) orang sudah menikah yang berzina, (2) orang yang membunuh orang lain (dengan sengaja), dan (3) orang yang meninggalkan agamanya, (dan karenanya) dia terpisah dari jamaah (kaum muslimin).” (Riwayat Bukhari dan Muslim)<sup>103</sup>

### Pemahaman Hadits

Maksud tidak halal darah seorang muslim adalah tidak boleh membunuhnya.<sup>104</sup>

Maksud *an-nafsu bin-nafsi* adalah membunuh orang lain dengan sengaja dan tanpa alasan yang dibenarkan syariat.

### Kedudukan Hadits

Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, “Hadits ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan perkara yang sangat penting, yaitu darah (nyawa).”<sup>105</sup>

### Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Nyawa seorang muslim pada dasarnya dihormati dan dilindungi, tidak boleh dilenyapkan tanpa alasan yang jelas dan dibenarkan syariat.

103. Shahih Bukhari, Kitab ad-Diyaat, no. 6878, Shahih Muslim, Kitab al-Qasamah, no. 1676

104. Fathul Bari, 12/201

105. Dikutip oleh Nazim Muhammad Sulthon dalam kitabnya, *Qawa'id wa Fawa'id minal Arba'in an-Nawawiyah* dari kitab Fathul Mubin Lisyarhil Ar-ba'in, h. 150.

- F Hadits ini menunjukkan adanya *hudud* (hukum pidana Islam) yang harus diyakini sebagai bagian dari hukum Islam.
- F Islam sangat menjaga kehormatan, nyawa, dan agama dengan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka yang menggangukannya seperti dengan melakukan zina, pembunuhan, dan murtad.
- F Kerasnya hukum pidana dalam Islam lebih bertujuan mencegah (preventif) dan melindungi, karena jika tindakan-tindakan tersebut dibiarkan akan menyebabkan kerusakan yang lebih besar.
- F Hadits di atas menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian serta keutuhan kaum muslimin.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Nyawa seorang muslim dilindungi: an-Nisa: 93.
- ✽ Hukuman dalam Islam sebagai bagian dari perlindungan: al-Baqarah: 179.



## Iman dan Perilaku Kehidupan



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

(رواه البخاري ومسلم)

### Kosakata

|              |                        |
|--------------|------------------------|
| يُكْرِمْ     | : memuliakan           |
| (ل) يَصْمُتْ | : (hendaklah) dia diam |
| ضَيْفُهُ     | : tamu-(nya)           |
| جَارُهُ      | : tetangga-(nya)       |

### Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah ra., "Rasulullah saw. bersabda, 'Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya.'" (Riwayat Bukhari dan Muslim) <sup>106</sup>

## Kedudukan Hadits

Hadits ini termasuk bagian dari hadits-hadits yang menjadi landasan etika yang baik.<sup>107</sup>

## Pemahaman Hadits

Zahir hadits ini menunjukkan bahwa orang yang tidak melakukan pesan Rasulullah saw. berarti dia tidak beriman. Pengertian yang dimaksud tidak demikian, tetapi yang dimaksud adalah kesempurnaan iman, yaitu bahwa siapa yang melakukan apa yang telah diajarkan Rasulullah saw. tersebut niscaya akan menambah kualitas keimanannya.

Ibnu Hajar al-Asqalani berkata tentang hadits: “.... *berkata baik atau kalau tidak, lebih baik diam*”, “Makna hadits ini adalah jika seseorang akan berbicara hendaklah dia berpikir sebelumnya. Jika dia mengetahui bahwa hal tersebut tidak menyebabkan kerusakan dan sesuatu yang haram atau makruh, hendaklah dia berbicara. Namun meskipun boleh maka diam lebih selamat, agar tidak menariknya kepada perkara yang haram.”<sup>108</sup>

Perkataan yang baik dapat ditinjau dari dua sisi. *Pertama*, dari perkataannya itu sendiri, seperti berzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, amar ma'ruf nahi munkar, dan lain-lain. *Kedua*, dari tujuan perkataan tersebut, seperti perkataan yang bertujuan untuk membahagiakan orang lain.<sup>109</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Iman seharusnya memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

107. Lihat kedudukan hadits no. 12

108. Fathul Bari, 13/149

109. Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah: Syekh Ibnu Utsaimin, h. 200

- F Islam menyerukan kepada sesuatu yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di kalangan individu masyarakat muslim.
- F Termasuk kesempurnaan iman adalah perkataan yang baik atau diam jika tidak mampu berkata baik.
- F Hadits ini secara tersirat juga mengajarkan setiap mukmin untuk tidak berlebih-lebihan dalam berbicara. Namun saat dibutuhkan dia harus berbicara, khususnya jika bertujuan menerangkan yang haq dan beramar ma'ruf nahi munkar.
- F Termasuk kesempurnaan iman adalah menghormati dan memerhatikan tetangganya serta tidak menyakitinya.
- F Memuliakan tamu termasuk di antara kemuliaan akhlak dan pertanda komitmennya terhadap syariat Islam.
- F Anjuran untuk mempergauli orang lain dengan baik.
- F Islam menghendaki masyarakat yang santun dengan landasan keimanan, satu sama lain saling menghormati dan memuliakan serta tidak saling menyakiti, baik dari segi perbuatan ataupun perkataan.

### **Tema Hadits dan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Iman dan pengaruhnya dalam perilaku keseharian: an-Nahl: 97.
- ✽ Menjaga perkataan: Qaaf: 18.
- ✽ Hubungan baik dengan tetangga: an-Nisa: 36.
- ✽ Memuliakan tamu: adz-Dzariyat: 24-27.



## Mengendalikan Emosi



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبُ! فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبُ! (رواه البخاري)

### Kosakata

|           |                      |          |                  |
|-----------|----------------------|----------|------------------|
| أَوْصِنِي | : nasihatilah (saya) | تَغْضَبُ | : (engkau) marah |
| لَا       | : jangan             | مَرَارًا | : berulang kali  |
| رَدَّدَ   | : mengulangnya       |          |                  |

### Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah ra., "Seseorang berkata kepada Rasulullah saw., 'Nasihatilah saya.' Beliau bersabda, 'Jangan marah.' Lalu dia mengulangnya (minta nasihat) berulang kali. Maka beliau tetap bersabda, 'Jangan marah!'" (Riwayat Bukhari) <sup>110</sup>

## Kedudukan Hadits

Al-Jurdani berkata, “Hadits ini sangat agung, termasuk *Jawami 'ul Kalim* yang merangkum kebaikan dunia dan akhirat, karena dalam hadits ini terdapat perintah untuk menjauhi sebab-sebab marah yang merupakan sumber keburukan dan menghindar darinya merupakan sumber kebaikan.”<sup>111</sup>

## Pemahaman Hadits

Tidak tertutup kemungkinan bahwa Rasulullah saw. berwasiat seperti itu, karena beliau mengetahui bahwa orang yang bertanya tersebut memiliki sifat pemarah<sup>112</sup>.

Hadits Rasulullah saw. “*laa taghdhab*” (jangan marah) dapat dipahami dari dua sisi:

- a. Perintah untuk mencari sebab yang dapat menghalangi datangnya marah dalam diri seseorang, misalnya dengan berperilaku mulia seperti dermawan, santun, malu, tawadhu', kuat menanggung beban, pemaaf, dan lain-lain.
- b. Perintah untuk tidak melakukan tindakan berdasarkan kemarahannya saat itu, tetapi justru bertindak yang dapat meredakan amarahnya sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw., seperti berwudhu, duduk jika sedang berdiri, diam, membaca *a'udzu billahiminasy-syaithanirrajim*, dan lain-lain.<sup>113</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Anjuran bagi setiap muslim untuk minta dan memberikan nasihat agar mengenal perbuatan baik dan termotivasi melakukannya serta

111. *Qawa'id wa Fawa'id minal Arbain an-Nawawiyah*, h. 145.

112. *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, Ibnu Daqiq al-'Id, h. 134.

113. *Jami' al-Ulum wal-Hikam*, h. 260-261.

menambah wawasan serta ilmu yang bermanfaat.

- F Nasihat hendaknya disampaikan sesuai kebutuhan orang yang dinasihati.
- F Nasihat Rasulullah saw. berulang-ulang untuk tidak marah menunjukkan bahwa marah merupakan salah satu sumber keburukan pada seseorang. Karena dengan marah menyebabkan perbuatan-perbuatan buruk lainnya, seperti perkataan kotor, dusta, mencaci, menggunjing, mengungkit-ungkit masa lalu, dan lain-lain.
- F Dianjurkan untuk mengulangi pembicaraan hingga pendengar menyadari pentingnya kedudukan hal tersebut.

### **Tema Hadits dan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Meninggalkan sifat pemarah: Ali-Imran: 134, 159; asy-Syura: 37.



## Ihsan dalam Segala Hal



عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِخَ ذَبِيحَتَهُ. (رواه مسلم)

### Kosakata

|              |                               |
|--------------|-------------------------------|
| الْإِحْسَانُ | : berlaku baik                |
| قَتَلْتُمْ   | : (kalian) membunuh           |
| الْقِتْلَةَ  | : cara membunuh               |
| ذَبَحْتُمْ   | : (kalian) menyembelih        |
| الذَّبْحَةَ  | : cara menyembelih            |
| يُحِدُّ      | : mengasah                    |
| شَفْرَتَهُ   | : pisau(nya)/alat menyembelih |
| يُرِخُ       | : senangkanlah                |

ذَيْحَاتٍ (ه) : hewan sembelihan(nya)

### Terjemah Hadits

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus ra., Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk berlaku baik (ihsan) dalam setiap hal. Jika kalian membunuh maka berlaku baiklah dalam cara membunuhnya. Jika kalian menyembelih, berlaku baiklah dalam cara menyembelih. Hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya." (Riwayat Muslim)<sup>114</sup>

### Kedudukan Hadits

Hadits ini merupakan salah satu prinsip agama yang penting, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk melakukan tindakan yang paling baik ketika menunaikan seluruh ajaran Islam.<sup>115</sup>

### Pemahaman Hadits

*Ihsan* (الإحسان) artinya mendatangkan manfaat kepada pihak lain atau menampilkan yang terbaik dan maksimal dalam menunaikan sesuatu.

*Kalimat* (كَلِمَاتٍ) dalam nash Al-Qur'an dan hadits umumnya diartikan sebagai kewajiban. Perhatikan ayat-ayat berikut: an-Nisa: 103 dan al-Baqarah: 183. Maka dengan demikian, menampilkan hal yang baik (إِحْسَانٌ) merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim.

Ihsan dalam membunuh (yang telah dihalalkan seperti qishash atau dalam peperangan fi sabilillah), misalnya dengan menggunakan alat yang sangat tajam dan lebih cepat mematikan serta tidak melakukan penyiksaan di dalamnya, seperti dengan menyayat, membakar, dan lain-lain.

114. Shahih Muslim, *Kitab ash-Shaid*, bab "Al-Amr bi Ihasnizabhi wal Qatli wa Tahdidi Syafrati", no. 1955

115. *Al-Wafi fi Syarhi al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 117

Ihsan dalam menyembelih adalah mengasah pisaunya hingga tajam, menggiring hewan dengan lembut, dilakukan oleh orang yang ahli dalam masalah tersebut, memotong saluran darah dan pernapasan di lehernya, tidak menyembelih di hadapan hewan lain yang belum disembelih, membaca *bismillah* ketika menyembelih, membiarkan hewan yang telah disembelih hingga dingin sebelum dikuliti.<sup>116</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Islam menuntut sikap dan perbuatan terbaik (berdasarkan ketentuan syariat) kepada setiap pemeluknya dalam setiap tindakan dan perbuatan.
- F Membunuh dan menyembelih dalam hadits di atas hanya sebagai contoh yang Rasulullah saw. sampaikan. Intinya adalah kalimat pertamanya, yaitu, *“Sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk berlaku baik (ihsan) dalam setiap hal”*. Atau dapat juga dipahami bahwa jika perkara membunuh dan menyembelih saja, yang notabene mengandung kekerasan, Islam menganjurkan umatnya berbuat baik, apalagi dalam perkara lainnya.
- F Syariat Islam menuntut perbuatan ihsan dan lemah lembut kepada setiap makhluk termasuk kepada hewan.
- F Syariat Islam menghendaki individu muslim sebagai pribadi yang unggul di bidangnya masing-masing.

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait

- ✽ Profesionalisme: al-Qashash: 77.
- ✽ Berbuat baik kepada seluruh makhluk: al-Baqarah: 195.




---

116. *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*: Ibnu Daqiq al-Id, h. 137

## Takwa dan Akhlak Mulia



عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ  
الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

(رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح)

## Kosakata

|               |                                 |              |                   |
|---------------|---------------------------------|--------------|-------------------|
| اتَّقِ (الله) | : bertakwalah<br>(kepada Allah) | حَيْثُمَا    | : di mana saja    |
| الْحَسَنَةَ   | : kebaikan                      | السَّيِّئَةَ | : keburukan       |
| اتَّبِعْ      | : ikutilah                      | خَالِقِ      | : pergaulilah     |
| تَمْحُ (هَا)  | : menghapus-(nya)               | (بِ) خُلُقٍ  | : (dengan) akhlak |

### Terjemah Hadits

Dari Abu Dzar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhuma* dari Rasulullah saw. beliau bersabda, "Bertakwalah engkau kepada Allah kapan dan di mana saja engkau berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (Riwayat Tirmidzi, dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian salinan dikatakan hasan shahih) <sup>117</sup>

### Kedudukan Hadits

Nilai hadits ini terdapat dalam dua seruan yang ada di dalamnya, yaitu,

1. Seruan untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala, dan hal tersebut merupakan tujuan agama dan sumber segala kebaikan dan keutamaan, sebagaimana dia juga merupakan wasiat Allah sejak dahulu hingga sekarang.
2. Seruan untuk berakhlak mulia. Ini pun merupakan salah satu tujuan agama. Akhlak mulia dapat merekatkan ikatan di antara umat, tersemainya rasa cinta serta mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi sebab terangkatnya derajat seorang hamba. <sup>118</sup>

### Pemahaman Hadits

Takwa menurut bahasa artinya: menggunakan pelindung dan penghalang yang dapat menghalangi dan melindungi seseorang dari apa yang dia takuti dan hindari.

Sedang menurut istilah, takwa adalah upaya seorang hamba yang

117. Jami' at-Tirmidzi, *Abwab al-Birri wash-Shilah*, no. 1987. Dinyatakan hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 97, *Misykatul Mashabih*, no. 5083

118. *Qawa'id wa Fawa'id minal Arba'in an-Nawawiyah*, h. 158

mencari pelindung antara dirinya dari apa yang ditakutkan dari Rabnya berupa kemurkaan, kemarahan, dan balasan-Nya, yaitu dengan melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya.<sup>119</sup>

Makna *haitsuma kunta* adalah: di setiap waktu dan tempat engkau berada, sendiri atau dalam keramaian, dilihat orang atau tidak.

Ada dua versi makna *al-hasanah* yang dikemukakan para ulama dalam ungkapan *wa atbi 'issayyi'atal hasanata tamhuha* (ikutilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya):

- a. Maksudnya adalah taubat. Jadi, maknanya adalah jika kamu berbuat salah (dosa) hendaklah kamu bertaubat yang akan dapat menghapus dosa-dosamu.
- b. Maksudnya semua bentuk amal salih, karena di antara fungsi amal salih adalah menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan seorang hamba, sebagaimana banyak disebutkan dalam beberapa nash. Namun dosa yang dimaksud adalah dosa kecil yang berkaitan dengan hak Allah. Adapun dosa besar membutuhkan *taubat nasuha* untuk menghapusnya, atau jika dosa terkait dengan hak manusia dituntut meminta dihalalkan perbuatannya.<sup>120</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Takwa merupakan bekal kehidupan seorang muslim di mana saja dia berada dan dalam kondisi apapun yang dihadapinya. Tidak hanya dibutuhkan pada waktu dan momen-momen tertentu.
- F Bersegera melakukan ketaatan setelah melakukan keburukan, karena kebaikan akan menghapus keburukan.
- F Bersungguh-sungguh menghias diri dengan akhlak mulia.

119. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 285

120. *Qawa'id wa Fawa'id min al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 163. *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*: Ibnu Daqiq al-Id, h. 141

- F Seorang muslim hendaknya menjaga keseimbangan hubungan yang baik secara vertikal maupun horizontal, antara dirinya dengan Allah Ta'ala, dan dengan sesama manusia.
- F Menjaga pergaulan yang baik merupakan kunci kesuksesan, kebahagiaan, dan ketenangan di dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat menghilangkan dampak negatif pergaulan.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Menjaga hubungan baik kepada Allah dan kepada sesama manusia: Ali Imran: 112.
- ✽ Takwa; bekal kehidupan: al-Baqarah: 197, ath-Thalaq: 2,4-5.
- ✽ Taubat, amal salih dapat menghapus dosa: an-Nisa: 17, al-Furqan: 69, Hud: 114.
- ✽ Akhlak mulia: al-Qalam: 4.



## Bergantung kepada Allah Ta'ala



عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ. رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجُعِلَتِ الصُّحُفُ

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح وفي رواية غير الترمذي: احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ التَّصَرُّعَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكُرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.)

## Kosakata

|                    |                                        |
|--------------------|----------------------------------------|
| خلف                | : di belakang                          |
| أُعَلِّمُ (ك)      | : (aku) ajarkan (engkau)               |
| احْفَظْ            | : peliharalah /jagalah                 |
| تَجَاهُ (ك)        | : di hadapan-(mu)                      |
| اسْتَعِذْ (ت)      | : (engkau) minta pertolongan           |
| اجتمع (ت)          | : berkumpul.                           |
| يَنْفَعُ (ك)       | : memberikan manfaat (kepadamu)        |
| يُضِرُّ (ك)        | : (mrk) mendatangkan bahaya (kepadamu) |
| رُفِعَتْ           | : diangkat                             |
| الْأَقْلَامُ (قلم) | : pena                                 |
| جَفَّتْ            | : kering                               |
| الصحف (صحيفة)      | : catatan                              |

## Terjemah Hadits

Dari Abu al-Abbas; Abdullah bin Abbas radhiyallahu'anhuma, dia berkata, "Suatu saat aku (menunggang hewan) di belakang Nabi saw. maka beliau bersabda, 'Wahai anakku, aku akan ajarkan kepadamu beberapa perkara: jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya berada di hadapanmu. Jika kamu ingin memohon, mohonlah kepada Allah, jika kamu ingin minta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah.

Ketahuilah, sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan suatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikit pun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu. Dan jika mereka berkumpul untuk mendatangkan suatu kecelakaan bagimu

niscaya mereka tidak akan dapat mencelakaimu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering.” (Riwayat Tirmidzi dan dia berkata, “Haditsnya hasan shahih.”)<sup>121</sup>

Dalam sebuah riwayat selain Tirmidzi<sup>122</sup> (Rasulullah saw. bersabda), “Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di depanmu. Kenalilah Allah di waktu senang niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah. Ketahuilah, bahwa apa yang ditetapkan luput darimu, tidak akan menimpamu, dan apa yang ditetapkan akan menimpamu, tidak akan luput darimu. Ketahuilah, kemenangan itu bersama (membutuhkan) kesabaran, jalan keluar (akan datang) bersama kesulitan, dan bersama kesulitan (akan datang) kemudahan.”

## Kedudukan Hadits

Ibnu Rajab al-Hanbali berkata, “Hadits ini mengandung pelajaran dan prinsip-prinsip yang sangat penting dalam perkara agama, sehingga ada ulama yang berkata, ‘Ketika Aku perhatikan hadits ini, aku menjadi sangat terkesima dan tercengang, alangkah ruginya orang yang tidak mengetahui hadits ini atau orang yang sedikit memahami maknanya.’”<sup>123</sup>

## Pemahaman Hadits

Kalimat *إحفظ الله* (*jagalah Allah*) maksudnya adalah jagalah batasan dan syariat Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kalimat *تجدّه تجاهك* (*Engkau akan mendapati-Nya berada di*

121. Jami' at-Tirmidzi, *Kitab Sifati Yaumul Qiyamah*, no. 2516. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7957

122. Riwayat Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5244 dan *Shahih Ibnu Majah*, no. 62

123. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 337

*hadapanmu*) maksudnya adalah bahwa Allah akan selalu membimbing-Nya.

Kalimat *رفعت الأقلام وجفت الصحف* (*Pena telah diangkat dan lembaran telah kering*) maksudnya adalah bahwa apa yang telah Allah tentukan telah final, pena telah diangkat, dan lembaran telah kering, tidak ada perubahan pada ketentuan Allah.

### **Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits**

- F Hadits ini menunjukkan sifat rendah hati (*tawadhu'*) Rasulullah saw. dan kedekatan beliau kepada para shahabatnya tak terkecuali kepada anak-anak, hingga beliau bersedia berboncengan ketika mengendarai hewan tunggangannya.
- F Perhatian Rasulullah saw. dalam mengarahkan umatnya serta menyiapkan generasi mukmin idaman.
- F Menanamkan akidah kepada Allah hendaknya dilakukan sejak usia dini.
- F Termasuk adab pengajaran adalah menarik perhatian pelajar agar timbul keinginannya terhadap pengetahuan sehingga hal tersebut lebih terkesan dalam dirinya.
- F Siapa yang konsekuen melaksanakan perintah-perintah Allah, niscaya Allah akan menjaganya di dunia dan akhirat.
- F Beramal salih serta melaksanakan perintah Allah dapat menolak bencana dan mengeluarkan seseorang dari kesulitan.
- F Tidak mengarahkan permintaan apapun (yang tidak dapat dilakukan makhluk) selain kepada Allah semata.
- F Manusia tidak akan mengalami musibah kecuali berdasarkan ketetapan Allah Ta'ala.

- F Menghargai waktu dan menggunakannya untuk sesuatu yang bermanfaat, sebagaimana Rasulullah saw. memanfaatkan waktunya saat beliau berkendara.
- F Seorang mukmin—setelah berusaha maksimal—hendaknya menyerahkan kepasrahannya kepada ketentuan Allah dan ridha atas segala ketetapan terhadap diri-Nya.
- F Jika seseorang mengalami masa-masa senang atau berhasil, hendaklah dia tidak lupa kepada Allah, bersyukur dan taat kepada-Nya, serta menggunakan semua kebaikan yang ada padanya sesuai dengan apa yang Allah cintai dan ridhai, agar ketika datang masa sulit baginya, Allah tidak melupakannya.
- F Keutamaan sabar yang dapat mengantarkan seseorang kepada keberhasilan dan kemenangan dalam kehidupannya.
- F Seseorang yang mengalami keburukan, hendaknya dia tidak larut dalam kesedihan, karena: *“Apa yang telah ditetapkan akan menimpamu, tidak akan luput darimu”*, begitu juga jika dia tidak dapat meraih sesuatu yang dicintainya, hendaknya dia tidak larut dalam kesedihan, karena: *“Apa yang ditetapkan luput darimu, tidak akan kau dapatkan”*.
- F Kemudahan akan didapat setelah berbagai kesulitan yang menghadang seseorang dalam kehidupannya.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Menyiapkan generasi beriman: an-Nisa': 9, al-Furqan: 74, al-Ahqaf: 15.
- ✽ Allah tempat bergantung dan berindung: al-Fatihah: 5, Yusuf: 67, al-Ikhlash: 2.
- ✽ Musibah dan keberhasilan hanya datang dari Allah: at-Taghabun: 11, at-Taubah: 51.

- ✽ Jangan lupa diri ketika senang: al-Hadid: 22-23, al-An'am: 44.
- ✽ Sabar merupakan modal keberhasilan: al-Mu'minun: 11, al-Baqarah: 155-156).
- ✽ Setelah kesulitan akan datang kemudahan: al-Baqarah: 214, asy-Syarh: 5-6.



## Membudayakan Malu



عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. (رواه البخاري)

### Kosakata

|             |                         |                      |                    |
|-------------|-------------------------|----------------------|--------------------|
| أَدْرَكَ    | : diketahui, didapatkan | النَّبِيُّ           | : kenabian         |
| لَمْ        | : tidak                 | تَسْتَحْ (تَسْتَحِي) | : malu             |
| (فَا)صْنَعْ | : (maka) perbuatlah     | شِئْتَ               | : (kamu) kehendaki |

### Terjemah Hadits

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri ra. dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya ungkapan yang telah diketahui orang dari ucapan para nabi terdahulu adalah: 'Jika engkau tidak malu, perbuatlah sekehendakmu.'" (Riwayat Bukhari) <sup>124</sup>

## Kedudukan Hadits

Hadits ini termasuk *Jawami 'ul Kalim* yang dimiliki Rasulullah saw. Di dalamnya terkandung inti ajaran Islam, karena sebuah perbuatan terdiri dari dua bagian: perkara yang mendatangkan rasa malu untuk melakukannya, seperti perkara haram, makruh, dan sesuatu yang bertentangan dengan keutamaan maka meninggalkannya disyariatkan, atau perkara sebaliknya, yaitu perkara wajib, sunah, dan mubah maka melakukannya disyariatkan.<sup>125</sup>

## Pemahaman Hadits

Maksud dari *كلام النبوة الأولى* adalah perkara yang telah disepakati dan dianjurkan para nabi sebelum Rasulullah saw. serta tidak terhapus dalam syariat mereka karena merupakan perkara yang sangat aksiomatis (pasti) secara logika.<sup>126</sup>

Kalimat *فاصنع ما شئت* (*perbuatlah sesuka hatimu*) dipahami oleh para ulama dengan beberapa pemahaman:

1. Sebagai bentuk ancaman, pemahamannya adalah jika kamu tidak malu silakan berbuat sesukamu, nanti kamu akan terima balasannya. Hal ini seperti ancaman Allah terhadap orang kafir untuk berbuat sesuka hati mereka dalam Al-Qur'an, surat Fushshilat: 40.
2. Bermakna berita, pemahamannya adalah jika seseorang telah hilang rasa malunya maka dia akan berbuat sesuka hatinya (tak peduli hal tersebut dilarang atau diharamkan).
3. Indikasi dibolehkannya sesuatu. Maksudnya jika ada perbuatan yang engkau tidak merasa malu melakukannya baik kepada Allah atau kepada manusia maka lakukanlah, karena berarti hal itu dibolehkan.

124. Shahih Bukhari, *Kitab al-Anbiya, Kitab Adab*, no. 6120

125. *Faidhul Qadir*, 1/43

126. *Fathul Bari*, 6/523

Dari ketiga pemahaman di atas, yang paling kuat adalah pemahaman pertama, meskipun kedua pemahaman berikutnya ada ulama yang menguatkannya.<sup>127</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

Malu adalah ajaran yang disepakati oleh para nabi.

- F Jika seseorang telah meninggalkan rasa malu maka jangan harap lagi (kebaikan) darinya sedikit pun.
- F Malu merupakan landasan akhlak mulia dan selalu bermuara kepada kebaikan. Siapa yang banyak malunya lebih banyak kebaikannya, dan siapa yang sedikit rasa malunya semakin sedikit kebaikannya.
- F Tidak ada rasa malu dalam mengajarkan hukum-hukum agama serta menuntut ilmu dan kebenaran. Allah Ta'ala berfirman: *“Dan Allah tidak malu dari kebenaran”* (33 : 53).
- F Di antara manfaat rasa malu adalah *‘iffah* (menjaga diri dari perbuatan tercela) dan *wafa’* (menepati janji).
- F Rasa malu merupakan cabang iman yang wajib diwujudkan.

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait

- ✽ Menumbuhkan rasa malu secara proporsional: al-Baqarah: 26, al-Ahzab: 53.
- ✽ Malu akan mendatangkan *‘iffah*: al-Qashash: 25.



127. *Al-Wafi fi Syarhi al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 151, *Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*: Imam an-Nawawi, 150, dan: *Syekh Ibnu Utsaimin*, h. 233.

## Iman dan Istiqamah



عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ: أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ:  
قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْتُ. (رواه مسلم)

### Kosakata

أَسْأَلُ : (saya) bertanya      اسْتَقِمَّ : istiqamahlah, berpegang teguhlah.  
غَيْرَكَ : selainmu      آمَنْتُ : aku beriman

### Terjemah Hadits

Dari Abu Amr -ada juga yang mengatakan- Abu 'Amrah, Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi ra. dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah saw., katakan kepadaku tentang Islam, sebuah perkataan yang tidak aku tanyakan kepada seorang pun selainmu.' Beliau bersabda, 'Katakanlah: *aku beriman kepada Allah*, kemudian berpegang teguhlah.'" (Riwayat Muslim)<sup>128</sup>

## Kedudukan Hadits

Hadits ini sangat tinggi nilainya karena mengandung dua hal yang merangkum kandungan Islam seluruhnya. Pertama adalah iman kepada Allah yang di dalamnya terkandung makna ikhlas dalam beribadah kepadanya, dan yang kedua adalah istiqamah yang di dalamnya terkandung ketetapan untuk selalu berpedoman kepada ajaran Allah Azza wa Jalla. Kedua hal itu dikenal sebagai syarat diterimanya ibadah, yaitu ikhlas dan *ittiba'*. Hadits ini juga termasuk *Jawami 'ul Kalim* yang Allah berikan kepada Rasulullah saw.<sup>129</sup>

## Pemahaman Hadits

Kalimat *قل لي في الإسلام* (*katakan kepadaku tentang Islam*), maksudnya adalah ajarkan kepadaku pemahaman yang tegas, jelas, dan menyeluruh tentang Islam, baik dari segi akidah maupun syariat.

Qadhi Iyadh *rahimahullah* berkata bahwa makna hadits ini sepadan dengan firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka.” (QS. Fushshilat: 30)

Maknanya adalah mereka mengesakan Allah, beriman kepada-Nya, kemudian mereka istiqamah dan tidak menyimpang dari keyakinan tauhid, juga mereka komitmen dalam ketaatan kepada-Nya hingga akhir hayatnya.<sup>130</sup>

129. Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, Ibnu Utsaimin, h. 236

130. Syarah Muslim.

## Pelajaran dalam Hadits

- F Hadits ini menunjukkan keinginan kuat para shahabat dalam menjaga agama dan merawat keimanannya.
- F Penjelasan tentang Islam sebaiknya dimulai dari perkara-perkara global yang menyeluruh.
- F Hubungan iman dan istiqamah tak terpisahkan, satu sama lain saling menguatkan. Iman kepada Allah harus menjadi landasan ketaatan, tanpa itu ketaatan jadi tidak berguna. Sedangkan ketaatan dapat merawat keimanan, tanpa ketaatan keimanan seseorang akan berkurang atau bahkan lenyap.
- F Istiqamah merupakan perkara yang sangat berat setelah seseorang menyatakan keimanannya. Karena hal itu berarti kita harus menjaga agar selalu berada di jalan Allah dalam semua aspek kehidupan kita hingga ajal menjemput.
- F Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa ada seorang shahabat yang bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, ada riwayat yang mengatakan bahwa engkau berkata jika surat Hud telah membuatmu beruban.” Beliau menjawab, “Ya.” “Mengapa membuatmu beruban?” Beliau bersabda, “Karena di dalamnya ada ayat, *فاسقم كما أمرت* (Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu).” (QS. Hud: 112) <sup>131</sup>

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an Terkait

- ✽ Bertanya untuk mendapatkan kebaikan: al-Baqarah: 189, 215, 217, 219, 220.
- ✽ Iman dan istiqamah: Fushshilat: 30, al-Ahqaf: 13, Jin: 16, al-Hijr: 99.




---

131. *Syua'bul Iman*, 2/472

## Jalan Menuju Surga



عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوباتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. (رواه مسلم)

### Kosakata

- الْمَكْتُوباتِ : shalat-shalat fardu  
 أَحْلَلْتُ (ت) : (aku) menghalalkan  
 حَرَّمْتُ (ت) : (aku) mengharamkan  
 هَلْ/أ : apakah

### Terjemah Hadits

Dari Abu Abdullah, Jabir bin Abdullah al-Anshari *radhiyallahuanhuma*: seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., “Beritahukan aku, jika aku melaksanakan shalat wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku tidak menambah sedikit pun dari hal tersebut, apakah aku akan masuk surga?” Beliau bersabda, “Ya.” (Riwayat Muslim)<sup>132</sup>

(Imam Nawawi berkata), “Yang dimaksud, ‘aku haramkan yang haram’ adalah aku menjauhinya, dan ‘aku halalkan yang halal’ adalah aku melakukannya dengan keyakinan bahwa perkara itu halal.”

### Kedudukan Hadits

Hadits ini termasuk inti dari ajaran Islam, karena perbuatan dalam syariat terbagi dua, fisik dan hati, dan pada setiap keduanya ada yang dibolehkan, yaitu yang dihalalkan, dan ada yang dilarang yaitu yang haram. Jika seseorang menghalalkan sesuatu yang halal dan mengharamkan sesuatu yang haram maka dia telah melakukan semua sisi agama.<sup>133</sup>

### Pemahaman Hadits

Penanya dalam hadits ini adalah seorang shahabat mulia yang bernama Nu'man bin Qauqal al-Khuza'i. Dia pernah ikut Perang Badar dan terbunuh pada Perang Uhud. Keinginannya untuk masuk surga dan meraih segala kenikmatan yang ada di dalamnya mendorong dia menanyakan hal tersebut.<sup>134</sup>

132. Shahih Muslim, *Kitab al-Iman*, no. 15

133. *Al-Wafi*, h. 159

134. *Al-Qawa'id wal Fawa'id min al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 189

Ungkapan *وحرمت الحرام* (*Aku haramkan yang haram*) ada dua konsekuensi. *Pertama*, dia meyakini bahwa perkara tersebut diharamkan. *Kedua*, dia tidak melakukannya. Berbeda dengan ungkapan ‘menghalalkan yang halal’, cukup baginya meyakini kehalalannya saja (meskipun tidak melakukannya).<sup>135</sup>

Ada satu permasalahan dalam hadits ini, yaitu bahwa sang penanya berkata, aku tidak akan menambah sedikit pun dari hal itu, dan kemudian Nabi saw. mengatakan kepadanya bahwa hal itu akan menyebabkan dia masuk surga. Padahal masih ada rukun Islam yang belum disebutkan, yaitu zakat dan haji yang merupakan bagian rukun Islam.

Jawabannya adalah kemungkinan Rasulullah saw. mengetahui bahwa penanya adalah orang miskin. Seandainya dia orang berpunya, tentu dia akan mengeluarkan zakat. Adapun haji, kemungkinannya adalah bahwa saat itu kewajiban haji belum ditetapkan, karena haji baru diwajibkan pada tahun sembilan atau sepuluh Hijriah.<sup>136</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Hadits ini secara umum menunjukkan bahwa siapa yang menunaikan kewajiban dan tidak melakukan perbuatan yang diharamkan, dia akan masuk surga. Banyak hadits senada tentang hal ini.<sup>137</sup>
- F Tidak dituntutnya perkara sunah dalam hadits ini, menunjukkan bahwa meninggalkan perbuatan-perbuatan sunah hukumnya dibolehkan. Di samping, jawaban Rasulullah yang memberi nilai positif kepada penanya tanpa beliau memerintahkan perbuatan sunah atau fadhilah menunjukkan kemudahan yang beliau berikan, mengingat penanya adalah orang yang baru masuk Islam.

135. *Syarah Muslim*.

136. *Syarah al-Arba'ain an-Nawawiyah*: Ibnu Utsaimin, h. 241

137. *Jami al-Ulum wal-Hikam*, h. 380

- F Namun demikian, bukan berarti seorang muslim meremehkan perkara sunah, karena hal itu akan menyebabkan dirinya kehilangan kebaikan yang banyak.
- F Setiap muslim dituntut untuk bertanya kepada ulama tentang syariat Islam, tentang kewajibannya, dan apa yang dihalalkan dan diharamkan baginya jika hal tersebut tidak diketahuinya.
- F Penghalalan dan pengharaman merupakan aturan syariat, tidak ada yang berhak menentukannya kecuali Allah Ta'ala.
- F Amal salih merupakan sebab masuknya seseorang ke dalam surga.
- F Keinginan dan perhatian yang besar dari para shahabat serta kerinduan mereka terhadap surga serta upaya mereka dalam mencari jalan untuk sampai ke sana.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Rindu surga: Ali Imran: 133, at-Tahrim: 11.
- ✽ Memerhatikan halal haram dalam kehidupan: at-Taubah: 29, at-Tahrim: 1, al-A'raf: 157.



## Pintu-Pintu Kebaikan



عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّهْوَرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ أَوْ تَمْلَأُنِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا (رواه مسلم)

## Kosakata

|                       |                         |           |                      |
|-----------------------|-------------------------|-----------|----------------------|
| الطَّهْوَرُ           | : bersuci               | شَطْرُ    | : setengah, sebagian |
| تَمْلَأُ (تَمْلَأُنِ) | : memenuhi              | بُرْهَانٌ | : bukti              |
| يَغْدُو               | : berangkat (pagi hari) | بَائِعٌ   | : menjual            |
| مُؤَبِّقٌ             | : menghancurkan         | مُعْتِقٌ  | : memerdekakan       |

### Terjemah Hadits

Dari Abu Malik al-Haritsi bin 'Ashim al-'Asy'ari ra. dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Bersuci sebagian dari iman, *alhamdulillah* dapat memenuhi timbangan<sup>138</sup>, *subhanallah* dan *alhamdulillah* dapat memenuhi antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah sinar. Al-Qur'an dapat menjadi saksi yang membelamu atau yang memberatkanmu. Semua manusia berangkat untuk menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya (dari kehinaan dan azab), ada juga yang menghancurkan dirinya.'" (HR. Muslim)<sup>139</sup>

### Pemahaman Hadits

Kata (الطهور) jika huruf *tha* ' dibaca dhammah (*thuhur*) maknanya adalah perbuatan bersuci, sedangkan jika dibaca fathah (*thahur*) maksudnya alat untuk bersuci (air).

Maksud 'bersuci' (الطهور) dalam hadits ini dapat berarti menyucikan jiwa dengan meninggalkan dosa dan maksiat, karena iman secara umum terbagi dua: melakukan dan meninggalkan maka sebagiannya adalah melakukan perintah dan sebagiannya lagi meninggalkan larangan.

Namun pemahaman yang lebih dekat bahwa yang dimaksud bersuci di sini adalah berwudhu, karena ada riwayat lain yang lebih tegas dari sabda Rasulullah saw., yaitu, "*Menyempurnakan wudhu sebagian dari iman.*"<sup>140</sup>

Adapun wudhu dikatakan sebagian dari iman, karena iman terbagi dua, yaitu membersihkan hati (batin) dan membersihkan fisik (lahir). Maka wudhu termasuk perbuatan yang dapat membersihkan fisik (lahir).<sup>141</sup>

138. Maksudnya adalah timbangan kebaikan seorang hamba pada hari kiamat.

139. Shahih Muslim, *Kitab ath-Thaharah*, no. 223

140. Riwayat Ahmad dan Nasa'i, lihat *Shahih al-Jami'*, no. 925. Lihat *Jaami'ul Ulum wal Hikam*, h. 391

141. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 396.

*Nur*, *burhan*, dan *dhiya* ' yang menjadi sifat bagi shalat, sedekah, dan sabar, semuanya berarti cahaya. *Nur* adalah cahaya yang bersumber dari sumber sinar lain dan tidak membakar, sedangkan *dhiya* adalah sinar yang memiliki sumber panas dan membakar. Karena itu, di dalam Al-Qur'an, *nur* dinisbatkan kepada bulan sedangkan *dhiya* ' dinisbatkan kepada matahari (QS. al-Qomar dan Yunus: 5).

Shalat dikatakan cahaya karena dapat menerangi seseorang ke jalan yang benar dan mencegahnya dari kemaksiatan. Sabar dikatakan *dhiya* ' karena berat menanggungnya. Sedangkan *burhan* adalah pancaran sinarnya, namun *burhan* juga diartikan sebagai bukti yang sangat kuat. Sedekah dikatakan *burhan* karena dia merupakan bukti yang sangat kuat tentang benarnya keimanan seseorang.<sup>142</sup>

Maksud ungkapan 'menjual dirinya' adalah baik kepada Allah Ta'ala dengan menaati-Nya sehingga dirinya akan bebas dari api neraka atau kepada setan dengan bermaksiat kepada-Nya sehingga dirinya akan binasa.

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Iman merupakan ucapan dan perbuatan, bertambah dengan amal salih dan berkurang dengan maksiat.
- F Hadits ini mengandung keimanan terhadap adanya *mizan* (timbangan) di akhirat dan bahwa amal perbuatan memiliki berat yang dapat ditimbang pada hari kiamat.<sup>143</sup>
- F Pada hadits ini terdapat anjuran untuk selalu menyucikan diri, baik lahir maupun batin, banyak berzikir kepada Allah, berinfak di jalan-Nya, selalu dekat dengan Al-Qur'an, baik dalam hal membaca, memahami, dan mengamalkannya, juga anjuran untuk bersabar.

142. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 401-403, Al-Wafi, h. 176

143. *Qawa'id wa Fawa'id minal-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 198

- F Setiap orang di dunia ini pasti sedang berusaha. Tetapi ada yang usahanya membuat dirinya selamat dari azab Allah apabila selalu dia isi dengan ketaatan, ada pula yang usahanya justru mengantarkannya kepada kebinasaan apabila selalu bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Karenanya seorang muslim harus menggunakan waktu dan umurnya dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala.
- F Kebaikan Al-Qur'an bagi seseorang tergantung pada tindakannya terhadap Al-Qur'an. Apabila dia dekat dengannya, membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya maka Al-Qur'an akan menjadi pembelanya, tetapi sebaliknya, jika dia meninggalkannya, justru Al-Qur'an yang akan menggiringnya ke neraka.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Keutamaan bersuci: at-Taubah: 108, al-Baqarah: 222.
- ✽ Keutamaan berzikir: al-Anfal: 45, ar-Ra'd: 28.
- ✽ Anjuran sedekah: al-Baqarah: 261, al-Hadid: 18, al-Ahzab: 35.
- ✽ Interaksi dengan Al-Qur'an: an-Nisa: 82, al-A'raf: 204, al-Furqon: 30.
- ✽ Perbuatan manusia kembali kepada dirinya: al-Isra': 7.



## Larangan Berbuat Zalim



عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ  
عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ  
مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ.  
يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمَكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ  
عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ  
لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ  
وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى اتَّقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ  
فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى

أَفْجَرِ قَلْبٍ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ  
 أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ  
 كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ  
 الْبَحْرَ. يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوْفِيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ  
 خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ (رواه مسلم)

### Kosakata

|                 |                                     |
|-----------------|-------------------------------------|
| تَظَالَمُوا     | : saling menzalimi                  |
| صَالٍ           | : sesat                             |
| هَدَيْتُهُ      | : (aku) berikan hidayah (kepadanya) |
| اسْتَهْدُونِي   | : mintalah hidayah dariku           |
| جَائِعٌ         | : lapar                             |
| أَطْعَمْتُهُ    | : (aku) berikan makan (padanya)     |
| اسْتَطْعِمُونِي | : mintalah makan kepada-Ku          |
| عَارٍ           | : telanjang                         |
| كَسَوْتُهُ      | : (Aku) beri pakaian (kepadanya)    |
| اسْتَكَسُونِي   | : mintalah pakaian kepada-Ku.       |
| تُحْطِئُونَ     | : (kalian) melakukan kesalahan      |
| تَبَلَّغُوا     | : (kalian) sampai, dapat            |
| أَتَقَى         | : yang paling bertakwa              |

|                |                                              |
|----------------|----------------------------------------------|
| زَادَ          | : menambah                                   |
| أَفْجَرَ       | : orang yang paling durhaka                  |
| نَقَصَ         | : mengurangi                                 |
| صَعِيدٍ        | : tempat, bukit                              |
| الْمُخِيطُ     | : jarum                                      |
| أُخْصِيَهَا    | : Aku menghitung(nya)                        |
| أَوْفَيْتُكُمْ | : Aku sempurnakan (balasannya kepada kalian) |

### Terjemah Hadits

Dari Abu Dzarr al-Ghifari ra. dari Rasulullah saw. sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza wa Jalla bahwa Dia berfirman,

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.

Wahai hamba-Ku, kalian semua (asalnya) adalah sesat kecuali orang yang Aku beri hidayah maka mintalah hidayah kepada-Ku, niscaya kalian akan Aku berikan hidayah.

Wahai hamba-Ku, kalian semua (asalnya) kelaparan kecuali orang yang aku beri makan maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya kalian akan Aku berikan makan.

Wahai hamba-Ku, kalian semua (asalnya) adalah telanjang kecuali orang yang Aku berikan pakaian maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya kalian akan Aku berikan pakaian.

Wahai hamba-Ku, kalian semua berbuat dosa di waktu malam dan siang, dan Aku adalah pengampun dosa bagi semua maka mintalah ampun

kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni.

Wahai hamba-Ku, sungguh tidak ada bahaya yang dapat kalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada manfaat yang dapat kalian berikan kepada-Ku.

Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian hingga orang terakhir dari kalangan manusia dan jin, lalu hati dari semuanya bagaikan hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikit pun.

Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian hingga orang terakhir dari golongan manusia maupun jin, hati dari semuanya seperti orang yang hatinya paling durhaka di antara kalian, niscaya hal itu tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun.

Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian hingga orang terakhir semuanya berdiri di sebuah tanah lapang, lalu kalian memohon kepada-Ku maka jika setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan.

Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan dan kemudian kalian akan dibalas. Siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan siapa yang menemukan selain (kebaikan) itu, jangan ada yang dicela kecuali dirinya.”  
(HR. Muslim)<sup>144</sup>

## Kedudukan Hadits

Kedudukan hadits ini sangat agung, karena mengandung prinsip-prinsip utama dalam Islam, baik pokok, cabang, maupun adab-adabnya. Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya, *Al-Azkar*, bahwa Abu Idris

---

144. Shahih Muslim, *Kitab Al-Birr wash-Silah wal Adab*, no. 2577

al-Khaulani—yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Dzar—jika meriwayatkan hadits ini beliau tersimpuh karena penghormatannya kepadanya. Para perawi hadits ini adalah orang-orang Syam, karena itu Imam Ahmad berkata, “Tidak ada hadits yang paling mulia bagi penduduk Syam selain hadits ini.”<sup>145</sup>

## Pemahaman Hadits

Ungkapan, “*sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Azza wa Jalla bahwa Dia berfirman*” menunjukkan bahwa hadits ini adalah hadits Qudsi, yaitu hadits yang maknanya dari Allah, namun redaksinya dari Rasulullah saw. dan tetap digolongkan sebagai hadits, bukan Al-Qur’an.

Maksud “*Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku*” adalah Allah melarang diri-Nya berbuat zalim kepada hamba-Nya.

Maksud zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kezaliman ada dua macam. *Pertama*, kezaliman terhadap diri sendiri, yang paling besar adalah perbuatan syirik. *Kedua*, kezaliman terhadap orang lain dan inilah yang dimaksud dalam hadits ini.<sup>146</sup>

*Sesat* (ضال), maksud dalam hadits ini adalah tidak mengetahui apa-apa. Lihat perbandingannya dalam surat an-Nahl: 78 dan adh-Dhuha: 7. Adapun hidayah yang Allah perintahkan kepada orang beriman untuk selalu memohon kepada-Nya dapat bermakna dua macam. *Pertama*, hidayah yang bersifat global, yaitu iman dan Islam. *Kedua*, hidayah secara terperinci, yaitu pemahaman tentang perincian dari bagian iman dan Islam serta pertolongan dalam pengamalannya. Karena kedua macam hidayah ini selalu dibutuhkan maka seorang muslim dituntut untuk selalu memohonnya kepada Allah Ta’ala sebagaimana selalu dibaca dalam shalat pada surat Al-Fatihah ayat 6.<sup>147</sup>

145. *Al-Wafi*, h. 184

146. *Jam’ul Ulum wal Hikam*, h. 413-414.

147. *Jami’ul Ulum wal Hikam*, h. 416-417

Ungkapan “*bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan*” hanya untuk mendekatkan pemahaman bahwa pemberian Allah kepada hamba-Nya tidak mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun.<sup>148</sup>

## Pelajaran yang Terdapat Dalam Hadits

- F Menegakkan keadilan di antara manusia serta haramnya kezaliman di antara mereka merupakan tujuan dari ajaran Islam yang paling penting.
- F Wajib bagi setiap orang untuk mendapatkan petunjuk dan memintanya kepada Allah Ta’ala.
- F Semua makhluk sangat tergantung kepada Allah dalam mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan terhadap dirinya baik dalam perkara dunia maupun akhirat.<sup>149</sup>
- F Hadits ini juga menjadi dalil bahwa Allah menyukai hamba-Nya yang suka memohon kepada-Nya dalam semua urusan yang mendatangkan kebaikan kepadanya, baik dunia maupun agama.<sup>150</sup>
- F Pentingnya istighfar dari perbuatan dosa dan sesungguhnya Allah Ta’ala akan mengampuninya.
- F Lemahnya makhluk dan ketidakmampuan mereka dalam mendatangkan kecelakaan dan kemanfaatan.
- F Wajib bagi setiap mukmin untuk bersyukur kepada Allah Ta’ala atas nikmat dan taufik-Nya.
- F Sesungguhnya Allah Ta’ala menghitung semua perbuatan seorang hamba dan membalasnya.
- F Dalam hadits terdapat petunjuk untuk mengevaluasi diri (muhasabah) serta penyesalan atas dosa-dosa.

148. *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, Ibnu Daqiq, h. 172

149. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 415, Al-Wafi', h. 187

150. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 416

- F Hadits ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah yang tidak berpengaruh dengan ketakwaan dan kemaksiatan hamba-Nya.
- F Doa orang yang sedang berkumpul di sebuah tempat, lebih dekat untuk dikabulkan.<sup>151</sup>

### **Tema Hadits dan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Besarnya bahaya kezaliman: al-A'raf: 44, Yunus: 13.
- ✽ Allah sumber hidayah dan rezeki: al-Kahfi: 17.
- ✽ Kemurahan dan ampunan Allah Ta'ala: az-Zumar: 53, al-A'raf: 156.
- ✽ Kebaikan dan keburukan kembali kepada manusia: al-Isra': 7, Muhammad: 38, al-A'raf: 160.




---

151. Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, h. 2741. Tasbih adalah ucapan Subhanallah.

## Peluang Pahala



عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا يَتَصَدَّقُونَ: إِنْ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بَضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رواه مسلم)

## Kosakata

|                      |                          |
|----------------------|--------------------------|
| الدُّنُور (الدَّثَر) | : harta yang banyak      |
| الْأَجُور (أَجْر)    | : pahala                 |
| فُضُول               | : sesuatu yang berlebih  |
| وُزْر                | : dosa                   |
| بُضْع                | : kemaluan (baca: jimak) |

## Terjemah Hadits

Dari Abu Dzar ra.: sesungguhnya sejumlah orang dari shahabat Rasulullah saw. berkata kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah mendapatkan pahala yang banyak, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya).” Beliau bersabda, “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap *tasbih*<sup>152)</sup> merupakan sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, setiap tahmid merupakan sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, amar ma’ruf nahi munkar merupakan sedekah, dan berjimaknya seseorang (dengan istrinya) merupakan sedekah.”

Mereka bertanya, “Ya Rasulullah, apakah dikatakan berpahala jika ada di antara kami yang menyalurkan syahwatnya?” Beliau bersabda, “Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah dia berdosa? Demikian pula halnya jika hal tersebut disalurkan pada jalan yang halal maka dia akan mendapat pahala.” (HR. Muslim)<sup>153)</sup>

152. *Tasbih* adalah ucapan *Subhanallah*.

153. Shahih Muslim, Kitab az-Zakah, no. 1006

## Kedudukan Hadits

Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, “Hadits ini sangat agung, karena mengandung kaidah-kaidah berharga dalam masalah agama.”<sup>154</sup>

## Pemahaman Hadits

Dalam riwayat lain (muttafaq alaih) disebutkan bahwa yang datang kepada Nabi adalah orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin. Juga dikisahkan bahwa setelah mereka mendapatkan kesempatan bersedekah dengan bertasbih dan sebagainya, ternyata orang-orang kayanya ketika mengetahui hal itu juga turut melakukannya, sehingga para shahabat yang miskin itu kembali datang kepada Rasulullah saw. untuk mengadukan hal tersebut. Kemudian Rasulullah saw. bersabda seraya mengutip firman Allah Ta’ala, *“Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”* (QS. al-Ma’idah: 54)

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Sedekah dapat dilakukan tanpa harta. Dalam hal ini ada dua macam: *pertama*, sedekah dalam bentuk mendatangkan kebaikan kepada orang lain, seperti berdakwah, amar ma’ruf nahi munkar, memberi pengajaran, dan lain-lain. *Kedua*, memberi kebaikan pada diri sendiri, seperti berdzikir dengan berbagai macam dzikir.<sup>155</sup>
- F Sikap bijak dalam menanggapi berbagai kondisi serta mendatangkan kabar gembira dan menenangkan perasaan.
- F Para shahabat berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan, sehingga dia merasa bersedih ketika tidak dapat melakukan kebaikan yang

154. Al-Wafi', *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*.

155. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 439-440

dapat dilakukan oleh orang lain. Hal tersebut juga terungkap dalam kisah Perang Tabuk ketika ada sebagian shahabat tidak dapat berperang karena tidak memiliki perbekalan. (QS. at-Taubah: 92)

- F Luasnya keutamaan Allah Ta'ala serta banyaknya pintu kebaikan yang dibuka bagi hamba-Nya, baik orang miskin maupun kaya.
- F Kebiasaan-kebiasaan mubah dan penyaluran syahwat yang disyariatkan dapat menjadi ketaatan dan ibadah jika diiringi dengan niat salih.
- F Anjuran untuk meminta sesuatu yang dapat bermanfaat bagi seorang muslim dan yang dapat meningkatkan dirinya ke derajat yang lebih sempurna.
- F Di dalam hadits ini terdapat keutamaan orang kaya yang bersyukur dan orang fakir yang bersabar.
- F Iri terhadap kebaikan orang lain (agar dirinya seperti orang tersebut) adalah hal yang diperbolehkan dalam agama.
- F Hadits ini menunjukkan disyariatkannya qiyas. Nabi saw. menunjukkan qiyas terbalik, yaitu jika penyaluran syahwat secara haram berdosa maka penyalurannya secara halal berpahala.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Berlomba-lomba terhadap kebaikan: al-Baqarah: 148, Ali Imran: 114.
- ✽ Pintu-pintu kebaikan terbuka luas: al-Baqarah: 177, al-Ma'idah: 2.
- ✽ Mencari yang halal dan menjauhkan yang haram: al-A'raf: 157.



## Mendamaikan Orang yang Bertikai dengan Adil



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. (رواه البخاري ومسلم)

### Kosakata

|           |                     |          |                             |
|-----------|---------------------|----------|-----------------------------|
| سُلَامَى  | : persendian tulang | تَعْدِلُ | : berlaku adil, mendamaikan |
| تَرْفَعُ  | : mengangkat        | خُطْوَةٌ | : langkah                   |
| تُعِينُ   | : menolong          | الْأَذَى | : gangguan/rintangan        |
| مَتَاعُهُ | : harta benda (nya) | تُمِيطُ  | : menyingkirkan             |

## Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Setiap anggota tubuh manusia wajib bersedekah, yaitu setiap hari apabila matahari terbit. Engkau menghukumi dengan adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah, engkau menolong seseorang yang berkendaraan lalu engkau bantu dia untuk naik kendaraannya atau mengangkatkan barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah, dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah.’” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>156</sup>

## Pemahaman Hadits

Kesehatan dan sempurnanya anggota tubuh merupakan nikmat Allah yang sangat besar bagi seorang hamba. Karena itu, setiap persendian tulang dalam tubuh dituntut untuk bersedekah dengan sedekah yang dilakukan oleh anak Adam sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat tersebut, baik dengan sedekah yang dilakukan kepada orang lain seperti berbuat baik, menolong orang, mencegah bencana, atau pun sedekah untuk diri sendiri, seperti berdzikir, tilawah Al-Qur’an, dan berbagai bentuk ibadah lainnya.<sup>157</sup>

Dalam riwayat lain yang shahih Rasulullah saw. menyatakan bahwa semua kewajiban tersebut dapat diganti dengan dua rakaat shalat Dhuha.<sup>158</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Bersyukur kepada Allah Ta’ala setiap hari atas kesehatan anggota badan.

156. Shahih Bukhari, *Kitab Ash-Shulh*, no. 2560, Shahih Muslim, *Kitab Az-Zakah*, no. 1009.

157. *Jami’ul Ulum wal Hikam*, h. 447, *Al-Wafi*, h. 203

158. Lihat *Shahih Muslim*, no. 720.

- F Termasuk sedekah adalah berkata yang baik.
- F Jasad harus dikeluarkan zakatnya sebagaimana harta ada zakatnya. Zakat badan adalah melakukan perbuatan baik dan bersedekah.
- F Anjuran untuk mendamaikan kedua belah pihak, tolong-menolong, mengucapkan kalimat yang baik, berjalan menuju shalat, dan menyingkirkan penghalang dari shalat.
- F Anjuran untuk membersihkan sarana-sarana umum.
- F Anjuran bertindak adil.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Mensyukuri nikmat tubuh yang sehat: al-Infithar: 6-8, an-Nahl: 78, al-Balad: 8-9.
- ✽ Menolong sesama manusia: al-Ma'idah: 2, al-Ma'un: 1-7.
- ✽ Menjaga kepentingan bersama: al-A'raf: 56, 85.
- ✽ Perkataan yang baik: al-Isra': 23, al-Ahzab: 32, an-Nisa': 9.



## Antara Kebaikan dan Ketenangan Jiwa



عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

(رواه مسلم)

وَعَنْ وَابِصَةَ بِنْتِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ  
مَا أَظْمَأْنَتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَأَظْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ  
فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَقْتَوَكَ. (حديث حسن رويناه في مسندي الإمامين أحمد  
بن حنبل والدارمي بإسناد حسن).

### Kosakata

|      |              |       |                         |
|------|--------------|-------|-------------------------|
| البر | : kebaikan   | الإثم | : dosa                  |
| حاك  | : mengganggu | يطلع  | : diketahui, diselidiki |

### Terjemah Hadits

Dari Nawwas bin Sam'an ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda, “Kebaikan adalah akhlak yang mulia, sedangkan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain mengetahuinya.” (HR. Muslim)<sup>159</sup>

Dari Wabishah bin Ma'bad ra. dia berkata, “Aku mendatangi Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, ‘Engkau datang ingin menanyakan kebaikan?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda, ‘Mintalah pendapat dari hatimu, kebaikan adalah sesuatu yang menjadikan jiwa dan hati tenang, sedangkan dosa adalah sesuatu yang dapat mengganggu jiwa dan menimbulkan keraguan dalam hati, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu lalu mereka berfatwa lagi (jangan kamu perhatikan fatwa mereka selagi hatimu tidak tenang dan mantap dengan fatwa tersebut).”

(Hadits hasan kami (an-Nawawi, -ed) riwayatkan dari musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Ad-Darimi dengan sanad yang hasan)<sup>160</sup>

### Kedudukan Hadits

Ibnu Hajar al-Haitsami berkata, “Hadits ini termasuk *Jawami 'ul Kalim* yang dimiliki Rasulullah saw., bahkan termasuk yang paling singkat. Karena kata البر merupakan kata yang mencakup semua perbuatan dan sifat yang baik, sementara dosa (الاثم) adalah kata yang mencakup semua perbuatan buruk, besar maupun kecil. Karena sebab itu, Rasulullah saw. membandingkan antara keduanya dan menjadikannya sebagai dua hal yang berlawanan.”<sup>161</sup>

159. Shahih Muslim, *Kitab Al-Birr wash-Shilah wal-Adab*, no. 2553,

160. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. 18035, *Sunan ad-Darimi*, no. 2533. *Syu'aib al-Arna'uth* menyatakan hadits ini lemah. Namun Al-Albani memasukkan sebagai hadits *hasan lighairihi* dalam kitabnya *Shahih Targhib wat-Tarhib*, no. 1734.

161. Al-Wafi, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 204

## Pemahaman Hadits

*Al-birr* (البر) menurut para ulama dapat berarti menyambung *silaturrahim* atau kelembutan dan kasih sayang atau perlakuan baik atau ketaatan. Kesemua makna ini terangkum dalam akhlak yang baik (*husnul khulq*).<sup>162</sup>

Dalam hadits Nawwas Rasulullah saw. mengatakan bahwa kebaikan (البر) adalah akhlak mulia, sedang dalam hadits Wabishah, kebaikan dipahami sebagai sesuatu yang membuat hati dan jiwa tenang. Maka dengan demikian yang dimaksud dengan kebaikan adalah mencakup dua hal. *Pertama*, berbuat baik kepada manusia; *kedua*, semua ketaatan, lahir maupun batin.<sup>163</sup>

Terkait dengan ketenangan dan keragu-raguan dalam hati untuk menentukan kebaikan dan dosa tidak bersifat umum bagi siapa saja, tetapi berlaku apabila orangnya lapang dada dengan keimanan, dipenuhi oleh cahaya keyakinan dan pemahaman dan perkaranya adalah perkara yang tidak ada nash dari Allah dan Rasul-Nya, sementara yang berfatwa sekadar didasarkan pada persangkaan atau condong pada hawa nafsu tanpa dalil syar'i. Adapun jika fatwanya didasari dalil syar'i maka wajib untuk diikuti meskipun hatinya tidak lapang untuk menerimanya.<sup>164</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Tanda perbuatan dosa adalah timbulnya keragu-raguan dalam jiwa dan tidak suka kalau hal itu diketahui orang lain.
- F Siapa yang ingin melakukan suatu perbuatan, hendaklah dia bertanya kepada dirinya dengan jujur tentang baik buruknya.

162. *Syarah Muslim*, Imam Nawawi, h. 16/111

163. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 465-46, *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*, h. 295

164. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, 470-471

- F Anjuran untuk berakhlak mulia karena akhlak yang mulia termasuk unsur kebaikan yang sangat besar.
- F Hati seorang mukmin akan tenang dengan perbuatan yang halal dan gusar dengan perbuatan haram.
- F Melihat terlebih dahulu ketetapan hukum sebelum mengambil tindakan. Ambillah yang paling dekat dengan ketakwaan dan kewara'an dalam agama.
- F Rasulullah saw. ketika menyampaikan sesuatu kepada para shahabatnya selalu mempertimbangkan kondisi mereka.
- F Perhatian Islam terhadap pendidikan sisi agama yang bersifat internal dalam hati orang beriman dan meminta keputusannya sebelum mengambil tindakan.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✻ Kebenaran melahirkan ketenangan hati: al-Anfal: 10, ar-Ra'd: 28.
- ✻ Hati-hati dalam memberi fatwa: al-Isra': 36.
- ✻ Hati yang sehat, sensitif terhadap kemaksiatan: Ali Imran: 135.



## Wasiat Rasulullah saw.



عَنْ أَبِي نَجِيحٍ الْعَرَبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهُمْ مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ، فَأَوْصِنَا، قَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، عَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنْ كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه داود والترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

## Kosakata

مَوْعِظَةٌ : nasihat      وَعَظَنَا (نَا) : menasihati (kami)

الْقُلُوبُ (قُلُبُ) : hati      وَجَدْتُ (تُ) : takut

يَعِشْ (يَعِيشُ) : hidup      تَأَمَّرَ : memerintah

عَلَيْكُمْ : kalian harus

إِيَّاكُمْ : kalian jangan

### Terjemah Hadits

Dari Abu Najih al-Irbadh bin Sariah ra. dia berkata, “Rasulullah saw. menasihati kami dengan nasihat yang membuat hati kami takut dan air mata bercucuran. Maka kami berkata, ‘Ya Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasihat orang yang hendak berpisah maka berilah kami wasiat.’

Rasulullah saw. bersabda, ‘Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah Ta’ala serta tunduk dan patuh (kepada pemimpin kalian) meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena siapa di antara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan ajaranku dan ajaran *Khulafaurasyidun* yang mendapatkan petunjuk, gigitlah dengan gigi geraham (genggamlah kuat-kuat). Hendaklah kalian meninggalkan perkara yang diada-adakan (bid’ah), karena semua perkara bid’ah adalah sesat.’” (Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi, dia berkata, haditsnya hasan shahih)<sup>165</sup>

### Pemahaman Hadits

Sunah yang dimaksud dalam hadits ini adalah pedoman dan ajaran yang dipegang teguh oleh Rasulullah saw. dan *Khulafaurasyidun* baik dalam hal keyakinan (i’tiqad) perbuatan maupun ucapan.<sup>166</sup>

Yang dimaksud *Khulafaurasyidun* adalah khalifah yang empat, yaitu Abu Bakar ash-Shidiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib ra. Hal tersebut didasari pada sebuah hadits,

الْخِلَافَةُ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا

165. Sunan Abu Daud, *Kitab as-Sunnah*, no. 4607, *Sunan Tirmidzi*, kitab *Al-‘Ilm an Rasulillah*, no. 2676. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 937

166. *Jami’ul Ulum wal Hikam*, h. 486

*“Kekhalifahan setelahku berlangsung selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu (berlaku sistem) raja.”*<sup>167</sup>

Yang dimaksud dengan perkara-perkara yang diadakan adalah perkara dalam masalah agama, lebih dikenal dengan istilah bid'ah. Kajian tentang bid'ah dapat dilihat kembali pada pembahasan hadits no. 5

## **Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits**

- F Nasihat Rasulullah saw. yang membekas dalam jiwa para shahabat. Hal tersebut merupakan teladan bagi para da'i di jalan Allah Ta'ala, yaitu berupaya agar nasihat yang disampaikan berbekas di hati pendengarnya.
- F Takwa merupakan perkara yang paling penting untuk disampaikan seorang muslim kepada muslim lainnya, kemudian mendengar dan taat kepada pemerintah selama tidak terdapat di dalamnya maksiat.
- F Keharusan untuk berpegang teguh terhadap sunah Nabi dan sunah *Khulafaurrasyidin*, karena di dalamnya terdapat kemenangan dan kesuksesan, khususnya tatkala banyak terjadi perbedaan dan perpecahan.
- F Hadits ini menunjukkan tentang sunahnya memberikan wasiat saat berpisah karena di dalamnya terdapat kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>168</sup>
- F Larangan untuk melakukan hal yang baru dalam agama (bid'ah) yang tidak memiliki landasan dalam agama.

167. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 487. Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, no. 3341

168. *Al-Wafi'*, h. 216

## **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✻ Wasiat menjelang kematian: al-Baqarah: 180.
- ✻ Pentingnya ketakwaan: Ali Imran: 102, at-Taubah: 119, al-Ahzab: 70.
- ✻ Mengikuti sunah dan menjauhi bid'ah: al-Hasyr: 7, al-Hadid: 27.
- ✻ Patuh kepada pemimpin: an-Nisa: 59.



## Jalan Menuju Hidayah



عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي  
 الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسِرُهُ  
 اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ  
 رَمَضَانَ، وَتَحُبُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جَنَّةٌ،  
 وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ،  
 ثُمَّ قَالَ: (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ... حَتَّى بَلَغَ - يَعْمَلُونَ) ثُمَّ قَالَ: أَلَا  
 أَخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ:  
 رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَخْبِرُكَ  
 بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُلُّهُ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ

هَذَا. قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُوَاخِدُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكَلْتُكَ أُمُّكَ،  
وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدَ  
السِّنْتِهِمْ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

## Kosakata

|                  |                                       |
|------------------|---------------------------------------|
| يسير             | : mudah                               |
| جُنَّة           | : tameng, pelindung                   |
| تطفئ             | : memadamkan                          |
| جوف الليل        | : pertengahan malam                   |
| تجافى            | : jauh                                |
| جنود (جَنَب)     | : pinggang                            |
| مضاجع (مَضْجَع)  | : tempat tidur                        |
| عمود             | : tiang                               |
| حصائد (حَصِيدَة) | : panen, akibat                       |
| السنة (لسان)     | : lidah                               |
| ذروة             | : puncak                              |
| سنام             | : punuk unta                          |
| ملاك             | : sesuatu yang dapat diraih dengannya |
| كُفَّ            | : tahanlah                            |
| يُكَب            | : dimasukkan                          |
| مناخر (مَنْخَر)  | : hidung                              |

## Terjemah Hadits

Dari Mu'adz bin Jabal ra. dia berkata, "Aku berkata, 'Ya Rasulullah, beritahukan aku tentang perbuatan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka.' Beliau bersabda, 'Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang agung, namun perkara tersebut mudah bagi mereka yang Allah Ta'ala memudahkan, beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya sedikit pun, (lalu) tegakkan shalat, tunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan pergi haji.'

Kemudian beliau (Rasulullah saw.) bersabda, 'Maukah engkau aku beritahukan tentang pintu-pintu surga? Puasa adalah tameng, sedekah akan memadamkan (menghapus) dosa sebagaimana air memadamkan api. (Begitu pula dapat menghapus dosa) shalat yang dilakukan seseorang di tengah malam (*qiyamullail*).' Lalu beliau membacakan ayat (yang artinya): '*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya ....*' sampai '*... yang mereka kerjakan.*' (QS. as-Sajadah: 16-17)

Kemudian beliau saw. bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan kepala (pokok) dari sebuah perkara, kaki (pilar), dan ujung punuknya (puncaknya)?' Aku menjawab, 'Mau, ya Nabi Allah.' (Beliau bersabda), 'Pokok perkara adalah Islam, pilarnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad.'

Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan sesuatu yang dengannya kalian dapat meraih semua itu?' Aku berkata, 'Mau, ya, Rasulullah.' Lalu Rasulullah saw. memegang lisannya dan bersabda, 'Tahanlah ini.' Aku berkata, 'Ya Nabi Allah, apakah kita akan dihukum juga atas apa yang kita bicarakan?' Beliau bersabda, '*Tsakilatka Ummuka*<sup>169</sup>, bukankah Dia (Allah) menjungkalkan mereka ke dalam neraka di atas mukanya (atau sabda beliau, 'di atas hidungnya') tak lain karena akibat ucapan lisan-lisan mereka.'" (HR. Tirmidzi dan dia berkata, "Haditsnya hasan shahih.")<sup>170</sup>

169. Ucapan ini biasa dilontarkan oleh orang Arab untuk menunjukkan peringatan atau ada perkara yang membuatnya heran. Meskipun dari sisi makna artinya adalah mendoakan kematian (ibumu ditinggal mati olehmu), namun bukan itu yang dimaksud. (*Al-Wafi*, h. 218)

## Kedudukan Hadits

Hadits ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena di dalamnya terdapat petunjuk yang mengantarkan seseorang ke dalam surga dan menghindarkannya dari neraka. Hal itu juga tersirat dari jawaban Rasulullah saw. terhadap pertanyaan Mu'adz, “*Engkau telah bertanya sesuatu yang agung.*”<sup>171</sup>

## Pemahaman Hadits

Perkara yang dimaksud adalah perkara agama. Yang dimaksud dengan Islam sebagai kepalanya adalah *syahadatain* karena semua amal membutuhkan *syahadatain* dan tidak ada gunanya tanpa itu, sebagaimana jasad membutuhkan kepala.<sup>172</sup>

Sabda Rasulullah saw. bahwa penyebab orang-orang dimasukkan ke dalam neraka karena lisannya, maksudnya adalah bahwa penyebab terbesar dimasukkan orang-orang ke dalam neraka adalah akibat lisan mereka.<sup>173</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Hendaknya harapan tertinggi seseorang adalah masuk surga dan dijauhkan dari neraka.
- F Bertauhid kepada Allah dan amal salih merupakan sebab utama untuk masuk surga jika Allah menerimanya.
- F Menjalankan ajaran Allah Ta'ala pada dasarnya adalah mudah jika kita memiliki keinginan.

---

170. Sunan Tirmidzi, *kitab Abwabul Iman*, no. 2616. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 9267.

171. *Al-Wafi'*, h. 218

172. *Tuhfatul-Ahwazi*, 7/305

173. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 5081.

- F Lisan sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi yang taat kepada Allah Ta'ala, namun lisan juga menjadi faktor utama penyebab dimasukkannya seseorang ke dalam neraka. Semuanya tergantung penggunaannya.
- F Di antara fungsi sedekah adalah menghapus dosa seorang hamba.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Hakikat keselamatan; masuk surga dan terhindar dari neraka: Ali Imran: 185.
- ✽ Allah memudahkan upaya kebaikan: al-Baqarah: 185.
- ✽ Qiyamullail: al-Isra': 79.
- ✽ Keutamaan Jihad: ash-Shaf: 11, at-Taubah: 19.
- ✽ Menjaga lisan: Qaf: 18.



## Menyikapi Perintah dan Larangan Allah



عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَنِيِّ جُرْثُومِ بْنِ نَاشِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحِمَهُ لَكُمْ غَيْرَ نَسِيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا. (حديث حسن رواه الدارقطني وغيره)

### Kosakata

|                             |                                       |                    |                     |
|-----------------------------|---------------------------------------|--------------------|---------------------|
| فَرَضَ                      | : mewajibkan                          | سَكَتَ             | : diam              |
| الْفَرَائِضُ (الْفَرِيضَةُ) | : kewajiban                           | تَبَحَّثُوا        | : mencari           |
| حَدَّ                       | : membatasi                           | تَضَيَّعُوا (هَا)  | : mengabaikan (nya) |
| حُدُودَ (حَدَّ)             | : hukuman yang telah jelas batasannya | تَنْتَهَكُوا (هَا) | : melanggar(nya)    |

## Terjemah Hadits

Dari Abi Tsa'labah al-Khusyani Jurtsum bin Nasyir ra., dari Rasulullah saw. beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan kewajiban-kewajiban maka janganlah kalian mengabaikannya, dan Dia telah menetapkan hukuman yang telah jelas batasannya (*hudud*) maka janganlah kalian menyelewengkannya. Dia telah mengharamkan sejumlah perkara maka janganlah kalian melanggarnya. Dia mendiamkan beberapa perkara sebagai kasih sayang bagi kalian dan bukan karena lupa maka janganlah kalian bertanya-tanya tentangnya." (Hadits hasan riwayat Daruquthni dan lainnya)

## Derajat Hadits

Keshahihan hadits ini diperdebatkan di kalangan ulama. Sebagian ulama mengatagorikannya *dha'if*, karena sanadnya terputus, yaitu bahwa Daruquthni meriwayatkannya dari riwayat Makhul dari Abu Tsa'labah, padahal antara Makhul dan Abu Tsa'labah sanadnya terputus<sup>174</sup>. Namun ada juga yang berpendapat bahwa Makhul mendengar langsung dari Abu Tsa'labah. Di samping itu, hadits ini (dari segi makna) dikuatkan oleh riwayat lain yang memiliki makna serupa.<sup>175</sup> Karena itu, Imam Nawawi mengatagorikan hadits ini sebagai hadits hasan, begitu juga Ibnu Hajar al-Asqalani, bahkan Ibnu Shalah berpendapat bahwa hadits ini shahih.<sup>176</sup>

174. Lihat *Misykatul Mashabih*, takhrij Syekh al-Albani, hadits no. 197, juz 1. Lihat pula *Jami' al-Ulum wal Hikam*, h. 511.

175. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah:

الحلال ما أحل الله في كتابه والحرام ما حرم الله في كتابه وما سكت عنه فهو عفا عنه

"Yang halal adalah apa yang Allah halalkan dalam Kitab-Nya, dan yang haram adalah apa yang Allah haramkan dalam Kitab-Nya, dan apa yang Dia diamkan, itu berarti dia ditoleransi." (*Shahih al-Jami'*, no. 3195)

176. *Al-Wafi*, hal. 224

## Kedudukan Hadits

Abu Bakar as-Sam'ani berkata, "Hadits ini merupakan pokok agama yang penting." Sebagian yang lain berkata, "Tidak ada hadits selain hadits Abu Tsa'labah yang dalam satu hadits mencakup pokok-pokok ilmu dan cabangnya." Abu Watsilah berkata, "Rasulullah saw. telah menyimpulkan agama dalam empat kalimat, kemudian dia menyebutkan hadits ini." Keempat perkara itu adalah kewajiban, perkara-perkara yang diharamkan, hukuman yang telah baku, dan perkara-perkara yang dibiarkan.<sup>177</sup>

## Pemahaman Hadits

Di luar perkara yang diwajibkan dan diharamkan, ada perkara yang tidak ditentukan kedudukannya (apakah diwajibkan atau diharamkan). Masalah ini statusnya dihukumi mubah (boleh) pada masalah selain ibadah. Adapun masalah ibadah, Allah telah mengharamkan untuk melakukan ibadah yang tidak diajarkan Allah Ta'ala. Karena asal dalam ibadah dilarang, kecuali ada dalil yang menunjukkannya, sedangkan selain ibadah asalnya adalah boleh maka apa yang dibiarkan berarti boleh.<sup>178</sup>

Larangan banyak bertanya dalam hadits di atas pada perkara yang tidak ditentukan status hukumnya, dipahami oleh sebagian ulama berlaku khusus pada zaman Nabi, karena akan menyebabkan turunnya wahyu yang dapat memberatkan dengan adanya perintah atau larangan (QS. al-Ma'idah: 101).

Namun ada juga yang memahaminya secara umum, baik pada masa Rasulullah saw. atau sesudahnya. Maka yang dilarang adalah berlebihan dalam masalah ini, di antaranya bertanya tentang masalah yang tidak berguna atau bertanya tentang perincian masalah-masalah gaib.<sup>179</sup>

177. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, hal. 513

178. *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*: Syekh Ibnu Utsaimin, h. 340

179. *Al-Wafi'*, *Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*: Ibnu Utsaimin.

## Pelajaran yang Terkandung dalam Hadits

- F Dalam Islam ada perkara-perkara yang diwajibkan dan perkara-perkara yang diharamkan. Maka seorang muslim wajib menunaikan apa yang telah nyata diwajibkan dan meninggalkan apa yang telah nyata diharamkan.
- F Wajib merealisasikan *hudud* Allah, yaitu hukuman yang telah Allah batasi dan jelaskan perinciannya, seperti *had* bagi pembunuh, pencuri, pezina, pemabuk.
- F Tidak memberatkan diri pada hal-hal yang telah Allah berikan keringanan padanya.
- F Allah Ta'ala memiliki kasih sayang kepada hamba-Nya dengan membolehkan perkara-perkara yang tidak dia jelaskan ketentuan hukumnya.
- F Seorang muslim hendaknya membatasi diri pada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupannya, khususnya yang terkait dengan pengamalan agama. Tidak berlarut-larut membahas sesuatu yang tidak jelas petunjuk dalilnya, apalagi jika hal tersebut menimbulkan keraguan dalam keimanan dan keyakinan.

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait

- ✽ Menunaikan kewajiban dan meninggalkan larangan: an-Nisa': 14, 161, al-Hajj: 30.
- ✽ Kewajiban menjalankan hudud: al-Ma'idah: 44,45, 47, al-Baqarah: 178.
- ✽ Larangan bertanya yang tak berguna: al-Ma'idah: 101.
- ✽ Islam memberikan kemudahan bagi pemeluknya: al-Baqarah: 185, al-Ma'idah: 6.



## Zuhud



عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ. (حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة)

### Kosakata

دُلَّنِي : tunjukkan (kepadaku)

أَحَبَّنِي : mencintai(-ku)

ازْهَدْ : zuhud-lah

### Terjemah Hadits

Dari Abu Abbas—Sahl bin Sa'ad Assa'idi—ra. dia berkata: seseorang mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah mencintaiku dan manusia (juga) mencintaiku," lalu beliau bersabda, "Zuhudlah terhadap

dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki orang lain maka engkau akan disenangi orang.” (Hadits hasan riwayat Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad hasan)<sup>180</sup>

## Kedudukan Hadits

Hadits ini mengandung dua wasiat Rasulullah saw. yang amat kita butuhkan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu zuhud terhadap dunia yang akan menyebabkan cinta Allah kepadanya, serta zuhud terhadap apa yang dimiliki orang lain, yang akan menyebabkan cinta orang lain kepadanya.<sup>181</sup>

## Pemahaman Hadits

Zuhud terhadap sesuatu artinya adalah mengesampingkannya, karena dirinya telah terbebas darinya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang rendah, sementara cita-citanya lebih tinggi dari itu.<sup>182</sup>

Zuhud terhadap dunia ada tiga macam:

1. Jika seseorang berkeyakinan bahwa apa yang ada pada Allah lebih dipercaya (menjadi miliknya) ketimbang yang ada di tangannya.
2. Kondisinya tetap sama, baik saat mendapat musibah atau ketika tidak mendapat musibah.
3. Adanya orang yang mencela atau memujinya tidak mempengaruhinya dalam mengamalkan kebenaran.<sup>183</sup>

180. Sunan Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd*, no. 4102, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 3310. Juga diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Mu'jam al-Kabir*, dan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul-Aulia*.

181. Disimpulkan dari kitab *Al-Wafi*, h. 229

182. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 353

183. Dikutip oleh Ibnu Rajab dalam kitabnya *Jami'ul Ulum wal Hikam* dari ucapan Yunus bin Maisarah

Zuhud terhadap apa yang dimiliki orang lain dapat bermakna tidak mengamati atau meneliti milik orang lain serta tidak meminta-minta kepada mereka.<sup>184</sup>

Ada juga yang mengartikan zuhud dengan tidak putus asa karena sesuatu yang gagal diraih dan tidak bergembira (sombong) atas sesuatu yang berhasil diraih.

### **Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits**

- F Perintah bersikap zuhud dengan tidak menjadikan dunia sebagai pusat orientasi keinginannya.
- F Dunia adalah sarana, bukan tujuan.
- F Bersikap qanaah terhadap rezeki yang halal dan ridha terhadapnya serta bersikap *‘iffah* dari perbuatan haram dan hati-hati terhadap syubhat.
- F Menumbuhkan sikap lapang dada dan tidak dengki terhadap apa yang dimiliki orang lain.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur’an yang Terkait**

- ✽ Dunia hanyalah sarana, bukan tujuan: al-Qashash: 77, Fathir: 5, al-Hadid: 20.
- ✽ Zuhud: al-Kahfi: 45-46, al-Ankabut: 64, at-Takatsur: 1-5.
- ✽ Menghindari penyakit hasad (dengki): al-Falaq: 5, an-Nisa’: 32, 54.



---

184. *Syarh al-Arba’in an-Nawawiah*, Ibnu Utsaimin, h. 347

## Menjauhi Bahaya



عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

(حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالذَّارِقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطِئِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرِو بْنِ  
يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ وَلَهُ طَرُقٌ يَقْوِي بَعْضُهَا بَعْضًا)

### Terjemah Hadits

Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan al-Khudri ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Tidak boleh (ada) bahaya dan membahayakan." (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruquthni serta selainnya dengan sanad yang bersambung, juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* secara mursal dari Amr bin Yahya dari ayahnya dari Rasulullah saw., dia tidak menyebutkan Abu Sa'id. Akan tetapi dia memiliki beberapa jalur periwayatan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain).<sup>185</sup>

185. Sunan Ibnu Majah, *Kitab al-Ahkam*, no. 2340, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, no. 250

## Kedudukan Hadits

Hadits ini termasuk keempat hadits yang dikatakan sebagai poros pemahaman hukum (fikih) dalam Islam, karenanya dia dikenal sebagai *Rub 'ul-Fiqhil-Islami* (seperempat prinsip fikih Islam).

Bahkan para ulama ushul fikih menjadikan hadits ini sebagai salah satu prinsip utama yang melahirkan prinsip-prinsip cabang (*al-qa'idah al-far'iyah*), di antaranya adalah: '*adh-dharar yudfa'u biqadril-imkan* (bahaya dicegah semampunya), *dar 'ul-mafasid muqaddamun 'ala jalbil-mashalih*' (mencegah kerusakan didahulukan daripada mendatangkan kebaikan).

## Pemahaman Hadits

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang makna *dharar* (ضرر) dan *dhirar* (ضرار). Sebagian ulama berpendapat bahwa kedua kata tersebut bermakna sama. Namun yang lebih dikenal adalah bahwa kedua kata tersebut memiliki makna berbeda. Ada yang mengatakan bahwa *dharar* adalah *isim* (kata benda) sedangkan *dhirar* adalah *fi'il* (kata kerja), maknanya adalah bahwa bahaya itu sendiri asalnya ditiadakan dalam syariat. Dengan demikian, melakukan sesuatu yang berbahaya tanpa hak dilarang dalam syariat.

Ada juga yang mengatakan bahwa *dharar* adalah mendatangkan bahaya kepada orang yang tidak mendatangkan bahaya kepadanya, sedangkan *dhirar* adalah mendatangkan bahaya kepada orang yang membahayakannya dengan cara yang tidak boleh.

Kesimpulannya adalah bahwa Nabi saw. melarang terjadinya tindakan membahayakan yang tidak dibenarkan. Adapun kalau dibenarkan syariat seperti jika menjatuhkan *hudud* (hukuman) kepada orang yang bertindak kriminal, tidak termasuk dalam hadits ini.<sup>186</sup>

---

186. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 565

## **Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits**

- F Ajaran Islam sangat mementingkan keselamatan pribadi dan orang lain.
- F Apa saja tindakan yang menimbulkan bahaya dan merugikan maka dia dilarang dalam Islam. Hal ini berlaku untuk semua aspek kehidupan, baik dalam masalah ibadah, mu'amalah dalam keluarga, jual beli, hubungan sosial, dan lain-lain.
- F Islam adalah agama yang menghendaki kemudahan bagi umatnya.
- F Keberadaan seorang muslim di mana saja hendaknya mendatangkan keamanan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

## **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Islam membawa kedamaian dan keamanan: QS. al-Anbiya: 107.
- ✽ Bahaya harus dicegah dan dihindari: QS. al-Baqarah: 173, 195.
- ✽ Kemudahan dalam Islam: QS. al-Baqarah: 185, QS. al-Ma'idah: 6.



## Prinsip Peradilan Islam



عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يُعْطَى  
النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رَجُلٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِيِ  
وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ. (حديث حسن رواه البيهقي وغيره هكذا، وبعضه في الصحيحين)

### Kosakata

|              |             |             |                      |
|--------------|-------------|-------------|----------------------|
| يُعْطَى      | : diberikan | ادَّعَى     | : menuduh            |
| الْبَيِّنَةُ | : bukti     | الْمُدَّعِي | : orang yang menuduh |
| الْيَمِينُ   | : sumpah    | أَنْكَرَ    | : mengingkari        |

### Terjemah Hadits

Dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya setiap orang dipenuhi sekadar apa yang mereka tuntutan (tanpa bukti), niscaya setiap orang akan menuntut harta suatu kaum dan darah mereka (tanpa hak), akan tetapi (agar tidak terjadi hal tersebut) maka bagi yang menuntut harus mendatangkan bukti (saksi) dan bagi yang mengingkarinya harus bersumpah." (Hadits hasan riwayat Baihaqi dan lainnya yang sebagiannya terdapat dalam *ash-Shahihain*)<sup>187</sup>

## Kedudukan Hadits

Ibnu Daqiq al-‘Id berkata, “Hadits ini merupakan salah satu landasan dalam menetapkan hukum, dan rujukan paling pas dalam menghadapi persengketaan.”<sup>188</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Seorang hakim harus meminta dari kedua orang yang bersengketa sesuatu yang dapat menguatkan pengakuan mereka.
- F Saksi (bukti) merupakan pedoman bagi penuduh, sedangkan sumpah merupakan argumen bagi tertuduh.
- F Pada dasarnya seseorang bebas dari tuduhan hingga terbukti perbuatan jahatnya.
- F Seorang hakim harus berusaha keras untuk mengetahui permasalahan sebenarnya dan menjelaskan hukumnya berdasarkan apa yang tampak baginya.

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur’an yang Terkait

- ✽ Hukum harus ditegakkan: an-Nisa: 65, an-Nur: 51.
- ✽ Penegakan hukum harus berdasarkan prinsip yang jelas: an-Nur: 4, 23.
- ✽ Pentingnya menyaring informasi: al-Hujurat: 6.



187. *Sunan Baihaqi Al-Kubra*, no. 20990, dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Misykatul Mashabih*, no. 3758

188. *Syarh Arbain Nawawi*, Ibnu Daqiq al-Id, h. 207

## Mencegah Kemungkaran



عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

### Kosakata

يُغَيِّرُ

: mengubah

أَضْعَفُ : yang paling lemah

### Terjemah Hadits

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra. berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka singkirkanlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu (menyingkirkan dengan tangannya), singkirkan dengan lisannya, jika tidak mampu (menyingkirkan dengan lisannya), (tolaklah) dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman." (Riwayat Muslim)<sup>189</sup>

## Catatan

Imam Muslim menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri berkaitan dengan sebuah kejadian, yaitu bahwa Marwan (salah seorang Khalifah Bani Umayyah) adalah orang yang pertama melakukan khutbah Id sebelum shalat, lalu ada seseorang yang berkata, “Shalat dahulu sebelum khutbah,” lalu Marwan berkata, “Perbuatan tersebut telah ditinggalkan.” Lalu Abu Sa’id berkata, “Orang tersebut telah menunaikan kewajibannya, yaitu mencegah kemungkaran berupa perbuatan yang menyelisihi ajaran Rasulullah,” kemudian dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda ... (lalu dia menyebutkan hadits ini).”<sup>190</sup>

## Kedudukan Hadits

Pembahasan dalam hadits ini sangat penting, sebab dengan mencegah kemungkaran maka kondisi dapat dikendalikan, dan jika kemungkaran merajalela, azab Allah akan segera turun menimpa semua pihak. Maka bagi orang yang mencari keselamatan dunia dan akhirat, hendaknya memerhatikan hadits ini.<sup>191</sup>

## Pemahaman Hadits

Kemungkaran adalah perbuatan meninggalkan kewajiban dan melakukan larangan, walaupun sedikit.

Ungkapan “*siapa yang melihat kemungkaran ...*” termasuk juga orang yang tidak melihatnya secara langsung namun mengetahuinya secara pasti.

Kemungkaran yang dimaksud di sini adalah kemungkaran yang telah jelas dan disepakati. Tidak sekadar berdasarkan isu dan tidak pula yang termasuk perkara yang masih diperselisihkan berdasarkan dalil.<sup>192</sup>

Ungkapan “*ubahlah dengan lisannya,*” termasuk juga dalam masalah ini tulisan yang isinya menentang kemungkaran, baik di buku

190. *Syarah Muslim*: Imam Nawawi, 2/22

191. *Syarah Muslim*: Imam Nawawi, 2/24

192. *Syarah Muslim*: Imam Nawawi, 2/23

atau media massa. Namun kesemuanya hendaknya dengan menggunakan bahasa yang bijak.

Maksud mengubah dengan hatinya adalah membencinya.

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Menentang pelaku kebatilan dan menolak kemungkaran adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran Islam atas setiap muslim sesuai kemampuan dan kekuatannya.
- F Tanggung jawab terbesar menolak kemungkaran ada di tangan penguasa, sebab mereka memiliki kekuatan dan senjata sedangkan masyarakat menaruh rasa takut terhadapnya, di samping tindakan mereka relatif tidak mengundang risiko yang besar.<sup>193</sup>
- F Rela terhadap kemaksiatan termasuk di antara dosa-dosa besar.
- F Sabar menanggung kesulitan dan amar ma'ruf nahi munkar.
- F Amal merupakan buah dari iman maka menyingkirkan kemungkaran juga merupakan buahnya keimanan.
- F Islam memberikan kemudahan dalam mewajibkan sesuatu kepada umatnya, yaitu mengaitkannya dengan kadar kemampuannya.
- F Mengingkari dengan hati diwajibkan kepada setiap muslim, sedangkan pengingkaran dengan tangan dan lisan berdasarkan kemampuannya.<sup>194</sup>

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait

- ✽ Keutamaan mengatasi kemungkaran: al-Ma'idah: 78, al-A'raf: 165.
- ✽ Realisasi iman: al-Baqarah: 278, Ali Imran: 139, al-Ma'idah: 23.
- ✽ Tingkatan iman: al-Anfal: 2.



193. *Al-Wafi'*, h. 278

194. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 594

## Menjaga Persaudaraan



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُ بِهِ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. (رواه مسلم)

### Kosa Kata

|            |                                       |
|------------|---------------------------------------|
| تحاسدوا    | : (kalian) saling dengki              |
| تناجشوا    | : (kalian) saling menipu              |
| تباغضوا    | : (kalian) saling membenci            |
| تدابروا    | : (kalian) saling memutuskan hubungan |
| يبع (يبيع) | : menjual                             |

|             |                     |
|-------------|---------------------|
| يُخَذِّلُهُ | : merendahkan-(nya) |
| يُحْقِرُهُ  | : menghina-(nya)    |
| صَدْرُهُ    | : dada(nya)         |
| بِحَسْبِ    | : cukup             |

### Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling membenci, dan saling memutuskan hubungan. Janganlah kalian menjual di atas jualan orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya, tidak merendharkannya, dan tidak menghina. Takwa itu di sini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain diharamkan darah, harta, dan kehormatannya.” (HR. Muslim)<sup>195</sup>

### Kedudukan Hadits

Ibnu Hajar al-Haithami berkata, “Hadits ini memiliki pelajaran yang banyak, memberikan petunjuk kepada berbagai prinsip dan tujuan, bahkan jika diamati dan dipahami, di dalamnya terkandung beberapa hukum dalam Islam sekaligus terkandung di dalamnya sejumlah adab, baik tersirat maupun tersurat.”<sup>196</sup>

### Pendalaman Hadits

Ungkapan وَلَا تَنَاجَشُوا berasal dari istilah *najasy* نَجَشٌ, lebih dikenal sebagai sebuah sistem jual beli البيع بالنجش yaitu seseorang yang ingin menaikkan harga dagangannya dengan cara menyuruh orang lain agar

195. Shahih Muslim, *Kitab Al-Birr wash-Shilah wal-Adab*, no. 2564

196. Sebagaimana dikutip dalam kitab *Al-Wafi*, h. 283

menawar barangnya dengan harga tinggi, padahal dia tidak ingin membeli, tujuannya hanya agar pembeli lainnya menawar dengan harga tinggi pula. Namun dalam hadits ini dipahami lebih umum, yaitu semua praktik penipuan.<sup>197</sup>

Ungkapan *ولا تدابروا* berasal dari kata *dubur* الدبر, yaitu perbuatan saling membelakangi satu sama lain. Maksudnya adalah saling memutuskan hubungan.<sup>198</sup>

Ungkapan *ولا يبيع بعضكم على بيع بعض* “jangan kalian menjual di atas jualan orang lain”, contohnya adalah ada seorang pembeli yang telah sepakat membeli sesuatu dari pedagang lainnya, namun masih ada kesempatan untuk memilih (خيار), misalnya dengan telah memberi uang muka, lalu pedagang yang lain berkata kepadanya, “Batalkan rencanamu, belilah kepada saya dengan harga lebih murah atau dengan barang yang lebih berkualitas.”

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Islam menganjurkan kaum muslimin agar bersaudara dan merealisasikan dengan kasih sayang sesama mereka, serta menjauhi perbuatan dan sifat-sifat yang dapat memecah belah persatuan dan merusak kesatuan hati.
- F Larangan untuk saling dengki, berbuat keji, dan menipu dalam urusan jual beli.
- F Diharamkan memutuskan hubungan terhadap muslim.
- F Islam bukan hanya akidah dan ibadah saja, tetapi juga di dalamnya terdapat urusan akhlak dan muamalah.

197. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 508-609.

198. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 612-613

- F Islam memerangi semua akhlak tercela karena hal tersebut berpengaruh negatif dalam masyarakat Islam.
- F Kebersihan hati dan lapang dada merupakan prasyarat utama terciptanya ukhuwah di antara kaum muslimin.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Menciptakan pergaulan yang baik dan harmonis: al-Hujurat: 10.
- ✽ Realisasi ukhuwah Islamiah: at-Taubah: 71.
- ✽ Barometer kehidupan; takwa: al-Hujurat: 13.
- ✽ Hak dan martabat seorang muslim harus dihormati: al-Ma'idah: 32, al-Hajj: 30.



## Keutamaan Menuntut Ilmu



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ  
 عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ  
 يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ  
 فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ  
 طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ  
 مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَ  
 غَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي  
 عَمَلِهِ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رواه مسلم)

## Kosakata

|                   |                                     |
|-------------------|-------------------------------------|
| نَفَّسَ           | : meringankan atau menghilangkan    |
| كُرْبَةً (كُرْبِ) | : cobaan berat                      |
| مُعْسِرٍ          | : orang yang kesulitan              |
| يَسِّرَ           | : memudahkan                        |
| عَوْنٍ            | : pertolongan                       |
| سَتَرَ            | : menutupi                          |
| سَهَّلَ           | : memudahkan                        |
| سَلَكَ            | : menempuh                          |
| يَتَدَارَسُوهُ    | : (mereka) saling mempelajari-(nya) |
| اجْتَمَعَ         | : berkumpul                         |
| السَّكِينَةَ      | : ketenangan                        |
| حَقَّقَهُمْ       | : mengelilingi (mereka)             |
| غَشِيَتْهُمْ      | : liputi, curahkan (kepada mereka)  |
| يُسْرِعَ          | : segera                            |
| بَطْأً            | : lambat                            |

### Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang meringankan masalah berat yang dialami orang beriman di dunia ini, niscaya Allah akan meringankan masalah beratnya pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan

baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan tutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya selalu menolong saudaranya.

Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu maka dengan itu Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) membaca kitab-kitab Allah dan memelajarinya bersama-sama, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dilimpahkan rahmat, dan dikelilingi para malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang berada di sisi-Nya. Siapa yang lambat dalam amalnya, nasabnya tidak dapat mempercepatnya.” (HR. Muslim)<sup>199</sup>

## Kedudukan Hadits

Ibnu Daqiq al-Ied berkata, “Hadits ini sangat agung, mengandung beragam ilmu, kaidah, dan adab.”<sup>200</sup>

## Pendalaman Hadits

Ungkapan “*siapa yang lambat dalam amalnya, nasabnya tidak dapat mempercepatnya*” (وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ), maksudnya adalah bahwa siapa yang amal shalihnya kurang maka dia tidak menjadi tinggi derajatnya karena nasabnya yang mulia. Seorang budak yang banyak amal shalihnya lebih mulia di sisi Allah Ta’ala daripada keturunan orang-orang mulia yang amal shalihnya kurang.<sup>201</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Seorang muslim hendaknya selalu berusaha membantu atau meringankan beban saudaranya.

199. Shahih Muslim, *Kitab Az-Zikr wad-Du’a wat-Taubah wal-Istighfar*, no. 2699

200. *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah*, Ibnu Daqiq al-Id, h. 224.

201. Lihat *Syarh al-Arba’in*, An-Nawawi dan Al-Wafi, h. 297.

- F Pembalasan di sisi Allah Ta'ala sesuai dengan jenis perbuatannya.
- F Berbuat baik kepada makhluk merupakan cara untuk mendapatkan kecintaan Allah Ta'ala dan pertolongan-Nya.
- F Jangan suka membuka aib seseorang.
- F Menuntut ilmu karena Allah adalah jalan yang mudah menuju surga.
- F Selalu membaca Al-Qur'an, mempelajari, memahami, dan mengamalkannya.
- F Keutamaan berkumpul di masjid untuk mengkaji ajaran Allah.
- F Jangan semata-mata mengandalkan kemuliaan keturunan untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Menumbuhkan kepekaan sosial: al-Ma'un: 1-7, al-Ma'arij: 24.
- ✽ Menjaga nama baik seseorang: al-Hujurat: 11.
- ✽ Menumbuhkan tradisi ilmiah: al-Alaq: 1, al-Isra': 36, at-Taubah: 122.



## Kemurahan Allah Ta'ala



عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيَمَا يَرُوِيهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هُمْ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هُمْ بِهَا فَعْمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هُمْ بِهَا فَعْمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً. (رواه البخاري ومسلم في صحيحهما بهذه الحروف)

### Kosakata

|                   |                          |
|-------------------|--------------------------|
| يَبَيِّنُ         | : menjelaskan            |
| هَمَّ             | : berniat, ingin, hendak |
| عَمِلَ - يَعْمَلُ | : berbuat, melaksanakan  |

حَسَنَةٌ : kebaikan

ضَعْفٌ (أَضْعَافٌ) : kelipatan

سَيِّئَةٌ : keburukan

### Terjemah Hadits

Dari Ibnu Abbas ra., dari Rasulullah saw. sebagaimana beliau riwayatkan dari Tuhannya Tabaaraka wa Ta'ala, Dia berfirman, “Sesungguhnya Allah telah mencatat kebaikan dan keburukan, kemudian Dia menjelaskan hal tersebut. ‘Siapa yang berniat melaksanakan kebaikan kemudian dia mengurungkannya maka dicatat di sisi-Nya sebagai satu kebaikan sempurna, sedangkan jika dia berniat melakukannya kemudian benar-benar dilaksanakan maka Allah catat di sisi-Nya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Jika dia berniat melaksanakan keburukan kemudian dia mengurungkannya maka baginya satu kebaikan sempurna, sedangkan jika dia berniat melakukannya kemudian benar-benar dia laksanakan, Allah catat sebagai satu keburukan (saja).’” (Riwayat Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab shahihnya dengan redaksi ini)

(Imam Nawawi berkata), “Perhatikanlah, wahai saudaraku—semoga kita mendapatkan taufik dari-Nya—betapa agungnya kasih sayang Allah Ta'ala. Perhatikanlah kata-kata berikut ini. Kata *di sisi-Nya* (عنده) menunjukkan perhatiannya, sedangkan kata *sempurna* (كاملة) menunjukkan besar dan kuatnya perhatian tersebut. Dalam kebaikan yang dia inginkan namun dia batalkan, Allah catat baginya satu kebaikan sempurna, Dia kuatkan dengan kata ‘sempurna’, sedangkan apabila kemaksiatan tersebut jadi dia lakukan maka Allah membalasnya dengan satu dosa dan Dia menguatkan sedikitnya dosa dengan ungkapan ‘satu’ tanpa dikuatkan dengan kata ‘sempurna’. Hanya bagi Allah segala puji, Mahasuci Dia, kita tidak dapat menghitung pujian yang layak diberikan kepada-Nya.”

## Pemahaman Hadits

*Dicatat* dalam hadits ini maksudnya dicatat kejadiannya dan balasannya.

*Kebaikan* (الحسنات) maksudnya adalah semua bentuk ketaatan kepada Allah, baik yang wajib maupun sunah, sedangkan yang dimaksud dengan *keburukan* (السيئات) adalah semua bentuk perbuatan dosa, baik kecil maupun besar.

*Keinginan* (الهم) dalam hadits ini maksudnya bukan sekadar lintasan keinginan jiwa, karena hal tersebut tidak akan dicatat bagi manusia baik pahala maupun dosa, tetapi yang dimaksud adalah keinginan kuat untuk melakukannya (*azam*).<sup>202</sup>

Ungkapan “*dan jika dia berniat melaksanakan keburukan kemudian dia mengurungkannya maka baginya satu kebaikan sempurna*” maksudnya adalah siapa yang telah bertekad melakukan keburukan, namun dia melakukan introspeksi atas dirinya lalu rencana tersebut dia urungkan karena Allah Ta’ala maka dia mendapat pahala.

Adapun jika seseorang telah berniat kuat melakukan keburukan namun dia tidak berdaya melakukannya dan tidak mengusahakannya maka baginya dosa atas niatnya, namun tidak sampai seperti dosa orang yang melakukannya. Namun apabila dia telah berniat buruk dan telah berupaya melakukannya sedapat mungkin, tetapi terhalang maka dia mendapatkan dosa yang sempurna. Berdasarkan hadits Rasulullah saw., “*Jika dua orang muslim saling membunuh dengan pedangnya masing-masing maka yang membunuh dan yang dibunuh di neraka.*” Shahabat bertanya, “*Ya Rasulullah, jika pembunuh jelas, lalu bagaimana halnya dengan yang terbunuh (mengapa dia masuk neraka juga)?*” Beliau bersabda, “*Karena dia telah berusaha kuat*

202. Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, Ibnu Utsaimin, h. 399

*untuk membunuh saudaranya.*”<sup>203</sup> Maka dicatat baginya dosa orang yang membunuh.<sup>204</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Hadits ini menunjukkan adanya pencatatan Allah Ta’ala atas setiap kejadian yang ada di alam ini, termasuk di dalamnya seluruh perbuatan manusia, yang baik maupun buruk.
- F Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya yang beriman sangat luas dan ampunannya menyeluruh sedang pemberian-Nya tidak terbatas.
- F Keinginan berbuat baik seharusnya selalu dimunculkan dengan tulus dalam diri seseorang, sebagai langkah awal dan motivasi baginya untuk selalu berbuat baik.
- F Pentingnya menyertakan niat karena Allah dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.
- F Di antara metode penjelasan yang baik adalah mengawalinya dengan penjelasan umum atau global, kemudian menjelaskan secara terperinci.

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur’an yang Terkait

- ✽ Segala sesuatu telah tercatat di sisi Allah: at-Taubah: 121, Maryam: 79, Yasin: 12.
- ✽ Semangat berbuat baik: al-Baqarah: 148, al-Mu’minun: 61.
- ✽ Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang beriman: al-Baqarah: 143, 207.
- ✽ Pahala kebaikan berlipat ganda: al-Baqarah: 261, al-An’am: 160.



203. Muttafaq alaih.

204. *Syarh al-Arbain An-Nawawiyah*, Ibnu Utsaimin, h. 401

## Keutamaan Wali Allah



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
 إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي  
 بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ  
 حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ،  
 وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ  
 اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ. (رواه البخاري)

## Kosakata

|           |                             |               |                           |
|-----------|-----------------------------|---------------|---------------------------|
| عَادَى    | : memusuhi                  | أُعِيذُكَ (ه) | : aku lindungi (dia)      |
| الْحَرْبُ | : perang                    | آذَنْتُهُ (ه) | : Aku umumkan (kepadanya) |
| تَقَرَّبَ | : mendekatkan diri (ibadah) |               |                           |

أَعْطَيْتَهُ : (aku) berikan kepadanya

التَّوَّافِلَ (نافلة) : perkara-perkara sunah

أَفْرَضْتُ (هُ) : (aku) wajibkan

اسْتَعَاذَ (نِي) : minta perlindungan (kepada-Ku)

يُطِشُ : memukul, menampar.

### Terjemah Hadits

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Allah Ta’ala sungguh telah berfirman, ‘Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidak ada ibadah hamba-Ku kepada-Ku yang lebih Aku cintai kecuali ibadah yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku yang selalu beribadah kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah maka Aku akan mencintainya. Jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatan yang dia gunakan untuk melihat, tangan yang dia gunakan untuk memukul dan kaki yang dia gunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan berikan kepadanya dan jika dia minta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya.’” (HR. Bukhari)<sup>205</sup>

### Kedudukan Hadits

Ibnu Taimiyah berkata, “Ini merupakan hadits paling agung yang berbicara tentang para wali.”<sup>206</sup>

205. Shahih Bukhari, *Kitab ar-Raqaq*, no. 6502

206. Dikutip oleh Ibnu Rajab dalam *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 666

## Pendalaman Hadits

*Wali* (الولي) dari segi bahasa artinya “dekat”. Maka wali Allah adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Di dalam Al-Qur’an, yang disebut wali Allah adalah mereka yang beriman dan bertakwa, berdasarkan firman-Nya dalam surat Yunus: 62-63. Karena itu Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Siapa yang beriman dan bertakwa maka dia adalah wali Allah.”<sup>207</sup>

Sedangkan Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, “Wali Allah adalah orang yang mengenal Allah, selalu taat kepada-Nya dan ikhlas dalam beribadah kepada-Nya.”<sup>208</sup>

Al-Fakihani berkata, “Makna hadits ini adalah bahwa apabila seseorang menunaikan perkara fardhu dan selalu melaksanakan perkara sunah, baik shalat, puasa atau lainnya, semua itu akan mendatangkan kecintaan Allah kepadanya.”

Ibnu Hubairah berkata, “Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa perbuatan sunah jangan lebih diutamakan daripada perbuatan fardhu, karena perkara sunah dikatakan *nafileh* karena dia merupakan tambahan dari perkara fardhu. Jika perkara fardhu tidak dilaksanakan maka perkara nafileh tidak dapat diwujudkan. Sebagian tokoh ulama berkata, ‘Orang yang meninggalkan perkara sunah karena sibuk dengan perkara fardhu maka dia *ma’zur* (ditoleransi), adapun kalau dia meninggalkan perkara fardhu karena sibuk dengan perkara sunah maka dia *maghrur* (terpedaya).’”<sup>209</sup>

Ungkapan “... maka Aku adalah pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatan ...” menurut Ibnu Hubairah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul-Bari*, terdapat

207. *Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*, Syekh al-Utsaimin, h. 407

208. *Fathul Bari*, 1/342

209. *Fathul Bari*, 11/343

kata yang tersembunyi, perkiraannya adalah: “Aku adalah penjaga bagi pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar ...” sehingga dia tidak mendengar kecuali sesuatu yang dihalalkan, tidak melihat kecuali yang dihalalkan, dan seterusnya.

Sedangkan Ath-Thufi berkata, “Para ulama tepercaya sepakat bahwa kalimat ini merupakan kiasan tentang pertolongan dan pembelaan Allah kepada hamba-Nya.”

Pemahaman hadits ini sama sekali tidak menunjukkan pemahaman sesat yaitu *al-Ittihadiah* dan *wihdatul-wujud* (bahwa Allah masuk dan menyatu dalam diri seorang hamba). Akhir dari hadits ini membantah keyakinan tersebut, yaitu firman Allah Ta’ala, “*Jika dia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan berikan kepadanya dan jika dia minta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya.*”<sup>210</sup>

## Pelajaran yang Dapat Diambil dari Hadits

- F Keberadaan wali Allah adalah perkara yang diakui dalam syariat bahkan Allah memberikannya kedudukan yang mulia. Namun yang penting adalah pemahaman tentang siapa yang dimaksud dengan wali Allah.
- F Memusuhi wali Allah termasuk dosa besar. Karena itu, jangan memusuhinya, baik terhadap kepribadiannya maupun ketakwaannya. Sebaiknya diperintahkan mencintai mereka sebagaimana Allah Ta’ala mencintai mereka.
- F Dalam hadits ini, figur wali Allah adalah orang yang tunduk kepada-Nya, menjalankan perkara-perkara yang fardhu dan sunah.
- F Mengutamakan perbuatan fardhu daripada yang sunah.
- F Jika seseorang tidak mencukupkan dengan perbuatan fardhu saja, namun dia tambah dengan perbuatan sunah maka hal tersebut akan

---

210. *Fathul Bari*, 11/343-345

mendatangkan kecintaan Allah Ta'ala yang lebih besar.

- F** Jika Allah Ta'ala telah mencintai seseorang maka Dia melindunginya dan mengabulkan doanya dan setiap tindakannya akan diarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan diridhai-Nya.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Pemahaman wali dan keutamaannya: Yunus: 62-64.
- ✽ Berlomba-lomba dalam ibadah: al-Baqarah: 148, Fathir: 32.
- ✽ Kekuatan bersumber dari Allah: al-Hajj: 40, al-Kahfi: 39.
- ✽ Allah bersama orang yang bertakwa dan mencintai mereka: al-Baqarah: 194, Ali Imran: 76, at-Taubah: 4.



## Islam Tidak Memberatkan



عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي: الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ (حديث حسن  
 رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما)

### Kosakata

تَجَاوَزَ : melewati (memafkan)

النِّسْيَانُ : lupa

اسْتُكْرِهُوا : (mereka) dipaksa

الْخَطَأُ : tidak disengaja

## Terjemah Hadits

Dari Ibnu Abbas ra., (dia berkata): sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, *“Sungguh, Allah Ta’ala memaafkan umatku karena aku, (karena beberapa hal): kesalahan (tidak sengaja), lupa, dan segala sesuatu yang dipaksa.”* (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi, dan lainnya)<sup>211</sup>

### Catatan

Meskipun kedudukan hadits ini dinyatakan lemah oleh sebagian ulama hadits, namun dia dikuatkan oleh ayat-ayat Al-Qur’an. Mengenai perbuatan yang tidak disengaja atau lupa, Allah menyatakan dalam surat al-Baqarah: 286 dan al-Ahzab: 5, sedangkan mengenai perbuatan terpaksa, Allah menyatakan dalam surat an-Nahl: 106.<sup>212</sup>

## Kedudukan Hadits

Ibnu Hajar al-Haithami berkata, “Hadits ini manfaatnya sangat menyeluruh sebab ketiga hal di dalamnya sangat mungkin terjadi dalam semua bab fikih. Karena perbuatan manusia secara keseluruhan terbagi dua: *pertama*, perbuatan yang disengaja, berdasarkan kehendaknya, dalam keadaan ingat dan bebas; *kedua*, perbuatan yang tidak disengaja, baik karena kelalaian, lupa, atau dipaksa.”<sup>213</sup>

## Pendalaman Hadits

خطأ dalam hadits ini maksudnya adalah melakukan suatu pelanggaran tanpa disengaja. Misalnya dalam peperangan seorang muslim ingin membunuh orang kafir, namun yang terbunuh adalah orang muslim.

211. Sunan Ibnu Majah, *Kitab ath-Thalaq*, no. 2043. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 1662

212. *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*: Syekh Ibnu Utsaimin, h. 414

213. *Al-Wafi*, h. 343

Maksud “*dimaafkan dari perbuatan yang tidak disengaja atau karena lupa*” adalah dosanya, karena dosa ditentukan berdasarkan niat dan tujuan seseorang. Adapun status hukumnya tidak otomatis gugur, dibutuhkan dalil lain untuk menetapkan.

Contoh, seseorang yang lupa melakukan shalat pada waktunya, dia tidak berdosa, namun dari segi hukum, dia harus melakukannya ketika ingat, berdasarkan hadits Rasulullah saw., *‘Siapa yang lupa melakukan shalat maka dia harus shalat ketika ingat ....’*<sup>214</sup>

Mengenai perbuatan yang dipaksa, yang dimaksud di sini adalah apabila seseorang tidak memiliki kemungkinan sama sekali untuk menghindarinya. Kalau masih ada kemungkinan untuk menghindarinya maka terdapat hukuman terperinci untuk masing-masing kasus.<sup>215</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Allah Ta’ala mengutamakan umat ini dengan menghilangkan berbagai kesulitan dan memaafkan dosa perbuatan yang tidak disengaja, lupa, dan terpaksa.
- F Pelanggaran atau kemaksiatan yang mendapatkan dosa adalah jika dilakukan dengan sengaja dan hatinya telah berniat dengan sukarela. Sedangkan jika terjadi berdasarkan salah satu dari ketiga uzur tersebut (tidak disengaja, lupa, dan dipaksa) maka tidak ada konsekuensi apa-apa bagi pelakunya dari sisi hak Allah, adapun dari sisi hak manusia (jika ada) maka tidak serta merta gugur.
- F Pentingnya menghadirkan niat dan tujuan dalam melakukan setiap amal salih.
- F Hati-hati dalam menetapkan hukum atas perbuatan seseorang,

---

214. HR. Bukhari, no. 1/147

215. Jami’ul Ulum wal Hikam, h. 697-798, Al-Wafi, h. 351-352

hendaklah dipertimbangkan latar belakangnya. Boleh jadi apa yang dianggap kesalahan secara lahir, namun ada latar belakang terpaksa, lupa, atau tidak disengaja, sehingga dapat memberikan kesimpulan hukum yang berbeda.

### **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✻ Toleransi hukum Islam: al-Baqarah: 196, al-Hajj: 78.
- ✻ Manusiawi dalam penerapan hukum: at-Taghabun: 16.



## Hakikat Kehidupan



عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)

## Kosakata

|                 |                                |                |                                |
|-----------------|--------------------------------|----------------|--------------------------------|
| كُنْ            | : jadilah (engkau)             | غَرِيبٌ        | : orang asing                  |
| عَابِرُ سَبِيلٍ | : pengembara                   | تَنْتَظِرُ     | : menunggu                     |
| مَنْكِبِي       | : (kedua) pundak (ku)          | أُمْسَيْتَ (ت) | : (engkau berada) di sore hari |
| أَصْبَحْتَ (ت)  | : (engkau berada) di pagi hari |                |                                |

## Terjemah Hadits

Dari Ibnu Umar ra., dia berkata, Rasulullah saw. memegang kedua pundakku seraya bersabda, *"Jadilah engkau di dunia bagaikan perantau atau (bahkan bagaikan) pengembara."*

Ibnu Umar ra. berkata, "Jika kamu berada di sore hari, jangan tunggu hingga pagi hari dan jika kamu berada di pagi hari, jangan tunggu hingga sore hari. Gunakan kesempatan sehatmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan hidupmu untuk kematianmu." (Riwayat Bukhari)<sup>216</sup>

## Kedudukan Hadits

Imam Nawawi berkata bahwa hadits ini mengajarkan kepada kita agar tidak tunduk pada kehidupan dunia, tidak menjadikannya sebagai kampung halaman abadi sebagaimana halnya seorang perantau yang tidak terlalu bergantung dengan negeri tempatnya merantau.<sup>217</sup>

## Pendalaman Hadits

Kata **عابر** (pengembara) lebih khusus dari kata **غريب** (perantau). Jika seorang perantau di negeri asing telah memiliki tempat menetap walau sementara, namun seorang pengembara adalah seorang yang sedang berada di tengah perjalanan dan tidak memiliki tempat menetap, sehingga ketergantungan dengan negeri asingnya lebih sedikit ketimbang seorang perantau yang telah menetap. Hal ini memberikan pelajaran semakin dituntutnya ketidaktergantungan seseorang terhadap kehidupan dunia, bukan hanya bagaikan perantau, tetapi lebih dari itu bagaikan seorang pengembara yang tengah berada di perjalanan.<sup>218</sup>

216. Shahih Bukhari, *Kitab ar-Raqaq*, no. 6416

217. *Fathul Bari*, 11/234, komentar senada juga disampaikan oleh Ibnu Rajab dalam *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 702

218. *Fathul Bari*, 11/235-235

Ucapan, “*Gunakan kesempatan sehatmu ...*” maksudnya adalah gunakanlah kesempatan beramal salih saat engkau sehat sebelum engkau terhalang oleh sakit, dan saat hidup sebelum engkau terhalang oleh kematian.<sup>219</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Bersegera mengerjakan pekerjaan baik dan memperbanyak ketaatan, tidak lalai dan menunda-nunda karena dia tidak tahu kapan datangnya ajal.
- F Menggunakan berbagai kesempatan dan momentum sebelum kesempatan itu hilang dan berlalu.
- F Zuhud terhadap dunia berarti tidak bergantung dan berorientasi duniawi.
- F Seorang mukmin hendaknya bagaikan musafir; selalu mempersiapkan bekal yang akan dibawa pulang, tidak bermewah-mewahan dan melakukan perbuatan terlarang di negeri rantau.
- F Bersungguh-sungguh menjaga waktu dan mempersiapkan diri untuk kematian dan bersegera bertaubat dan beramal salih.
- F Memberikan perumpamaan dalam menyampaikan suatu ajaran akan lebih mudah dipahami dan dicerna.
- F Rasulullah memegang kedua pundak Abdullah bin Umar, adalah agar beliau memerhatikan apa yang akan beliau sampaikan. Juga menunjukkan bahwa seorang pelajar harus diajarkan tentang perhatian gurunya kepadanya dan kesungguhannya untuk menyampaikan ilmu ke dalam jiwanya. Hal ini dapat menyebabkan masuknya ilmu, sebagaimana hal itu juga menunjukkan kecintaan Rasulullah kepada Abdullah bin Umar, karena hal tersebut pada umumnya dilakukan oleh seseorang kepada siapa yang dicintainya.

---

219. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, h. 712

## **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait**

- ✽ Hakikat kehidupan: Ali Imran: 185, al-Anfal: 24.
- ✽ Zuhud terhadap dunia: al-Hadid: 20, at-Takatsur: 1-8, al-Qashash: 77.
- ✽ Optimalisasi waktu: al-‘Ashr: 1-3, an-Nasyr: 7.
- ✽ Jangan menunda-nunda kebajikan: Ali Imran: 133, al-Munafiqun: 10.



## Mengendalikan Hawa Nafsu



عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَاجَتْ بِهِ  
(حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ)

### Kosakata

- أَحَدَ (كُمْ) : salah seorang di antara kalian  
هَوَاهُ (هُ) : hawa nafsu (nya)  
تَبَعًا : pengikut  
جِئْتُ بِهِ : aku bawa (aku ajarkan)

## Terjemah Hadits

Dari Abu Muhammad; Abdullah bin 'Amr bin 'Ash radhiyallahuanhuma, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajarkan)." (Hadits hasan shahih, kami riwayatkan dari kitab *al-Hujjah* dengan sanad yang shahih)<sup>220</sup>

### Kedudukan Hadits

Meskipun hadits ini dinyatakan lemah oleh para ulama hadits tepercaya, namun kandungan makna yang ada di dalamnya adalah benar, bahkan didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits lainnya. Seperti firman Allah Ta'ala dalam surat an-Nisa: 65 dan surat al-Ahzab: 36.

Rasulullah saw. bersabda, "*Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian, sebelum aku lebih dicintainya, melebihi (cintanya kepada) bapaknya, anaknya, dan seluruh manusia.*" (Muttafaq alaih)

Cinta menuntut seseorang untuk mengikuti apa yang dicintai oleh orang yang dicintainya dan membenci apa yang dibenci oleh orang yang dicintainya.<sup>221</sup>

### Pemahaman Hadits

Maksud ungkapan "*Tidak beriman ...*" dalam hadits ini adalah tidak sempurna imannya, apabila hawa nafsunya tidak mengikuti sebagian ajaran Islam. Namun jika hawa nafsunya tidak bersedia mengikuti ajaran Islam secara keseluruhan maka ketika itu dia telah murtad.<sup>222</sup>

220. Hadits ini dinyatakan dha'if oleh Ibnu Rajab dalam kitabnya *Jami'ul Ulum wal Hikam* (h. 718), karena semua periwayatan hadits ini mengerucut pada seorang perawi bernama Nu'aim bin Hamad al-Marwazi yang dinyatakan lemah oleh para ulama hadits. Al-Albani juga menyatakan hadits ini lemah dalam kitab *Misykatul Mashabih*, no. 167

221. *Jami'ul Ulum wal Hikam*, hal. 719-720, *Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah*, Syekh Shaleh Al-Utsaimin, hal. 427

222. *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Syekh Shaleh al-Utsaimin, h. 427.

## Pelajaran dari Hadits

- F Hadits ini mengajarkan kita untuk totalitas menerima ajaran Islam, baik lahir maupun batin.
- F Pentingnya selalu menyelaraskan setiap perbuatan dan tindakan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya.
- F Peringatan untuk tidak menjadikan perasaan, hawa nafsu, atau perkara lainnya sebagai landasan amal yang mendahului ketentuan Allah dan Rasul-Nya.
- F Di antara asas keimanan adalah mencintai apa yang Allah dan Rasulnya cintai dan membenci apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya.
- F Seseorang hendaknya jangan diperbudak hawa nafsu, tetapi dia harus menundukkannya agar sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunah.

## Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an yang Terkait

- ✻ Totalitas dalam menerima Islam: al-Baqarah: 208, an-Nisa': 65, al-Ahzab: 36.
- ✻ Bahaya menuruti hawa nafsu: al-An'am: 56, al-Furqan: 43, ar-Rum: 29.



## Luasnya Ampunan Allah Ta'ala



عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أَبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَ نَبِيَّ غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

### Kosakata

دَعَوْتَنِي : engkau berdoa, memohon (kepada-Ku)

رَجَوْتَنِي : engkau mengharap (Ku)

أَبَالِي : aku pedulikan

عَنَانَ : awan

قُرَاب : sepenuh

خَطَايَا : dosa, kesalahan

تَيَسَّرَنِي : engkau mendatangi-(Ku)

لَقِيتَنِي : (kamu) menemui-(Ku)

### Terjemah Hadits

Dari Anas ra. dia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Allah Ta’ala berfirman, ‘Wahai anak Adam, sesungguhnya selama engkau selalu berdoa dan berharap (ampunan)-Ku maka Aku akan mengampunimu dan Aku tidak peduli (berapa pun banyak dan besarnya dosamu). Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai awan di langit (karena sangat banyaknya) kemudian engkau minta ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam, sungguh, jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa nyaris sebesar bumi kemudian engkau (mati dan) menemui-Ku (pada hari kiamat) dengan tidak menyekutukan Aku (syirik) sedikit pun maka Aku akan menemuiimu dengan ampunan sebesar itu pula.’” (HR. Tirmidzi dan dia berkata, “Haditsnya hasan shahih.”)<sup>223</sup>

### Kedudukan Hadits

Hadits ini merupakan hadits yang paling memberikan pengharapan di antara hadits-hadits Nabi saw. (*arjaa hadiitsin fis-sunnah*) karena di dalamnya terdapat keterangan tentang besarnya ampunan Allah Ta’ala agar orang-orang yang berdosa tidak berputus asa. Akan tetapi hal ini jangan sampai membuat seseorang terpedaya sehingga dia tenggelam dalam lautan maksiat dan tidak mampu keluar darinya serta terhalang dari ampunan Allah Azza wa Jalla.<sup>224</sup>

223. Jami' at-Tirmidzi, kitab *ad-Da'awat*, no. 3540

224. *Al-Wafi*, h. 373.

Termasuk langkah yang tepat dari pengarang menjadikan hadits ini sebagai hadits terakhir dari hadits-hadits pilihannya dalam kitab ini, yaitu hadits yang berbicara tentang *maghfirah* (ampunan).<sup>225</sup>

## Pendalaman Hadits

Ungkapan (وَلَا أْبَإِي) maksudnya adalah bahwa Aku tidak keberatan dengan permohonan ampunanmu kepada-Ku, meskipun dosanya besar dan banyak.<sup>226</sup>

## Pelajaran yang Terdapat dalam Hadits

- F Sebab-sebab terampuninya dosa ada tiga:
  1. Berdoa dengan penuh harap dan memenuhi syarat-syarat terkabulnya.
  2. Memohon ampunan (*maghfirah*) kepada Allah Ta'ala.
  3. Memurnikan tauhid dengan tidak berbuat syirik sedikit pun.
- F Ampunan Allah lebih luas dan lebih besar dari pada dosa seorang hamba jika dia minta ampun dan bertaubat dengan sebenarnya.
- F Berbaik sangka kepada Allah Ta'ala dan tidak berputus asa dari rahmat dan ampunan-Nya.
- F Membuka pintu harapan bagi pelaku maksiat untuk segera bertaubat dan menyesal betapapun banyak dosanya.
- F Di antara keutamaan tauhid yang murni adalah menjadi penyebab datangnya ampunan dari Allah Ta'ala.

225. Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah: Syekh Shaleh al-Utsaimin, h. 438.

226. Tuhfatul-Ahwazi: Abul-'Ala al-Mubarakfuri, 9/368

## **Tema Hadits dan Ayat Al-Qur'an Terkait**

- ✽ Kemurahan Allah Ta'ala: al-Mu'minun: 18, al-An'am: 133, al-A'raf: 56.
- ✽ Tidak bosan berdoa: Maryam: 4, 48.
- ✽ Tidak putus asa untuk bertaubat: az-Zumar : 53, al-Ma'idah: 74, Ali Imran: 135.
- ✽ Keutamaan tauhid dan bahaya syirik: al-Ma'idah: 105, al-Kahfi: 107, an-Nisa: 48, al-Ma'idah: 72.



## Biografi Singkat Perawi dari Kalangan Shahabat



### **Abdullah bin Umar bin Khathab al-Qurasyi**

Beliau adalah putra Umar bin Khathab. *Kunyahnya* adalah Abu Abdurrahman. Dilahirkan setelah masa kenabian dan masuk Islam sejak kecil. Saat berusia tiga belas tahun, beliau minta ikut Perang Badar, namun ditolak Rasulullah saw., karena masih dianggap kecil, begitu juga pada Perang Uhud ketika dia berusia empat belas tahun. Baru pada Perang Khandak dia dibolehkan ikut berperang ketika usianya lima belas tahun, dan setelah itu dia selalu ikut berperang bersama Rasulullah saw.

Beliau mendapatkan ilmu yang banyak dari Rasulullah saw. berkat kedekatannya kepada Rasulullah saw. dan *mulazamah* (selalu menuntut ilmu) kepada beliau. Maka beliau dikenal sebagai penghafal Al-Qur'an dan banyak meriwayatkan hadits, ada 1630 hadits yang telah beliau riwayatkan. Beliau pun dikenal ketat dalam mengikuti jejak dan ajaran Rasulullah saw. Suatu saat Rasulullah saw. memujinya dengan ungkapan: "*Sebaik-baik orang adalah Abdullah, kalau saja dia suka shalat malam*". Maka sejak saat itu dia selalu qiyamullail dan sedikit tidur di waktu malam.

Beliau meninggal di Makkah pada tahun 73 H. pada usia 84 tahun.

## Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas)

Anak dari paman Rasulullah saw., Abbas bin Abdul-Muththalib ra., dilahirkan tiga tahun sebelum hijrah ketika Rasulullah saw. dan kaum muslim diboikot oleh kaum musyrikin Quraisy. Dikenal dengan julukan: *Bahrul Ummah wa Habruha* (lautan ilmu dan ulama umat ini). Rasulullah saw. mendoakannya.”

اللَّهُمَّ فَتِّهِهِ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّوِيلَ

“Ya Allah, berilah dia pemahaman terhadap agamanya dan ajarkan kepadanya takwil (penafsiran Al-Qur'an).”

Umar bin Khathab ra. semasa menjadi khalifah menjadikannya sebagai penasihat dan sering meminta tolong dengan ilmunya yang luas dan kecerdasannya yang gemilang. Beliau wafat di Tha'if pada tahun 71 H. dan dimakamkan di sana.

## Abdullah bin Mas'ud ra. (Ibnu Mas'ud)

Lebih dikenal dengan Ibnu Mas'ud, *kunyahnya*: Abu Abdirrahman. Salah seorang pembantu Rasulullah saw. Termasuk generasi pertama dari kalangan shahabat (*Asabiquunal Awwalun*). Dikenal sebagai shahabat yang paling bagus bacaan Al-Qur'annya. Suatu saat beliau membaca surat an-Nisa' di hadapan Rasulullah saw. Ketika tiba pada ayat: “Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti) apabila Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu),” (QS. an-Nisa: 41) Rasulullah saw. mencururkan air mata dan memerintahkannya berhenti membaca.

Di lain waktu Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang ingin membaca Al-Qur'an dengan merdu sebagaimana saat diturunkan

*maka bacalah sebagaimana bacaan Ibnu Ummi 'Abd (Ibnu Mas'ud). ” (Riwayat Ahmad)*

Beliau meninggal pada tahun 32 H., di usia sekitar 60 tahun.

### **Abdullah bin Umar, Abu Abdirrahman. (Hadits no. 3, 8, 40)**

Beliau dikenal sebagai shahabat yang sangat ketat mengikuti jejak Rasulullah saw. Dilahirkan setelah masa kenabian, lalu masuk Islam ketika masih kecil, lalu ikut hijrah bersama bapak dan ibunya. Ketika Perang Badar, dia ingin serta, namun karena masih dianggap kecil maka ditolak. Begitu pula pada Perang Uhud karena usianya baru empat belas tahun. Baru kemudian dibolehkan ikut berperang pada Perang Khandak (Ahzab), saat usianya lima belas tahun. Setelah itu, dia selalu ikut dalam peperangan bersama Rasulullah saw.

Dia mendapatkan ilmu yang banyak karena selalu dekat dengan Nabi dan selalu berada di Masjid Nabi saw. Hafal Alqur'anul Karim dan banyak meriwayatkan hadits. Hadits yang diriwayatkan sebanyak 1630. Wafat pada tahun 73 H., di Makkah pada usia 84 tahun.

### **Abu Hurairah**

Pendapat yang paling masyhur tentang nama dia yang sesungguhnya adalah Abdurrahman bin Sakhr, namun kemudian dia lebih dikenal dengan nama *kunyahnya* tersebut. Hurairah berasal dari akar kata *hirrah*, yaitu kucing betina kecil. Beliau diberikan *kunyah* seperti itu karena ada seekor anak kucing betina yang sangat dia perhatikan.

Abu Hurairah masuk Islam pada tahun terjadinya Perang Khaibar, yaitu tahun 7 Hijriah. Setelah masuk Islam, beliau langsung tinggal di Masjid Nabawi bersama sejumlah shahabat lainnya yang kemudian

dikenal dengan istilah *Ahlushuffah*. Di samping itu, beliau pun selalu berupaya mendampingi Rasulullah saw. dan memenuhi berbagai kebutuhannya serta memiliki perhatian serius dalam menuntut ilmu khususnya menghafal hadits-hadits Rasulullah saw. di saat banyak shahabat lainnya belum memiliki perhatian seserius dia. Hal tersebut semakin dikuatkan dengan doa Rasulullah saw. secara khusus kepadanya agar tidak mudah lupa.<sup>227</sup> Maka sangat kuat alasan jika kemudian Abu Hurairah—berdasarkan kesepakatan para ulama hadits—dikenal sebagai shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Ada 5374 hadits yang beliau riwayatkan dari Nabi saw.

Abu Hurairah meninggal pada tahun 57 Hijriah.<sup>228</sup>

### **Abu Najih, Al-'Irbadh bin Sariyah (hadits no. 28)**

Termasuk shahabat *Ahlushuffah*. Beliau termasuk shahabat yang menangis karena tidak dapat mengikuti Perang Tabuk karena Rasulullah saw. tidak dapat menyediakan perbekalan untuknya. Al-Irbadh termasuk generasi pertama kaum mukmin lalu wafat pada tahun 75 H.

### **Abu Tsā'labah al-Khusyani, Jurthum bin Nasyir (hadits no. 30)**

Beliau termasuk shahabat yang ikut dalam bai'at di bawah pohon (Bai'atur Ridhwan) dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah. Setelah Perang Khaibar, Rasulullah saw. menetapkan bagian untuknya, lalu mengutusnyanya untuk berdakwah di kalangan kaumnya, dan akhirnya kaumnya masuk Islam. Wafat tahun 75 H. Beliau meriwayatkan 40 hadits dari Rasulullah saw.

---

227. Lihat shahih Bukhari, hadits. No. 3448, juga diriwayatkan oleh Tirmidzi

228. Dikutip dengan ringkas dari *Al-Ishabah fi Tamyizi ash-Shahabah*, 7/425-444

Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq ra., Ummul Mu'minin, Ummu Abdillah (hadits no. 5)

Rasulullah saw. memberikan *kunyah* dengan nama anak saudara perempuannya, Asma, yaitu Abdullah bin Zubair.

Aisyah dinikahi Rasulullah saw. di Makkah pada usia 6 tahun, namun baru hidup serumah pada usia 9 tahun. Ketika Rasulullah saw. wafat, beliau baru berusia 18 tahun. Setelah itu, beliau hidup selama empat puluh tahun dan wafat pada tahun 57 H. Jenazahnya dishalatkan dengan imam Abu Hurairah ra. Saat itu beliau (Abu Hurairah) adalah penguasa di Madinah pada masa pemerintahan Marwan bin Hakam. Aisyah adalah wanita yang paling luas ilmunya dan paling dalam fikihnya. Hadits yang diriwayatkan sebanyak 1210.

### **Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib (hadts no. 11)**

Cucu Rasulullah saw. dari perkawinan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah. Dilahirkan di Madinah pada tahun 3 H. Hidup di rumah kenabian, tumbuh cerdas dan santun serta menyukai kebaikan. Setelah ayahnya syahid terbunuh, penduduk Irak berbai'at kepadanya sebagai pemimpin. Namun setelah berlalu 6 bulan, untuk menghentikan pertumpahan darah, dia berdamai dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan ra. dan akhirnya dia mengundurkan diri dari posisi khalifah lalu menyerahkannya kepada Mu'awiyah pada tahun 41 H. Pada tahun 50 H., Hasan bin Ali bin Abi Thalib wafat dan dikuburkan di Baqi'.

### **Anas bin Malik (hadits no. 13, 42)**

Dikenal sebagai pembantu Rasulullah saw. (*khadimu Rasulillah* saw.) yang telah membantunya sejak dia berusia 10 tahun dan terus bersamanya hingga sepuluh tahun. Beliau termasuk shahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Sekitar 2286 hadits yang telah beliau riwayatkan.

Ibunya adalah Ummu Sulaim ra. Ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah, Ummu Sulaim menyerahkan Anas untuk menjadi pembantunya. Beliau didoakan Rasulullah saw., *“Ya Allah, perbanyaklah hartanya, anaknya, dan panjangkanlah umurnya serta berkahilah dia dan masukkan dia ke dalam surga.”*

Terbukti, Anas menjadi orang yang paling banyak harta dan anaknya. Ketika beliau wafat, anaknya berjumlah 120-an orang, dan dia juga diberi usai panjang hingga berumur 100 tahun lebih. Beliau wafat di Bashrah (Irak) pada tahun 93 H. <sup>229</sup>

### **Al-Harits bin ‘Ashim al-‘Asy’ari, Abu Malik (hadits no. 23)**

Al-‘Asy’ar adalah suku yang terkenal di Yaman, beliau datang menemui Nabi saw. bersama orang-orang ‘Asy’ariyyin. Wafat pada masa pemerintahan Umar bin Khathab karena penyakit tha’un. Beliau meriwayatkan 27 hadits dari Nabi saw.

### **Jabir bin Abdullah al-Anshari al-Kazraji as-Silmy, Abu Abdillah (hadits no. 22)**

Masuk Islam sebelum masa hijrah, ikut hadir dalam Ba’iat Aqabah mengikuti bapaknya ketika dia masih kecil. Beliau ikut berjihad bersama Rasulullah saw. sebanyak sembilan belas kali, namun tidak ikut Perang Badar dan Uhud karena dicegah bapaknya. Setelah bapaknya terbunuh, beliau tidak pernah absen dalam peperangan bersama Rasulullah saw. Beliau termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadits, yaitu 1540 hadits yang beliau riwayatkan. Beliau wafat pada tahun 74 H. di Madinah.

---

229. *Al-Ishabah fi Tamyizi ash-Shahabah*, 1/126

## **Jundub bin Junadah (Abu Dzar al-Ghifari) Ibnu Sufyan bin Abid**

Berasal dari suku Ghifar, termasuk shahabat yang pertama masuk Islam. Dikenal dengan kejujurannya. Beliau adalah orang pertama yang diberi salam Islam oleh Rasulullah saw. Beliau wafat di Rabzah pada tahun 32 H. Dalam kitab-kitab hadits terdapat 281 hadits yang beliau riwayatkan. Beliau meriwayatkan 50 hadits.

## **Mu'adz bin Jabal al-Anshari al-Khazraji, Abu Abdirrahman (hadits no. 18 dan 29)**

Beliau dikenal sebagai shahabat yang paling banyak mengetahui perkara halal dan haram berdasarkan persaksian Rasulullah saw., sebagaimana sabdanya, “Orang yang paling mengetahui perkara halal dan haram dari umatku adalah Mu'adz bin Jabal.” Beliau adalah pemuda tampan, halus budi, santun, pemalu, dan dermawan. Beliau masuk Islam pada usia 18 tahun dan ikut serta dalam Bai'atul Aqabah, Perang Badar, dan seluruh perang lainnya. Rasulullah saw. mengirimnya ke Yaman untuk menjadi penguasa di sana. Wafat ketika usianya masih muda, yaitu dalam usia 34 tahun, pada tahun 18 H. karena penyakit tha'un yang dideritanya. Hadits yang diriwayatkan sebanyak 157.

## **Nawwas bin Sam'an bin Khalid bin Amr al-Amiri al-Kulabi (hadits no. 27)**

Beliau adalah shahabat yang berasal dari negeri Syam, datang menghadap Nabi saw. bersama bapaknya lalu tinggal di Madinah selama setahun untuk mendalami agama. Hadits yang diriwayatkannya sebanyak 17.

## **Nu'man bin Basyir bin Ka'ab al-Khazraji al-Anshari (Abu Abdullah)**

Beliau dilahirkan pada bulan ke-14 setelah hijrah dan terhitung sebagai kelahiran pertama dari kalangan Anshar setelah Hijrah. Ketika

Rasulullah saw. meninggal, beliau baru berusia delapan tahun. Umar bin Khathab memberinya jabatan gubernur di wilayah Hims. Pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, kekuasaan beliau diberikan lagi. Beliau terbunuh di sebuah kampung di negeri Himsh, karena menyerukan bai'at kepada Abdullah bin Zubair, pada tahun 56 H.

### **Sa'ad bin Malik bin Sinan al-Khudri, Abu Sa'id (hadits no. 32, 34)**

Al-Khudri termasuk marga dalam suku Khazraj. Beliau ditolak ikut dalam Perang Uhud karena dianggap masih kecil, sementara bapaknya mati syahid dalam perang tersebut. Setelah itu, beliau ikut berperang bersama Rasulullah saw. sebanyak 12 kali. Beliau termasuk ahli fikih dan ulama di kalangan shahabat. Wafat di Madinah pada tahun 64 H. Hadits yang diriwayatkan sebanyak 1170.

### **Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi, Al-Anshary al-Khazraji, Abu al-'Abbas (hadits no. 31)**

Beliau dan bapaknya adalah shahabat Nabi saw. Sebelumnya, beliau bernama Huzn (sedih), kemudian Rasulullah saw. mengganti namanya menjadi Sahal (mudah). Ketika Nabi wafat, usianya baru 15 tahun. Beliau diberi usia panjang hingga melebihi usia 100 tahun dan sempat bertemu Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi (pada masa Bani Umayyah). Wafat pada tahun 88 H. Hadits yang diriwayatkan sebanyak 188 hadits.

### **Syaddad bin Aus, Ibnu Tsabit al-Khazraji al-Anshari**

Beliau adalah shahabat agung dari kalangan penguasa. Umar bin Khathab memberinya jabatan sebagai gubernur daerah Hims (Syiria). Ketika masa kekhalifahan Utsman bin 'Affan, Syaddad menghindar dari fitnah dengan hanya beribadah. Beliau dikenal fasih berbicara, santun,

dan bijak. Beliau wafat di al-Quds (Palestina) pada tahun 58 H.

### **Sufyan bin Abdullah bin Abu Rabi'ah bin al-Harits ats-Tsaqafi**

Beliau berasal dari Thaif. Pada masa Umar, beliau diangkat sebagai pegawai khalifah untuk wilayah Tha'if. Beliau masuk Islam bersamaan dengan utusan dari Bani Tsaqif yang menghadap Rasulullah saw.

### **Tamim bin Aus ad-Dari Ibnu Kharijah (hadits no. 7)**

Seorang shahabat agung yang berasal dari negeri Syam, *kunyahnya* Abu Ruqayah. Awalnya dia adalah seorang Nasrani, kemudian masuk Islam pada tahun 9 H. lalu menetap di Madinah. Setelah terbunuhnya Utsman, beliau pindah kembali ke negeri Syam, tepatnya di Baitulmaqdis, Palestina.<sup>230</sup>

### **Umar bin Khathab al-Qurasy al-Adawi, Abu Hafs, Amirul Mukminin (hadits no. 1, 2)**

Beliau adalah khalifah kedua setelah Abu Bakar ash-Shiddiq. Sebelum masuk Islam dikenal sebagai duta kaum musyrikin dan sangat keras menentang kaum muslimin. Namun setelah beliau masuk Islam, kaum muslimin merasakan kelapangan, sebaliknya kaum musyrikin merasa terdesak. Ibnu Mas'ud berkata, "Dahulu kami tidak berani shalat di dekat Kakbah hingga Umar masuk Islam. Beliau masuk Islam setelah yang masuk Islam terdiri dari 40 orang laki-laki dan 11 wanita pada tahun keenam kenabian dan menyatakannya terang-terangan di hadapan orang-orang Quraisy. Beliau ikut serta dalam semua peperangan bersama Rasulullah saw. Beliau dibai'at sebagai khalifah pada saat wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq ra., pada tahun 13 H., sesuai pesan beliau. Pada

---

230. *Al-Ishabah fi Tamyizi ash-Shahabah*, I/367

masa kekuasaannya, negeri Syam dan Iraq berhasil ditundukkan, begitu pula al-Quds (Palestina), negeri Mada'in, Mesir, dan seluruh Jazirah Arabia.

Beliau mati syahid setelah ditikam oleh Abu Lu'lu'ah, orang Majusi, ketika beliau sedang shalat Subuh, pada tahun 23 H. Namun setelah tikaman tersebut, beliau masih sempat hidup selama tiga hari.

### **Uqbah bin Amr bin Tsa'labah bin Asirah bin Athiyah al-Khazrajy al-Anshary, Abu Mas'ud al-Badri (hadits no. 20)**

Disebut al-Badri bukan karena ikut Perang Badar, tetapi karena beliau tinggal di daerah Badar. Beliau ikut dalam Bai'at Aqabah Kedua dan merupakan orang yang paling muda usianya saat itu. Kemudian beliau ikut Perang Uhud dan peperangan sesudahnya. Kemudian beliau tinggal di Kufah dan menjadi kepercayaan Ali bin Abi Thalib dan wafat pada tahun 42 H.

### **Wabishah bin Ma'bad bin Malik bin 'Ubaid al-'Asadi**

Beliau masuk Islam pada tahun 9 H., dan dikenal sering menangis. Beliau tinggal di daerah Riqqah dan wafat di sana. Hadits yang diriwayatkan sebanyak 11.



## Beberapa Istilah dalam Ilmu Hadits



*Perawi:* orang yang meriwayatkan hadits Rasulullah saw.

*Sanad:* rangkaian para perawi hadits yang bersambung dari satu perawi kepada perawi lainnya, berawal dari para shahabat, seperti Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Umar hingga kepada orang yang membukukannya seperti Imam Bukhari, Muslim, dan seterusnya.

*Matan hadits:* teks hadits yang diucapkan Rasulullah saw. atau dikenal dengan istilah penghujung sebuah sanad.

*Hadits shahih:* hadits yang sanadnya bersambung disampaikan oleh perawi yang amanah karena ketakwaannya serta kuat hafalannya atau baik pencatatannya kepada perawi yang berkualitas serupa dan begitu seterusnya hingga ke akhir sanad. Di sisi lain, haditsnya sendiri tidak keluar dari kaidah umum (tidak *syaz*) dan tidak ada cacatnya (tidak ada *'illatnya*).

*Hadits hasan:* hadits yang para perawinya atau salah satunya derajatnya tidak sampai seperti derajat perawi hadits shahih dari segi kekuatan hafalan dan ketelitiannya, sementara syarat lainnya terpenuhi.

Hadits shahih dan hasan adalah katagori hadits yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum.

*Hadits dha'if:* hadits yang tidak memiliki syarat-syarat hadits

shahih, baik seluruhnya atau sebagiannya.

*Hasan lighairihi*: jika sebuah hadits yang ringan kelemahannya dan memiliki banyak jalur periwayatan maka hadits tersebut akan naik derajatnya menjadi hadits hasan, disebut *hasan lighairihi*.

*Hadits shahih lighairihi*: jika sebuah hadits hasan mempunyai riwayat lain yang setingkat atau lebih kuat darinya, maka naik derajatnya menjadi shahih lighairihi.

*Hadits marfu'*: hadits yang silsilah perawinya (sanad) berujung kepada sabda Rasulullah saw.

*Hadits mauquf*: hadits yang silsilah perawinya (sanad) hanya sampai kepada para shahabat. Hadits mauquf umumnya dikategorikan sebagai hadits lemah.

*Hadits mursal*: hadits yang disebutkan sampai kepada Rasulullah saw., namun perawi di akhir sanadnya (yaitu para shahabat) tidak disebutkan. Maksudnya seorang tabi'in (orang yang hidup setelah masa shahabat) meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah saw., namun dia tidak menyebut nama shahabat yang menyampaikan hadits tersebut kepadanya.

Hadits mursal umumnya dikategorikan sebagai hadits lemah, kecuali pada beberapa pengecualian.

*Hadits mutawatir*: hadits yang diriwayatkan oleh perawi dalam jumlah yang banyak pada setiap tingkatannya, sehingga dikatakan mustahil mereka sepakat berdusta.





